

**BIMBINGAN
DAN
KONSELING**

EDISI REVISI

BIMBINGAN DAN KONSELING

EDISI REVISI

Dr. Fenti Hikmawati, M.Si.



Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
J A K A R T A

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Fenti Hikmawati

Bimbingan dan Konseling/Fenti Hikmawati
—Ed. Revisi,—Cet. 5.—Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
xvi, 232 hlm., 21 cm
ISBN 978-979-769-300-8

1. Konseling

I. Judul

371.4

Hak cipta 2010, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2010.1084 RAJ

Dr. Fenti Hikmawati, M.Si.

BIMBINGAN DAN KONSELING

Cetakan ke-4, Maret 2014

Cetakan ke-5, Agustus 2016

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwilinggung, No.112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

Perwakilan:

Jakarta-14240 Jl. Pelepah Asri I Blok QJ 2 No. 4, Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823.
Bandung-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkt Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 14/3, Komp. Perum. Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 05, Telp. (0511) 3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol g. 100/V No. 2, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995, **Bandar Lampung**-35115, Perum. Citra Persada Jl. H. Agus Salim Kel. Kelapa Tiga Blok B No. 12A Tanjung Karang Pusat, Telp. 082181950029.

KATA PENGANTAR

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa hancurnya kelompok masyarakat atau negara selalu disebabkan oleh merosotnya akhlak. Di dalam buku-buku sejarah juga diceritakan bahwa hancurnya negara selalu disebabkan oleh merosotnya akhlak. Kenyataan menunjukkan hancur seseorang selalu disebabkan oleh merosotnya akhlak. Hancurnya suatu institusi misalnya koperasi, ospol, ormas, juga oleh hancurnya akhlak.

Dari rincian itu jelas bahwa kunci keberhasilan menjalani kehidupan adalah akhlak. Nabi Muhammad Saw., diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak. Karena itu hakikat pendidikan ialah pembinaan akhlak.

Dalam bahasa awam akhlak itu ialah karakter, mengapa pendidikan nasional kita banyak gagal? Karena pendidikan kita belum pernah fokus ke pembinaan akhlak/karakter. Pendidikan kita selalu fokus ke pembinaan pengetahuan (kognitif) dan materi isi keterampilan kerja.

Entah dapat mimpi apa Menteri Pendidikan Nasional yang sekiranya (Muhammad Nuh) pada 02 Mei 2010 mencanangkan pentingnya pendidikan karakter (akhlak). Saya rasa baru menteri inilah yang mencoba menjadikan pendidikan karakter (akhlak) sebagai salah satu fokus pendidikan nasional kita. Mengapa? Apa

selanjutnya yang sudah jelas ialah perhatian fokus pendidikan karakter (akhlak) ini sudah sangat terlambat, akhlak warga negara sudah betul-betul memprihatinkan. Tapi tekad Pak Nuh ini tetap bermakna sekalipun sangat terlambat.

Pembinaan akhlak itu tidak banyak dapat dilakukan melalui jalan kognitif belajar pada para tokoh atau seperti para nabi, kita mengetahui bahwa pembinaan karakter itu akan berhasil bila melalui *bimbingan dan konseling* dalam bentuk peneladanan dan pembiasaan.

Dalam kerangka ini, menurut hemat saya buku ini akan cukup bermanfaat.

Prof. Dr. H.A. Tafsir

(Guru Besar Pendidikan UIN Sunan Gunung Jati Bandung)

KATA PENGANTAR

Kemajuan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi sangat berpengaruh terhadap kemajuan zaman dan arus globalisasi transportasi informasi. Berbagai kemudahan komunikasi dan transportasi tidak saja dirasakan secara pribadi maupun kelompok. Interaksi antarpribadi maupun kelompok, baik frekuensi maupun intensitasnya juga semakin berkembang.

Perkembangan tersebut di satu sisi, memang membawa kemajuan bagi kehidupan manusia, akan tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif, yakni menyebabkan bergesernya tata nilai dari nilai-nilai lama yang dianut dan diyakini, baik nilai kemasyarakatan maupun nilai (norma) agama kepada nilai baru.

Bergesernya tata nilai supaya tidak lebih jauh dampak negatifnya, maka perlu adanya layanan bimbingan, baik bimbingan secara pribadi maupun kelompok, menuju peningkatan harkat dan martabat manusia supaya lebih berkualitas dan lebih bermakna dalam hidup dan kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut, menurut hemat saya buku ini cukup bermanfaat.

Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN
(Guru Besar Bimbingan dan Konseling Universitas
Pendidikan Indonesia/Ketua Prodi Bimbingan dan
Konseling Sekolah Pascasarjana UPI Bandung)

PRAKATA

Semakin semaraknya penyelenggaraan pendidikan sekolah khususnya pada lembaga atau instansi pendidikan sekolah formal yang belakangan ini merupakan suatu fenomena yang menggembarakan. Akan tetapi, meningkatnya apresiasi terhadap keberadaan dan urgensi pendidikan sekolah juga menimbulkan dilema baru, misalnya perbedaan persepsi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan dalam memaknai esensi dan misi pendidikan sekolah. Persepsi ini akan berpusat pada orientasi pendidikan sekolah, yaitu pendekatan akademik dan non-akademik. Terjadinya persepsi semacam itu dikarenakan tidak adanya kesamaan pemahaman orang tua dan pendidik berkenaan dengan peran pendidikan prasekolah. Oleh karena itu, guru berperan agar mampu menanamkan kesadaran kepada orang tua mengenai tugas dan peran pendidikan sekolah dalam meningkatkan kemampuan anak.

Pelaksanaan pendidikan di rumah (informal) maupun formal mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) merupakan langkah awal untuk perkembangan kehidupan seseorang. Dikatakan demikian, karena dalam pendidikan ditanamkan pola-pola pendidikan yang dapat membantu perkembangan anak sejak dini agar tumbuh dan berkembang secara wajar sebagai anak dalam aspek fisik, keterampilan,

pengetahuan, sikap dan perilaku sosial (Supriadi, 1998: 169). Guna mencapai perkembangan itu, pendidikan perlu menyiapkan program yang dapat membantu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Program yang dimaksudkan salah satunya adalah program bimbingan dan konseling (BK).

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR Prof. Dr. H.A. Tafsir	v
KATA PENGANTAR Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN	vii
PRAKATA	ix
BAB 1 PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING	1
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	1
B. Tahap Studi Kelayakan	3
C. Tahap Penyusunan Tujuan Program Bimbingan dan Konseling	4
D. Tahap Menentukan Lingkup Program	4
E. Tahap Konsultasi Usulan Program Bimbingan dan Konseling	5
F. Tahap Penyediaan Fasilitas	5
G. Tahap Penyediaan Anggaran Biaya	6
H. Tahap Implementasi Program Bimbingan dan Konseling	7
BAB 2 HAL-HAL YANG PERLU MENDAPAT PERHATIAN DALAM PENYUSUNAN PROGRAM BK	9
A. Arah Kegiatan Bimbingan dan Konseling	9

	B. Unsur-unsur Program Bimbingan dan Konseling	11
	C. Program Menyeluruh Bimbingan dan Konseling	13
	D. Kompetensi dan Sasaran Layanan Bimbingan dan Konseling	14
BAB 3	PENERAPAN BK DI SEKOLAH	17
	A. Fungsi dan Tujuan BK di Sekolah	18
	B. Pelayanan BK di Sekolah	21
	C. Peran Guru dalam Pelaksanaan BK	22
	D. Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah	26
	E. Langkah-langkah Pelaksanaan BK di Sekolah	31
BAB 4	UNSUR PENUNJANG KEGIATAN BK DI SEKOLAH	37
	A. Faktor Eksternal	37
	B. Faktor Internal	39
	C. Karakteristik Klien dan Konselor Pendidikan	40
BAB 5	KONSELOR DALAM PROSES BIMBINGAN DAN KONSELING	55
	A. Konsep Dasar	55
	B. Tanggung Jawab dan Kualifikasi Konselor	56
	C. Kompetensi Kepribadian sebagai Individu, Sosial, Budaya, dan Religi	57
	D. Karakteristik Konselor yang Memengaruhi Bimbingan Konseling	59

	E. Kompetensi Profesi	62
	F. Perbedaan Konselor Efektif dan Nonefektif	63
BAB 6	HARAPAN DAN TUJUAN BIMBINGAN KONSELING	65
	A. Harapan Terbimbing/Konseli	65
	B. Tujuan Bimbingan dan Konseling	66
BAB 7	KLASIFIKASI DAN KLARIFIKASI TUJUAN BK	69
	A. Klasifikasi Tujuan Bimbingan Konseling	69
	B. Klarifikasi Tujuan Bimbingan Konseling	72
BAB 8	BENTUK DAN PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING	75
BAB 9	PERSIAPAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING	79
BAB 10	TEKNIK-TEKNIK HUBUNGAN ANTARA KONSELOR DENGAN KLIEN	83
	A. Teknik-teknik Hubungan	83
	B. Masalah-masalah Khusus tentang Hubungan	87
BAB 11	TEKNIK-TEKNIK INTERPRETASI DALAM BK	91
	A. Hakikat Interpretasi	91
	B. Teknik Interpretasi	92
	C. Tipe-tipe Interpretasi	92
	D. Metode Interpretasi	93

BAB 12	TEORI PSIKOANALISIS DALAM PENERAPAN BK	95
	A. Konsep Pokok	95
	B. Proses Konseling	100
	C. Teknik-teknik Terapi	101
	D. Kritik dan Kontribusi	102
BAB 13	TEORI YANG BERPUSAT PADA KLIEN DALAM PELAKSANAAN BK	105
	A. Konsep Pokok	105
	B. Proses Konseling	108
	C. Kritik dan Kontribusi	109
BAB 14	APLIKASI TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PROSES BK	111
	A. Aplikasi Teori Behavioristik dalam Proses BK	111
	B. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik	112
BAB 15	TEORI GESTALT DALAM PENERAPAN BK	113
	A. Konsep Pokok	113
	B. Proses Konseling	114
	C. Kritik dan Kontribusi	116
BAB 16	BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF ISLAM	117
	A. Peranan Agama dalam Tujuan BK	118
	B. Peranan Agama terhadap Kualitas Konselor dan Klien dalam BK	119

C. Peranan Agama terhadap Pendekatan, Metode, dan Teknik dalam BK	124
D. Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami	142
E. Psikoterapi Berwawasan Islam	147
F. Bentuk Psikoterapi Berwawasan Islam	149
G. Model Konseling Islami untuk Meningkatkan Komitmen Beragama	152
DAFTAR PUSTAKA	223
BIODATA PENULIS	229



PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.

2. Pengertian Konseling

Konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif.

Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan, dan lain-lain.

Menurut Leona E. Tylor, ada lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling. Kelima karakteristik tersebut adalah:

- a. Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat (*advicement*), sebab di dalam pemberian nasihat proses berpikir ada dan diberikan oleh penasihat, sedang dalam konseling proses berpikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri.
- b. Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
- c. Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.
- d. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual.
- e. Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.

Konseling memegang peranan yang sangat penting dalam bimbingan, sering disebut sebagai jantungnya dari bimbingan (*counseling is the heart of guidance*), konseling sebagai inti bimbingan

(*counseling is the core of guidance*), konseling sebagai pusatnya bimbingan (*counseling is the centre of guidance*). Sebab dikatakan jantung, inti, atau pusat karena konseling ini merupakan layanan atau teknik bimbingan yang bersifat terapeutik atau bersifat menyembuhkan (*curative*).

B. Tahap Studi Kelayakan

Lembaga Bimbingan dan Konseling (LBK) dalam institusi pendidikan, menetengahkan studi kelayakan sebagai fase yang penting untuk dilaksanakan. Studi kelayakan ini mengacu pada semua refleksi tentang semua alasan mengapa diperlukan suatu program dan kebutuhan siswa apa yang dapat dipenuhi melalui program itu, sekaligus ditentukan garis-garis kebijakan umum yang diambil di institusi pendidikan.

Beberapa hal yang perlu dianalisis dalam studi kelayakan, seperti: karakteristik diri klien, kebudayaan setempat serta kestrategisan lokasi. Hal ini hendaknya diperkuat dengan *setting* riset yang valid. Adapun hal-hal sebagai pijakan untuk mempraktikkan layanan BK, pada intinya adalah:

1. Melakukan penelaahan kebutuhan untuk mengukur dan menafsirkan keinginan, sikap, kepercayaan, serta tingkah laku objek BK.
2. Menentukan kebutuhan pokok objek BK yang akan dilayani.
3. Memilih prioritas layanan dan subjek sasaran tertentu untuk memenuhi kebutuhan objek BK.

Studi kelayakan ini menjadi satu mata rantai dengan beberapa sub organisasi dan administrasi yang akan dibahas selanjutnya. Oleh karena itu, masalah studi kelayakan harus dikaji secara serius dan diletakkan pada awal sebelum mendirikan lembaga BK.

C. Tahap Penyusunan Tujuan Program Bimbingan dan Konseling

Ketika studi kelayakan usai dilakukan, tahap selanjutnya yang menjadi kesinambungan ialah menyusun tujuan program BK. Tujuan program BK tidak lain adalah agar kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien, serta hasil-hasilnya dapat dinilai. Tersusun dan terlaksananya program BK dengan baik selain akan lebih menjamin pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling pada khususnya, tujuan sekolah pada umumnya, juga akan lebih menegakkan akuntabilitas bimbingan dan konseling di sekolah.

D. Tahap Menentukan Lingkup Program

Tahap ini merupakan tahap yang memberikan layanan-layanan pada program bimbingan dan konseling. Pada program umum lingkup ini mencakup seluruh bidang layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan, sedangkan pada program khusus hanya mencakup bidang-bidang tertentu.

Lingkup program umum bimbingan dan konseling dapat mencakup bidang-bidang, sebagai berikut:

1. **Bimbingan pribadi:** layanan pengembangan kemampuan dan mengatasi masalah-masalah pribadi dan kepribadian, berkenaan dengan aspek-aspek intelektual, afektif dan fisikomotorik.
2. **Bimbingan sosial:** layanan pengembangan kemampuan dan mengatasi masalah sosial, dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat; dalam bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya (*peer group*), dengan orang dewasa ataupun dengan peserta didik yang lebih muda.

3. **Bimbingan belajar:** layanan mengoptimalkan perkembangan dan mengatasi masalah dalam proses pembelajaran bersama guru dan belajar mandiri baik di rumah maupun di sekolah.
4. **Bimbingan karier:** layanan merencanakan dan mempersiapkan pengembangan karier.

E. Tahap Konsultasi Usulan Program Bimbingan dan Konseling

Agar layanan bimbingan dan konseling diterima berbagai pihak, ada baiknya program bimbingan dan konseling yang telah tertuang dalam perencanaan atau *blue print* perlu dikonsultasikan oleh berbagai pihak baik ahli konselor atau pejabat-pejabat dalam masyarakat. Rancangan program harus mendapat persetujuan dari berbagai elemen masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan otokritik yang konstruktif untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang keliru.

Selain itu juga, ada berbagai cara yang dapat ditempuh oleh institusi penyelenggara program bimbingan dan konseling, seperti:

1. Menjelaskan secara lisan kepada berbagai pihak yang berkepentingan.
2. Menggunakan perangkat-perangkat yang ada pada lembaga, misalnya kotak kritik dan saran, kolom saran jika tersedia layanan *website* atau *e-mail*, serta cara-cara lain yang menunjang keefektifan dalam kerja.

F. Tahap Penyediaan Fasilitas

Tempat atau fasilitas bimbingan dan konseling selama ini menjadi suatu hal yang eksklusif di beberapa institusi terutama pada institusi pendidikan. Kata eksklusif ini sebenarnya mewakili

dua hal. *Pertama*, disebut eksklusif karena tempatnya merasa istimewa karena dikaitkan dengan kondisi kegiatan bimbingan dan konseling. *Kedua*, eksklusif karena cenderung diartikan sebagai tempat bagi orang yang berkonotasi negatif atau bermasalah.

Oleh karena itu, penyediaan fasilitas bimbingan dan konseling selain merupakan kewajiban juga harus diimbangi dengan pencitraan fasilitas itu sendiri sebagai tempat yang “baik”. Selain itu, harus diperhatikan juga tentang fasilitas yang profesional, meliputi.

1. Tata letak lokasi.
2. Simbol, dekorasi ruangan, aksesoris, dan sebagainya.

G. Tahap Penyediaan Anggaran Biaya

Penganggaran biaya merupakan hal yang cukup sensitif dan cukup rumit untuk diterapkan dan terkadang sulit dirasionalisasikan. Sebenarnya penyediaan anggaran bersifat vital karena berhubungan dengan optimalisasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Karenanya, harus ada beberapa pendekatan dalam menerapkan anggaran biaya. Menurut Ridwan (2004) ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam penganggaran program bimbingan dan konseling, yaitu: (1) Pendekatan subjektif, pendekatan ini didasarkan atas pengalaman-pengalaman terdahulu, dengan pengalaman yang lalu kita dapat mengusulkan kembali anggaran tersebut kepada pimpinan lembaga, (2) Pendekatan tugas, setiap satuan layanan dan kegiatan pendukungnya telah berisi tujuan dan hasil-hasil yang hendak dicapai, dan distribusi tugas untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Atas dasar ini ditetapkan anggaran dan dikonsultasikan kepada pimpinan lembaga, (3) Pendekatan normatif, konselor menawarkan layanan unggulan kepada siswa, maka dalam penyusunan anggaran, konselor sekolah sebaiknya

mengarahkan perhatian pada optimalisasi perkembangan siswa. Dengan kata lain, dalam menyusun satuan-satuan layanan dan kegiatan pendukungnya, maka konselor perlu mengarahkan pelayanan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensinya.

H. Tahap Implementasi Program Bimbingan dan Konseling

Implementasi program adalah tahap melaksanakannya semua jenis layanan dan kegiatan yang sudah dirancang. Program jangka panjang merupakan program umum yang akan dicapai dalam jangka waktu yang relatif lama, program ini menjadi program umum tahunan.

Dalam implementasi program bimbingan dan konseling, para konselor dan guru pembimbing memegang peranan yang sangat penting, mereka merupakan ujung tombak pelaksana program. Konselor dan guru pembimbing selain dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugasnya, juga dituntut untuk memiliki semangat kerja yang tinggi, rasa cinta terhadap tugasnya, kesungguhan, ketekunan dan kesediaan memberikan layanan demi kepentingan siswa.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling membutuhkan kerja sama, kekompakan, saling pengertian, saling membantu, dan saling menunjang di antara para pelaksananya. Meskipun sesuatu layanan mungkin menjadi tugas dan rencana dari konselor dan guru pembimbing, tetapi dalam pelaksanaannya sering kali menuntut partisipasi dan bantuan dari para pelaksana pendidikan lainnya.

Hubungan dan kerja sama antarkonselor atau guru pembimbing juga dipengaruhi oleh kepedulian dan kepemimpinan

kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki perhatian dan kepedulian yang tinggi, akan mendukung, mendorong dan memfasilitasi semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Sebaliknya kepala sekolah yang kepeduliannya kurang, dapat menghambat pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling juga dipengaruhi oleh peranan ketua tim bimbingan dan konseling dalam mengkoordinasi, mengadakan sinkronisasi, mendorong dan menggerakkan berbagai jenis kegiatan layanan bimbingan yang sudah direncanakan.

Keberhasilan implementasi program bimbingan dan konseling selain tergantung pada kinerja para pengelola dan pelaksanaannya yaitu kepala sekolah, ketua tim BK, dan para konselor atau guru pembimbing, juga membutuhkan dukungan sarana-prasarana, instrumen dan bahan yang memadai. Komunikasi dan kerja sama antar tim BK dan antara tim BK dengan jurusan-jurusan di Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan (LPTK) dapat membantu memudahkan mendapatkan instrumen dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

2

HAL-HAL YANG PERLU MENDAPAT PERHATIAN DALAM PENYUSUNAN PROGRAM BK

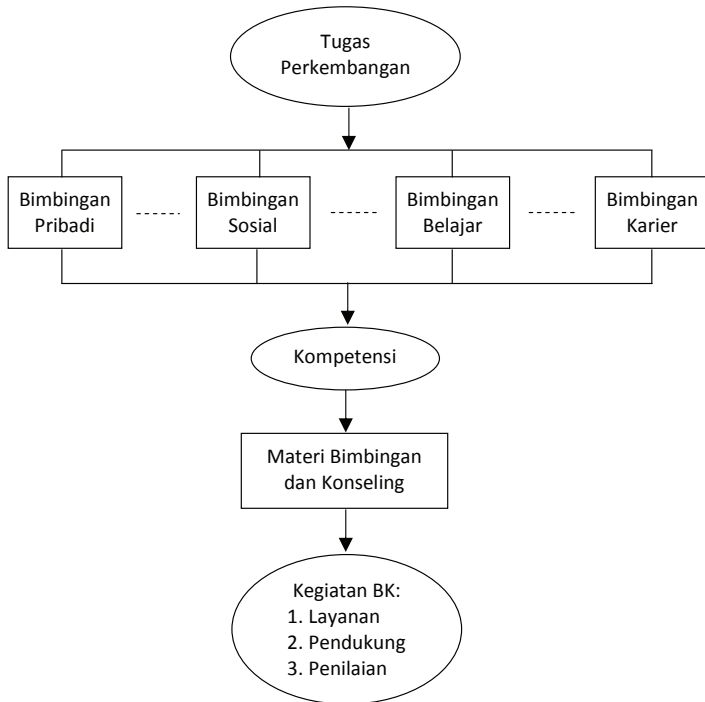
Penyusunan program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Kegiatan ini bertujuan untuk semakin memperjelas arah suatu program bimbingan dan konseling dengan memerhatikan berbagai macam cara dan program tertentu. Dalam menyusun program bimbingan dan konseling, ada beberapa hal yang perlu dikaitkan dengan proporsi antara program dan kebutuhan serta keinginan masyarakat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

A. Arah Kegiatan Bimbingan dan Konseling

1. Kegiatan bimbingan dan konseling diarahkan kepada:
 - Terpenuhinya tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam setiap tahap perkembangan mereka.
 - Dalam upaya mewujudkan tugas-tugas perkembangan itu, kegiatan bimbingan dan konseling mendorong peserta didik mengenal diri dan lingkungan, mengembangkan diri dan sikap positif, mengembangkan arah karier dan masa depan.

- Kegiatan bimbingan dan konseling meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier.
2. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

Secara konkret diarahkan kepada pengembangan berbagai kompetensi peserta didik. Kompetensi yang dikembangkan itu dirumuskan melalui langkah-langkah sebagaimana tergambar dalam Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1. Kompetensi yang Akan Dikembangkan dalam BK

Berdasarkan Gambar 2.1, bahwa kompetensi yang akan dikembangkan dalam BK mengenai pengembangan berbagai kompetensi peserta didik (klien), diawali dari pemahaman tugas perkembangan klien. Pemahaman terhadap tugas perkembangan

klien ini dilakukan untuk menindaklanjuti jenis bimbingan yang akan dilakukan sesuai masalah yang dihadapi klien. Masalah yang dihadapi klien beragam (masalah pribadi, sosial, belajar, karier, dan sebagainya) dan dirasakan oleh klien tersebut membutuhkan bimbingan dan konseling baik yang bersifat bimbingan individu maupun yang bersifat bimbingan kelompok.

Bimbingan individu, memberi bimbingan dalam menangani masalah-masalah pribadi yang dianggap perlu penanganan khusus untuk mengembangkan potensi diri sesuai tugas perkembangan klien. Adapun bimbingan kelompok memberi bimbingan dalam menangani masalah-masalah pribadi yang ditangani secara kolektif/kelompok untuk mengembangkan potensi diri sesuai tugas perkembangan klien. Penanganan bimbingan dan konseling hendaknya dilakukan oleh konselor yang kompeten di bidangnya, selanjutnya materi bimbingan dan konseling disesuaikan dengan penanganan masalah yang dihadapi klien.

Kegiatan bimbingan dan konseling hendaknya memerhatikan layanan yang diberikan pada klien, menyediakan pendukung kelancaran proses bimbingan dan konseling, dan melakukan penilaian/evaluasi terhadap klien mulai dari tahap awal sampai tahap akhir proses bimbingan.

B. Unsur-unsur Program Bimbingan dan Konseling

Unsur-unsur yang hendaknya diperhatikan dan menjadi isi program bimbingan dan konseling di sekolah adalah:

1. Jumlah siswa yang dibimbing
 - Guru pembimbing : 50 siswa (minimal)
 - Kepala sekolah dari guru pembimbing : 40 siswa

- Wakil kepala sekolah dari guru pembimbing : 75 siswa
 - Guru kelas : 1 kelas
2. Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan
 - Dalam jam belajar sekolah
 - Luar jam belajar sekolah
 3. Unsur bimbingan dan konseling
 - a. Bidang-bidang bimbingan, yaitu:
 - Bimbingan pribadi
 - Bimbingan sosial
 - Bimbingan belajar
 - Bimbingan karier
 - b. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu:
 - Layanan orientasi
 - Layanan informasi
 - Layanan penempatan/penyaluran
 - Layanan pembelajaran
 - Layanan konseling perorangan
 - Layanan bimbingan kelompok
 - Layanan konseling kelompok
 - c. Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yaitu:
 - Aplikasi instrumentasi
 - Himpunan data
 - Konferensi kasus
 - Kunjungan rumah
 - Alih tangan kasus

4. Volume kegiatan bimbingan dan konseling
 1. Layanan orientasi : 4 - 6 %
 2. Layanan informasi : 10-12%
 3. Layanan penempatan/penyaluran : 5 - 8 %
 4. Layanan pembelajaran : 12-15%
 5. Layanan konseling perorangan : 12-15%
 6. Layanan bimbingan kelompok : 12-20%
 7. Layanan konseling kelompok : 12-15%
 8. Aplikasi instrumentasi : 4 - 8 %
 9. Himpunan data : dilaksanakan terus-menerus
 10. Konferensi kasus : 5 - 8 %
 11. Kunjungan rumah : 5 - 8 %
 12. Alih tangan kasus : 0 - 2 %
5. Unsur layanan terhadap siswa mengikuti rumus “5 x 2 x 3” yang berarti, setiap siswa menerima layanan bimbingan dan konseling minimal lima kali dalam setiap semester selama tiga tahun di satu jenjang sekolah.
6. Setiap kali kegiatan bimbingan dan konseling kurang lebih sekitar dua jam.
7. Pada semester pertama diwajibkan dilaksanakannya layanan orientasi.

C. Program Menyeluruh Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling secara menyeluruh idealnya disusun berturut-turut mulai dari semester pertama kelas satu sampai dengan semester enam kelas tiga. Program-program tersebut merupakan kesinambungan dinamis dari yang pertama sampai dengan yang keenam. Sementara jika kondisi yang

demikian itu belum tercapai, hendaknya para guru pembimbing masing-masing menyusun program bimbingan dan konseling mulai dari semester pertama untuk kelas-kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam praktik lebih lanjut, penyusunan program semester (mulai dari semester pertama) disusun berdasarkan pengalaman guru pembimbing dalam melaksanakan program-program harian, mingguan, dan bulanan. Satu hal yang perlu dipedomi ialah bahwa program-program disusun hendaknya memuat semua unsur yang disebutkan terdahulu. Tersusun dan terlaksananya program menyeluruh, lengkap dan membuat seluruh unsur yang dimaksudkan akan membuat kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk perkembangan optimal siswa.

D. Kompetensi dan Sasaran Layanan Bimbingan dan Konseling

Langkah-langkah penjabaran kompetensi yang hendak dikembangkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang selanjutnya diikuti perumusan materi pengembangan masing-masing kompetensi tersebut, kegiatan layanan dan pendukung serta penilaian untuk menunjukkan kompetensi yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut:

1. *Pertama*, perhatikan masing-masing butir tugas perkembangan untuk setiap jenjang satuan pendidikan (SD, SMP, SMA, dan sederajat).
2. *Kedua*, butir-butir tugas perkembangan tersebut diorientasikan ke dalam empat bidang bimbingan dan konseling.
3. *Ketiga*, butir-butir tugas perkembangan yang sudah diorientasikan ke dalam kelompok bidang bimbingan tertentu

selanjutnya dijabarkan ke dalam kompetensi-kompetensi yang relevan.

4. *Keempat*, kompetensi-kompetensi yang dimaksudkan pada langkah ketiga tersebut selanjutnya dijadikan acuan untuk menentukan materi yang akan menjadi isi layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
5. *Kelima*, berdasarkan materi yang ditetapkan pada langkah keempat, ditetapkanlah kegiatan (layanan dan pendukung) bimbingan dan konseling yang perlu dilaksanakan, disertai proses penilaiannya.

Materi kompetensi yang hendak dikembangkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling sekaligus memuat materi pendidikan budi pekerti. Hasil penerapan langkah-langkah tersebut merupakan silabus kegiatan bimbingan konseling di sekolah.

3

PENERAPAN BK DI SEKOLAH

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik (konseli), agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

A. Fungsi dan Tujuan BK di Sekolah

Fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah di antaranya:

1. *Fungsi Pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, di antaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).
3. *Fungsi Pengembangan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel sekolah/madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerja sama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

4. *Fungsi Penyembuhan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
5. *Fungsi Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
6. *Fungsi Adaptasi*, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah/madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
7. *Fungsi Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. *Fungsi Perbaikan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan

dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat menghantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

9. *Fungsi Fasilitasi*, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
10. *Fungsi Pemeliharaan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

Tujuan pelayanan bimbingan di sekolah ialah agar konseli dapat:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan sekolah, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

B. Pelayanan BK di Sekolah

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat, dan minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.

Pengembangan karier, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karier. Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.

Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler. Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan/atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan dan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier/jabatan. dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Bimbingan dan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik melalui pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau masalah peserta didik. Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka.

C. Peran Guru dalam Pelaksanaan BK

Dalam kedudukan sebagai personel pelaksana proses pembelajaran di sekolah guru memiliki posisi strategis. Dibanding dengan guru pembimbing atau konselor, misal: guru lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung. Apabila dirinci ada

beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh seorang guru, ketika ia diminta mengambil bagian dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah.

1. *Guru sebagai inforamatory*

Guru dalam kinerja dapat berperan sebagai inforamator, berkaitan dengan tugasnya membantu guru pembimbing atau konselor dalam memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pada umumnya.

2. *Guru sebagai fasilitator*

Guru berperan sebagai fasilitator terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang bersifat preventif ataupun kuratif. Dibandingkan guru pembimbing, guru lebih memahami tentang keterampilan belajar yang perlu dikuasai siswa pada mata pelajaran yang diajarkan.

3. *Guru sebagai mediator*

Guru dapat berperan sebagai mediator antara siswa dengan guru pembimbing. Misalnya saat diminta untuk melakukan kegiatan identifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan pengalihanganan siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing atau konselor sekolah.

4. *Guru sebagai kolaborator*

Sebagai mitra seprofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik di sekolah, guru dapat berperan sebagai kolaborator. Konselor di sekolah misal dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi informasi.

Secara operasional pelaksana utama layanan bimbingan dan konselor sekolah di bawah koordinasi seorang koordinator bimbingan dan konseling. Penyelenggaraan melibatkan personel sekolah lainnya agar lebih berperan sesuai batas-batas kewenangan dan tanggung jawab.

Personel mencakup: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing, guru wali kelas, dan staf administrasi.

Berikut tugas dan tanggung jawab masing-masing personel tersebut di antaranya:

1. *Kepala sekolah*

- a. Mendukung kelancaran proses layanan bimbingan dan konseling
- b. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain
- c. Menyiapkan surat pernyataan
- d. Membuat surat tugas guru
- e. Menetapkan koordinator guru
- f. Melakukan supervisi pelaksanaan bimbingan dan konseling
- g. Memberi kemudahan terlaksananya program bimbingan dan konseling
- h. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan
- i. Mengkoordinasikan kegiatan pendidikan

2. *Wakil kepala sekolah*

- a. Melaksanakan bimbingan dan konseling
- b. Melaksanakan kebijakan pimpinan
- c. Mengkoordinasikan layanan bimbingan dan konseling

3. *Koordinator guru pembimbing*

Mengkoordinasikan guru pembimbing dalam:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Menyusun program
- c. Melaksanakan program

- d. Mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling
 - e. Menilai program
 - f. Mengadakan tindak lanjut
 - g. Membuat usulan kepada kepala sekolah
 - h. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling
4. *Guru bimbingan dan konseling*
- a. Mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling
 - b. Melaksanakan tindak lanjut hasil analisis evaluasi
 - c. Menganalisis hasil evaluasi
 - d. Mengevaluasi proses hasil layanan bimbingan dan konseling
 - e. Melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling
 - f. Melaksanakan layanan bidang bimbingan
 - g. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling
 - h. Merencanakan program bimbingan dan konseling
 - i. Memasyarakatkan bimbingan dan konseling
5. *Guru mata pelajaran*
- a. Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling
 - b. Melakukan kerja sama dengan guru
 - c. Mengalihkan tugas siswa
 - d. Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan
 - e. Memberikan kesempatan pada siswa memperoleh layanan bimbingan dan konseling
 - f. Membantu mengumpulkan informasi

- g. Ikut dalam program layanan bimbingan
 - h. Berpartisipasi kegiatan pendukung seperti konferensi kasus
 - i. Berpartisipasi upaya pencegahan masalah pengembangan potensi
6. *Wali kelas*
- a. Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan
 - b. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa
 - c. Memberikan informasi tentang siswa di kelas
 - d. Menginformasikan kepada guru tentang siswa yang perlu penanganan khusus.
 - e. Ikut serta dalam konferensi kasus.
7. *Staf/tata usaha/administrasi*
- a. Membantu guru dalam mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah
 - b. Mempersiapkan kegiatan bimbingan dan konseling
 - c. Menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling
 - d. Melengkapi dokumen tentang siswa

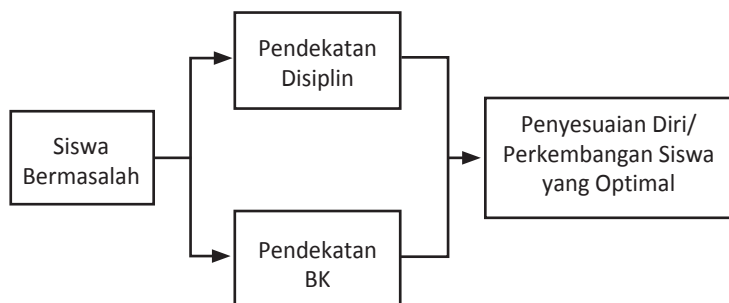
D. Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling.

Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya.

Oleh karena itu, di sinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui Bimbingan dan Konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Secara *visual*, kedua pendekatan dalam menangani siswa bermasalah dapat dilihat dalam bagan 3.1 berikut.



Bagan 3.1. Pendekatan dalam Menangani Siswa Bermasalah

Dari bagan 3.1 setidaknya dapat dipahami, bahwa di antara kedua pendekatan penanganan siswa bermasalah, meski memiliki cara yang berbeda, tetapi jika dilihat dari segi tujuannya pada dasarnya sama yaitu tercapainya penyesuaian diri atau perkembangan yang optimal pada siswa, sehingga tidak menjadi siswa yang bermasalah lagi. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut seyogianya dapat berjalan sinergis dan saling melengkapi.

Sebagai ilustrasi, di suatu sekolah ditemukan kasus seorang siswi yang hamil akibat pergaulan bebas, sementara tata tertib sekolah secara tegas menyatakan untuk kasus demikian, siswa yang bersangkutan harus dikeluarkan. Jika hanya mengandalkan pendekatan disiplin, mungkin tindakan yang akan diambil sekolah adalah berusaha memanggil orang tua/wali siswa yang bersangkutan dan ujung-ujungnya siswa dinyatakan dikembalikan kepada orang tua (istilah lain dikeluarkan). Jika tanpa intervensi Bimbingan dan Konseling, maka sangat mungkin siswa yang bersangkutan akan meninggalkan sekolah dengan dihindari masalah-masalah baru yang justru dapat semakin memperparah keadaan. Tetapi dengan intervensi Bimbingan dan Konseling di dalamnya, diharapkan siswa yang bersangkutan bisa tumbuh perasaan dan pemikiran positif atas masalah yang menimpa dirinya, misalnya secara sadar menerima risiko yang terjadi,

keinginan untuk tidak berusaha menggugurkan kandungan yang dapat membahayakan dirinya maupun janin yang dikandungnya, keinginan untuk melanjutkan sekolah, serta hal-hal positif lainnya, meski ujung-ujungnya siswa yang bersangkutan tetap harus dikeluarkan dari sekolah.

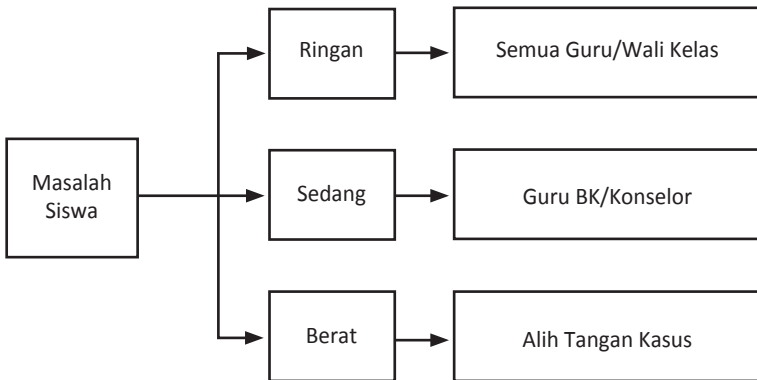
Perlu digarisbawahi, dalam hal ini bukan berarti guru bimbingan dan konseling/konselor yang harus mendorong atau bahkan memaksa siswa untuk keluar dari sekolahnya. Persoalan mengeluarkan siswa merupakan wewenang kepala sekolah, dan tugas guru bimbingan dan konseling/konselor hanyalah membantu siswa agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Lebih jauh, meski saat ini paradigma pelayanan Bimbingan dan Konseling lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa bermasalah tetap masih menjadi perhatian. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa tidak semua masalah siswa harus ditangani oleh guru bimbingan dan konseling (konselor). Dalam hal ini, Sofyan S. Willis (2007) mengemukakan tentang tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya, sebagai berikut:

1. *Masalah (kasus) ringan*, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan *kunjungan rumah*.
2. *Masalah (kasus) sedang*, seperti: gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga,

minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru bimbingan dan konseling (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah. ahli/profesional, polisi, guru, dan sebagainya. Dapat pula mengadakan *konferensi kasus*.

3. *Masalah (kasus) berat*, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkotika, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referral (alih-tangan kasus) kepada psikolog, psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan *konferensi kasus*. Secara visual, penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling dapat dilihat dalam bagan 3.2 berikut ini:



Bagan 3.2. Penanganan Siswa Bermasalah melalui Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Dengan melihat bagan 3.2 tampak jelas, bahwa penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling/konselor di sekolah, tetapi dapat melibatkan pula

berbagai pihak lain untuk bersama-sama membantu siswa agar memperoleh penyesuaian diri dan perkembangan pribadi secara optimal.

E. Langkah-langkah Pelaksanaan BK di Sekolah

Melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya perlu diketahui langkah-langkah dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling pada siswa, terutama mereka yang mempunyai masalah. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Identifikasi Masalah

Pada langkah ini yang hendaknya diperhatikan guru adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala awal di sini adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasanya. Untuk mengetahui gejala awal tidaklah mudah, karena harus dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memerhatikan gejala-gejala yang tampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya dievaluasi. Apabila siswa menunjukkan tingkah laku atau hal-hal yang berbeda dari biasanya, maka hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai gejala dari suatu masalah yang sedang dialami siswa. Sebagai contoh, Benin seorang siswa yang mempunyai prestasi belajar yang bagus, untuk semua mata pelajaran ia memperoleh nilai di atas rata-rata kelas. Dia juga disenangi teman-teman maupun guru karena pandai bergaul, tidak sombong, dan baik hati. Sudah dua bulan ini Benin berubah menjadi agak pendiam, prestasi belajarnya pun mulai menurun. Sebagai guru Bimbingan Konseling, ibu Heni mengadakan pertemuan dengan guru untuk mengamati Benin. Dari hasil laporan dan pengamatan yang dilakukan oleh beberapa orang guru, ibu Heni kemudian melakukan evaluasi berdasarkan masalah Benin dengan gejala

yang tampak. Selanjutnya dapat diperkirakan jenis dan sifat masalah yang dihadapi Benin tersebut. Karena dalam pengamatan terlihat prestasi belajar Benin menurun, maka dapat diperkirakan Benin sedang mengalami masalah “kurang menguasai materi pelajaran”. Perkiraan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan langkah selanjutnya yaitu diagnosis.

2. Diagnosis

Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan “masalah” berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi gejala yang muncul. Pada kasus Benin, dilakukan pengumpulan informasi dari berbagai pihak; yaitu dari orang tua, teman dekat, guru dan juga Benin sendiri. Dari informasi yang terkumpul, kemudian dilakukan analisis maupun sintesis dan dilanjutkan dengan menelaah keterkaitan informasi latar belakang dengan gejala yang tampak. Dari informasi yang didapat, Benin terlihat menjadi pendiam dan prestasi belajarnya menurun. Dari informasi keluarga didapat keterangan bahwa kedua orang tua Benin telah bercerai. Berdasarkan analisis dan sistesis, kemudian diperkirakan jenis dan bentuk masalah yang ada pada diri Benin yaitu karena orang tuanya telah bercerai menyebabkan Benin menjadi pendiam dan prestasi belajarnya menurun, maka Benin sedang mengalami masalah pribadi.

3. Prognosis

Langkah prognosis ini pembimbing menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang

sedang dihadapi individu. Seperti rumusan kasus Benin, maka diperkirakan Benin menghadapi masalah rendah diri karena orang tua telah bercerai, sehingga merasa kurang mendapat perhatian dari mereka. Dari rumusan jenis dan bentuk masalah yang sedang dihadapi Benin, maka dibuat alternatif tindakan bantuan, seperti memberikan konseling individu yang bertujuan untuk memperbaiki perasaan kurang diperhatikan, dan rendah diri. Dalam hal ini konselor menawarkan alternatif layanan pada orang tua Benin dan juga Benin sendiri untuk diberikan konseling. Penawaran tersebut berhubungan dengan kesediaan individu Benin sebagai orang yang sedang mempunyai masalah (klien). Dalam menetapkan prognosis, pembimbing perlu memerhatikan: 1) pendekatan yang akan diberikan dilakukan secara perorangan atau kelompok; 2) siapa yang akan memberikan bantuan. Apakah guru, konselor, dokter atau individu lain yang lebih ahli; 3) kapan bantuan akan dilaksanakan, atau hal-hal apa yang perlu dipertimbangkan.

Apabila dalam memberi bimbingan guru mengalami kendala, yaitu tidak bisa diselesaikan karena terlalu sulit atau tidak bisa ditangani oleh pembimbing, maka penanganan kasus tersebut perlu dialihkan penyelesaiannya kepada orang yang lebih berwenang, seperti dokter, psikiater atau lembaga lainnya. Layanan pemindahtanganan karena masalahnya tidak mampu diselesaikan oleh pembimbing tersebut dinamakan dengan layanan referal. Pada dasarnya bimbingan merupakan proses memberikan bantuan kepada pihak siswa agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman akan diri sendiri dan sekitarnya. Selanjutnya dapat mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal guna menolong diri sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dan siswa atau individu yang mempunyai masalah tersebut menentukan alternatif yang sesuai dengan kemampuannya.

4. Pemberian Bantuan

Setelah guru merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan. Pada kasus Benin telah direncanakan pemberian bantuan secara individual. Pada tahap awal diadakan pendekatan secara pribadi pembimbing mengajak Benin menceritakan masalahnya, mungkin pada awalnya Benin akan sangat sulit menceritakan masalahnya, karena masih memiliki perasaan takut atau tidak percaya terhadap pembimbing. Dalam hal ini pembimbing dituntut kesabarannya untuk bisa membuka hati Benin agar mau menceritakan masalahnya, meyakinkan kepada Benin bahwa masalahnya tidak akan diceritakan pada orang lain serta akan dibantu menyelesaikannya. Pemberian bantuan ini dilakukan tidak hanya sekali atau dua kali pertemuan saja, tetapi perlu waktu yang berulang-ulang dan dengan jadwal dan sifat pertemuan yang tidak terikat, kapan Benin sebagai individu yang mempunyai masalah mempunyai waktu untuk menceritakan masalahnya dan bersedia diberikan bantuan. Oleh sebab itu, seorang pembimbing hendaknya dapat menumbuhkan transferensi yang positif, sehingga klien mau memproyeksikan perasaan ketergantungannya kepada pembimbing (konselor).

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pembimbing dan klien melakukan beberapa kali pertemuan, dan mengumpulkan data dari beberapa individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melalui wawancara, angket, observasi, diskusi, dokumentasi, dan sebagainya. Dalam kasus Benin, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara antara pembimbing dengan Benin sendiri. Pembimbing dengan orang tua Benin, teman dekat atau sahabat Benin, dan beberapa orang guru. Observasi juga dilakukan terhadap Benin pada jam istirahat, bagaimana Benin bergaul dengan temannya, bagaimana teman-temannya memperlakukan Benin dan sebagainya. Ada pun observasi yang dilakukan baik oleh pembimbing maupun guru, yaitu untuk mengetahui aktivitas Benin dalam menerima pelajaran, sikapnya di dalam kelas saat mengikuti pembelajaran. Pembimbing juga berkunjung ke rumah Benin guna mengetahui kondisi rumah Benin sekaligus mewawancarai orang tuanya mengenai sikap Benin di rumah. Dari beberapa data yang telah terkumpul, kemudian pembimbing mengadakan evaluasi untuk mengetahui sampai sejauh mana upaya pemberian bantuan telah dilaksanakan dan bagaimana hasil dari pemberian bantuan tersebut, bagaimana ketepatan pelaksanaan yang telah diberikan. Dari evaluasi tersebut dapat diambil langkah-langkah selanjutnya; apabila pemberian bantuan kurang berhasil, maka pembimbing dapat mengubah tindakan atau mengembangkan bantuan ke dalam bentuk yang berbeda.

4

UNSUR PENUNJANG KEGIATAN BK DI SEKOLAH

A. Faktor Eksternal

Faktor ini meliputi aspek-aspek sosial dan nonsosial. Faktor sosial adalah faktor manusia, baik yang hadir secara langsung (bertatap muka atau berkomunikasi langsung), maupun kehadirannya secara tidak langsung, seperti media yang sesuai dengan tuntutan teknologi pendidikan atau teknologi, maka media pendidikan ini merupakan sarana belajar mengajar yang sangat penting. Media pendidikan baik yang berupa *hardware* maupun *softwaranya* sudah mendapat perhatian. Hal ini tampak dengan seringnya guru menggunakan sarana *Over Head Projector* (OHP) pada waktu mengajar, beberapa guru sudah menggunakan *Video Cassete Recorder* misalnya Bidang Studi Bahasa Inggris, serta program pengajaran dibantu komputer yang telah disiapkan untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, dan Kimia.

Adapun yang dimaksud faktor nonsosial adalah: keadaan suhu udara (panas, dingin), waktu (pagi, siang, malam), suasana lingkungan (sepi, bising atau ramai), keadaan tempat (kualitas gedung, luas ruangan, kebersihan, ventilasi, dan kelengkapan mebeler), kelengkapan alat-alat atau fasilitas belajar misalnya perpustakaan sekolah sebagai sarana sumber belajar untuk

siswa dan guru cukup memadai dengan ruangan yang cukup representatif dan menggunakan sistem terbuka merupakan suatu penunjang belajar mengajar yang sangat penting. Perpustakaan sekolah ini dapat dianggap cukup memadai karena mempunyai koleksi buku yang cukup lengkap baik buku teks, buku fiksi dan non-fiksi beberapa majalah dan surat kabar regional maupun nasional.

Jadi jelas bahwa dalam kegiatan belajar banyak masalah-masalah yang timbul terutama yang dirasakan oleh siswa sendiri. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Di sinilah penting dan perlunya program bimbingan dan konseling untuk membantu agar mereka berhasil dalam belajar.

Layanan bantuan yang seyogianya diberikan kepada para siswa adalah bimbingan belajar. Bimbingan belajar ini meliputi beberapa kegiatan layanan, baik yang bersifat preventif maupun kuratif. Layanan yang bersifat preventif di antaranya dengan pemberian layanan informasi sebagai berikut:

1. Sikap dan kebiasaan belajar yang positif
2. Cara membaca buku yang efektif
3. Cara membuat catatan pelajaran
4. Cara mengikuti kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas
5. Cara belajar kelompok
6. Teknik menyusun laporan

Adapun bimbingan belajar yang bersifat kuratif adalah layanan bantuan bagi para siswa yang memiliki masalah atau kesulitan belajar. Untuk membantu mereka, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kasus, dengan cara: (1) membandingkan nilai setiap siswa dengan nilai batas lulus kelompok, dan (2) menerima laporan dari setiap guru atau wali kelas tentang aktivitas belajar setiap siswa yang diduga bermasalah dalam belajar.
2. Mengidentifikasi letaknya masalah, dengan cara: (1) melihat kawasan tujuan belajar mana yang belum tercapai, dan (2) melihat ruang lingkup atau bahan ajar mana yang belum dikuasai.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar (diagnosis). Faktor-faktor penyebab ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yaitu: internal (yang berasal atau bersumber dari diri siswa itu sendiri). Dan eksternal (yang bersumber dari luar atau lingkungan).
4. *Prognosis*, mengambil kesimpulan dan keputusan serta meramalkan kemungkinan penyembuhannya.
5. *Treatment*, pemberian layanan bantuan sesuai dengan prognosis yang telah dilakukan.

B. Faktor Internal

Ada beberapa faktor yang hendaknya dipenuhi agar belajar dapat berhasil, yakni meliputi fisik dan psikis. Faktor fisik, di antaranya: nutrisi (gizi makanan), kesehatan dan keberfungsian fisik (terutama pancaindra). Kekurangan nutrisi dapat mengakibatkan kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan kurang bisa konsentrasi. Penyakit juga dapat memengaruhi keberhasilan belajar, apabila penyakit itu bersifat kronis atau terus menerus dan mengganggu kenyamanan. Pancaindra pun sangat berpengaruh terhadap belajar, karena merupakan pintu gerbang masuknya informasi dari luar. Oleh karena itu, pemeliharaan yang intensif sangat penting bagi individu. Adapun faktor psikis di

antaranya adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar, dan suasana emosi. Apabila kedua faktor tersebut tidak terpenuhi atau mengalami gangguan, maka kemungkinan besar individu akan mengalami kesulitan belajar.

Menurut W.H. Burton (Yusuf, 2008) faktor internal yang mengakibatkan kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan mental atau gangguan fungsi mental: (1) kurangnya kemampuan mental yang bersifat potensial (kecerdasan); (2) kurangnya kemampuan mental, seperti kurang perhatian, adanya kelainan, lemah dalam berusaha, menunjukkan kegiatan yang berlawanan, kurangnya energi untuk bekerja atau belajar karena kekurangan makanan yang bergizi, kurangnya penguasaan terhadap kebiasaan belajar dan hal-hal fundamental; dan (3) kesiapan diri yang kurang matang.
2. Gangguan fisik: (1) kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat-alat bicara; dan (2) gangguan kesehatan (sakit-sakitan).
3. Gangguan emosi: (1) merasa tidak aman; (2) kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan; (3) adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan), perasaan takut yang berlebihan (fobia), perasaan ingin melarikan diri atau menghindari dari masalah yang dialami; dan (4) ketidakmatangan emosi.

C. Karakteristik Klien dan Konselor Pendidikan

Klien adalah semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atau permintaan dia sendiri atau permintaan orang lain. Klien yang datang atas kemauannya sendiri karena dia membutuhkan bantuan. Dia sadar bahwa dalam dirinya ada masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Klien

yang datang atas permintaan orang lain seperti orang tua dan guru, dia tidak sadar akan masalah yang dialami dirinya karena kurangnya kesadaran diri. Apabila klien sudah sadar akan diri dan masalahnya, maka dia mempunyai harapan terhadap konselor dan proses konseling yaitu supaya dia tumbuh, berkembang, produktif, kreatif dan mandiri, sehingga dapat menentukan keberhasilan proses konseling.

Shertzer and Stone (1987) mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

1. Kepribadian Klien

Kepribadian klien cukup menentukan keberhasilan proses konseling. Aspek-aspek kepribadian klien adalah sikap, emosi, intelektual, dan motivasi. Seorang klien yang cemas akan tampak pada perilakunya di hadapan konselor. Konselor yang efektif akan mengungkapkan perasaan cemas klien dengan cara eksplorasi, sehingga keluar dengan leluasa bahkan mungkin diiringi oleh air mata klien. Jika perasaan klien sudah dikeluarkan baik secara verbal maupun nonverbal, maka klien akan merasa lega.

Pada situasi ini konselor akan menemukan intelektual klien terutama jika konselor meminta pada klien rencana, ide, tanggapan dan pikiran. Akan tetapi, dalam keadaan tegang klien akan gelap pikirannya. Jadi jika konselor ingin mengetahui maksud, sebaiknya setelah semua perasaan negatif tadi telah dikeluarkan, dinyatakan secara verbal oleh klien juga dapat diamati oleh bahasa tubuh.

2. Harapan Klien

Harapan klien mengandung makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling. Harapan klien terhadap proses klien adalah untuk memperoleh informasi, menurunkan

kecemasan, memperoleh jalan keluar dari persoalan yang dialami dan mencari upaya bagaimana dirinya supaya lebih baik.

Shertzer dan Stone (1980) mengemukakan, bahwa harapan klien adalah agar proses konseling dapat menghasilkan solusi persoalan pribadi mereka. Di samping itu, harapan klien adalah agar dapat mengatasi kegagalan dalam pelajaran, agar konseling dapat memberikan jaminan untuk mendapatkan kedudukan lebih baik.

Sering terjadi klien menaruh harapan terlalu tinggi terhadap proses konseling, sedangkan kenyataannya konseling tidak dapat memenuhi harapan tersebut, sehingga terjadilah diskretansi antara harapan dan kenyataan yang dapat membuat klien kecewa dan bisa membuat dia putus hubungan dengan konseling. Faktor harapan konselor kadang mengganggu jalannya proses konseling terutama jika harapan itu dipaksakan. Hal ini dapat membuat klien menjadi tidak kreatif akibatnya klien tidak mampu menggali dirinya dan terjadi konflik dalam diri klien antara harapan konselor dan harapan dirinya bertentangan.

3. Pengalaman dan Pendidikan Klien

Pengalaman dan pendidikan klien sangat menentukan keberhasilan proses konseling sebab dengan pengalaman dan pendidikan tersebut klien akan mudah menggali dirinya, sehingga upaya pemecahan masalah makin terarah. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman dalam konseling, wawancara, berkomunikasi, keterbukaan, ceramah, pidato, mengajar, dan demokratis.

Pengalaman konseling maksudnya pengalaman dalam membicarakan masalah diri terhadap konseling dan orang tua. Seorang klien yang berpengalaman dalam diskusi, pidato dan ceramah, biasanya lebih mudah mengungkapkan perasaannya.

Setelah kita memahami klien, maka kita akan memahami pula macam-macam klien di antaranya:

a. Klien Sukarela

Artinya, klien yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri, berhubung ada maksud tujuannya. Ciri-ciri klien sukarela:

- 1) mudah terbuka;
- 2) hadir atas kehendak sendiri;
- 3) dapat menyesuaikan diri dengan konselor;
- 4) bersedia mengungkapkan rahasia;
- 5) bersikap sahabat; dan
- 6) mengikuti proses konseling.

b. Klien Terpaksa

Artinya, klien yang kehadirannya di ruang konseling bukan atas keinginannya sendiri. Dia datang atas dorongan orang tua, teman, dan wali kelas. Mungkin klien tadi disuruh menghadap konselor karena dianggap perilakunya kurang sesuai dengan aturan keluarga dan sekolah. Ciri-ciri klien terpaksa:

- 1) bersifat umum;
- 2) enggan berbicara;
- 3) curiga terhadap konselor;
- 4) kurang bersahabat; dan
- 5) menolak secara halus bantuan konselor

c. Klien Enggan

Salah satu bentuk klien enggan adalah yang banyak bicara. Klien ini enggan untuk dibantu. Dia hanya senang berbincang-

bincang dengan konselor tanpa ingin menyelesaikan masalahnya. Upaya yang dilakukan klien seperti ini adalah:

- 1) menyadarkan akan kekeliruannya; dan
- 2) memberi kesempatan agar dia dibimbing orang lain.

d. Klien Bermusuhan

Klien terpaksa yang bermasalah cukup serius bisa menjelma menjadi klien bermusuhan. Sifat-sifatnya adalah:

- 1) tertutup;
- 2) menentang;
- 3) bermusuhan; dan
- 4) menolak secara terbuka.

Cara-cara menghadapi klien seperti ini di antaranya:

- 1) ramah, bersahabat dan empati;
- 2) toleransi terhadap perilaku klien yang tampak;
- 3) tingkatkan kesabaran, menanti saat yang tepat untuk berbicara sesuai bahasa tubuh klien;
- 4) memahami keinginan klien yang tidak sudi dibimbing; dan
- 5) mengajak suatu negosiasi atau kontrak waktu dan penjelasan tentang konseling.

e. Klien Krisis

Seorang klien krisis adalah jika seorang mendapati musibah seperti kematian (orang tua, pacar atau istri, anak yang dicintai), kebakaran rumah, diperkosa, dan sebagainya yang dihadapkan pada konselor untuk diberi bantuan agar dia menjadi stabil dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru (musibah tersebut).

Beberapa gejala perilaku klien krisis adalah:

- 1) tertutup, atau menutup diri dari dunia luar;
- 2) amat emosional, tak berdaya, ada yang histeri;
- 3) kurang mampu berpikir rasional;
- 4) tidak mampu mengurus diri dan keluarga; dan
- 5) membutuhkan orang yang amat dipercayai.

Tujuan utama membantu klien yang mengalami kesedihan yang mendalam (Grief) di antaranya:

- 1) agar klien dapat menerima kesedihannya secara wajar;
- 2) agar klien dapat mengekspresikan segala rasa kesedihannya;
- 3) membentuk lagi lingkungan yang baru yang dapat melupakan semua kesedihannya;
- 4) membentuk relasi (kawan atau sahabat) yang baru;
- 5) menghilangkan ingatan terhadap kesedihan.

Konselor memberikan peluang agar klien bisa menyalurkan perasaannya seperti perasaan takut, rasa bersalah, rasa marah. Konselor bisa memberikan bantuan psikologis dengan penyaluran dan kesadaran akan emosionalnya. Kemudian membawa klien ke alam nyata, kepada kondisi dan relasi yang baru sesuai arahan dari konselor pendidikan.

Konselor pendidikan adalah konselor yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan. Konselor pendidikan merupakan salah satu profesi yang termasuk ke dalam tenaga kependidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun Undang-Undang tentang Guru dan Dosen.

Konselor pendidikan semula disebut sebagai Guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP). Seiring dengan perubahan istilah penyuluhan menjadi konseling, namanya berubah menjadi Guru Bimbingan Konseling (Guru BK). Untuk menyesuaikan kedudukannya dengan guru lain, kemudian disebut pula sebagai Guru Pembimbing.

Setelah terbentuknya organisasi profesi yang mewadahi para konselor, yaitu Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), maka profesi ini sekarang dipanggil Konselor Pendidikan dan menjadi bagian dari asosiasi tersebut.

1. Latar Belakang Diperlukannya Konselor Pendidikan

Kehidupan Demokrasi: Guru tidak lagi menjadi pusat dan siswa tidak hanya menjadi peserta pasif dalam kegiatan pendidikan. Guru hanya membantu siswa untuk dapat mengambil keputusannya sendiri. **Perbedaan Individual:** Pembelajaran yang umumnya dilakukan secara klasikal kurang memerhatikan perbedaan siswa dalam kemampuan dan cara belajarnya sehingga beberapa siswa mungkin akan mengalami kesulitan.

Perkembangan Norma Hidup: Masyarakat berubah secara dinamis. Demikian pula dengan berbagai norma hidup yang ada di dalamnya. Setiap orang harus bisa beradaptasi dengan berbagai perubahan tersebut.

Masa Perkembangan: Seorang individu mengalami perkembangan dalam berbagai aspek dalam dirinya dan perubahan tuntutan lingkungan terhadap dirinya. Diperlukan penyesuaian diri untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut.

Perkembangan Industri: Seiring dengan perkembangan teknologi yang cepat, industri juga berkembang dengan pesat. Untuk memiliki karier yang baik, siswa harus bisa mengantisipasi keadaan tersebut.

2. Bidang Layanan

Bidang layanan konselor pendidikan di sekolah adalah: Bimbingan pribadi-sosial: untuk mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Bimbingan karier: untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan belajar: untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

3. Jenis Layanan

Layanan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah meliputi:

- a. Layanan orientasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada lingkungan yang baru dimasukinya, misalnya memperkenalkan siswa baru pada sekolah yang baru dimasukinya.
- b. Layanan informasi, yaitu bersama dengan layanan orientasi memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Informasi yang dapat diberikan di sekolah di antaranya: informasi pendidikan, informasi jabatan, dan informasi sosial budaya.
- c. Layanan bimbingan penempatan dan penyaluran, yaitu membantu menempatkan individu dalam lingkungan yang sesuai untuk perkembangan potensi-potensinya. Termasuk di dalamnya: penempatan ke dalam kelompok belajar, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, penyaluran ke jurusan/program studi, penyaluran untuk studi lanjut atau untuk bekerja.
- d. Layanan bimbingan belajar, yaitu membantu siswa untuk mengatasi masalah belajarnya dan untuk bisa belajar dengan lebih efektif. Layanan konseling individual: konseling yang

diberikan secara perorangan. Layanan bimbingan dan konseling kelompok: konseling yang dilaksanakan pada sekelompok orang yang mempunyai permasalahan yang serupa.

4. Fungsi Layanan

Fungsi layanan konselor pendidikan di sekolah adalah:

- a. Pemahaman, yaitu dipahaminya diri klien, masalah klien, dan lingkungan klien baik oleh klien itu sendiri, konselor, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan.
- b. Pencegahan, yaitu mengupayakan tersingkirnya berbagai hal yang secara potensial dapat menghambat atau mengganggu perkembangan kehidupan individu.
- c. Perbaikan, yaitu membebaskan klien dari berbagai masalah yang dihadapinya.
- d. Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu memelihara segala sesuatu yang baik pada diri individu atau kalau mungkin mengembangkannya agar lebih baik.

5. Dasar Hukum

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 0433/p/1993 dan No. 25/1993, penghargaan jam kerja konselor ditetapkan 36 jam per minggu dengan beban tugas meliputi penyusunan program (dihargai 12 jam), pelaksanaan layanan (18 jam) dan evaluasi (6 jam). Konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus kelebihan jam dengan ketentuan tersendiri.

Sikap konselor terhadap kepercayaan, nilai penerimaan dan pemahaman. Sikap konselor ditandai dengan beberapa karakteristik:

a. Pemahaman Diri (*Self-Knowledge*)

Pemahaman Diri (*Self-knowledge*) yaitu bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan. Konselor memiliki tingkat pemahaman diri yang baik akan menunjukkan sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Konselor menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya.
- 2) Konselor menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya.
- 3) Konselor menyadari tentang apa yang membuat dirinya cemas dalam konseling, dan apa yang menyebabkan dirinya melakukan pertahanan diri dalam mereduksi kecemasan tersebut.
- 4) Konselor mengakui kelemahan atau kelebihan dirinya. Pemahaman diri sangat penting bagi konselor karena konselor yang memahami dirinya maka dia akan mampu mengajar cara memahami diri itu kepada orang lain.

b. Kompeten

Kompeten adalah bahwa konselor itu harus memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna. Sifat-sifat kompetensi terdiri dari:

- 1) mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya dengan menelaah setiap pertemuan konseling agar dapat bekerja lebih produktif;

- 2) melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan proses konseling; dan
- 3) mencoba pendekatan-pendekatan baru dalam konseling. Mereka senantiasa mencari cara-cara yang berguna untuk membantu klien. Kompetensi penting bagi konselor karena klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai kehidupan yang efektif.

c. Kesehatan Psikologi

Konselor dituntut memiliki kesehatan psikologi yang lebih baik dari kliennya, hal ini penting karena kesehatan psikologi konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan penampilannya. Ketika konselor memahami bahwa kesehatan psikologinya baik maka dia membangun proses konseling tersebut secara positif sedangkan jika konselor kesehatan psikologinya tidak baik, maka dia akan mengalami kebingungan dalam menetapkan arah konseling yang ditempuhnya. Sifat yang dimiliki oleh kesehatan psikologi di antaranya:

- 1) memperoleh pemuasan kebutuhan rasa cinta, aman, kekuatan dan seks;
- 2) dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya; dan
- 3) menyadari kelemahan kemampuan dirinya.

Kesehatan Psikologi yang baik sangat berperan penting bagi hubungan konseling karena apabila konselor kurang sehat psikisnya, maka dia akan terkontaminasi oleh kebutuhan sendiri, persepsi yang subjektif, kebingungan, dan nilai yang keliru.

d. Dapat Dipercaya (*Trustworthiness*)

Dapat dipercaya (*Trustworthiness*) adalah bahwa konselor itu tidak menjadi penyebab kecemasan bagi klien. Konselor yang dipercaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) memiliki pribadi yang konsisten;
- 2) dapat dipercaya oleh orang lain; dan
- 3) tidak pernah membuat klien kecewa.

e. Jujur (*Honesty*)

Jujur (*Honesty*) adalah bahwa konselor itu bersikap terbuka, autentik dan asli. Konselor yang jujur memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) bersifat kongruen artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh orang lain; dan
- 2) memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

Sikap jujur ini penting bagi konseling karena kejujuran memungkinkan konselor dapat memberi umpan balik secara objektif kepada klien.

f. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan (*Strength*) adalah bahwa klien memandang konselor itu sebagai orang yang tabah menghadapi masalah dan dapat menanggulangi masalah pribadi. Konselor yang memiliki kekuatan cenderung memiliki sifat-sifat seperti berikut:

- 1) bersifat fleksibel;
- 2) memiliki identitas diri yang jelas; dan
- 3) dapat membuat batasan waktu yang patas dalam konseling.

Kekuatan sangat penting dalam konseling karena dengan hal itu klien akan merasa aman.

g. Bersikap Hangat

Bersikap hangat adalah ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang. Konselor yang memiliki sikap hangat akan mempermudah klien untuk *sharing* dengan konselor sehingga klien mengalami perasaan yang nyaman.

h. *Actives Responsiveness*

Active Responsiveness adalah bahwa dengan melalui respons yang aktif, konselor dapat mengomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.

i. Sabar (*Patience*)

Sabar (*Patience*) adalah dengan melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami.

j. Kepekaan (*Sensitivity*)

Kepekaan (*Sensitivity*) adalah bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun pada dirinya sendiri. Konselor yang sensitif memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) sensitif terhadap dirinya sendiri;
- 2) sensitif terhadap sifat-sifat yang mudah tersinggung terhadap dirinya; dan
- 3) mengetahui kapan dan di mana mengungkap masalah klien.

k. Kesadaran Holistik (*Holistic Awareness*)

Kesadaran Holistik (*Holistic Awareness*) adalah bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Konselor perlu memahami adanya dimensi yang menimbulkan masalah klien, dimensi itu meliputi: fisik, intelektual, sosial, seksual, dan moral spiritual. Konselor yang memiliki kesadaran holistik cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) akrab dan terbuka berbagai teori;
- 2) menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat; dan
- 3) menyadari secara akurat tentang dimensi kepribadian yang kompleks.

5

KONSELOR DALAM PROSES BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Konsep Dasar

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (SK Mendikbud No. 025/D/1995).

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah dan memperbaiki perilaku.

Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks *memandirikan peserta didik* (Naskah Akademik ABKIN, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007).

B. Tanggung Jawab dan Kualifikasi Konselor

Tanggung jawab konselor adalah untuk menstimulasi diskusi dan sesekali menyimpulkan apa yang telah dibicarakan dan memberikan pengarahan supaya pembicaraan tidak melangkah terlalu jauh dari topik.

Kualifikasi pembimbing atau konselor hendaknya:

1. Memiliki nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan dalam bidang profesi bimbingan dan konseling. Nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan yang harus dimiliki konselor:
 - a. Konselor wajib terus-menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya.
 - b. Konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.
 - c. Konselor wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan seprofesi yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan tingkah laku profesional.
 - d. Konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang tinggi dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi termasuk material, finansial, dan popularitas.

- e. Konselor wajib terampil dalam menggunakan teknik dan prosedur khusus dengan wawasan luas dan kaidah-kaidah ilmiah.
2. Memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor. Pengakuan atas kemampuan dan kewenangan:
 - a. Pengakuan Keahlian.
 - b. Kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya.

C. Kompetensi Kepribadian sebagai Individu, Sosial, Budaya, dan Religi

Setiap konselor sekolah selalu mengacu pada Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) dalam memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling. Karena pada dasarnya, pelayanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan kompetensi siswa dan konselor itu sendiri. Pengembangan kompetensi konselor niscaya menjadi indikator kinerja konselor sekolah yang bisa diakses oleh pihak-pihak lain di sekolah. Sehingga pelan, tetapi pasti pihak lain dan pengguna mengakui kontribusi dan eksistensi konselor sekolah.

Brojonegoro (2005) misalnya mengutip SK Mendiknas 045/U/2002, mengartikan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas di bidang tertentu. Nurhadi, Yasin, B. & Senduk, A.G. (2004) memaknai kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Dari berbagai definisi kompetensi, terdapat persamaan makna yaitu *the ability to do or perform something well* dan *the ability to function effectively in a job of life roles* (Schalock, 1981; Harris, 1995 dalam Ansyar, 2005). Jadi, kompetensi merupakan hasil konstruksi kemampuan (*compose skill*) sehingga seseorang mampu:

1. Melaksanakan pekerjaan sesuai peran, posisi atau profesi.
2. Mentransfer ke tugas dan situasi baru, serta
3. Melanjutkan studi dan mencapai kedewasaan diri (Harris, *et.al.*, 1995 dalam Ansyar, 2005).

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pada kompetensi kepribadian ini, sub kompetensi dan indikatornya (SKKI), adalah sebagai berikut:

1. Menampilkan keutuhan kepribadian konselor
 - a. Menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Mengomunikasikan secara verbal dan/atau nonverbal minat yang tulus dalam membantu orang lain.
 - c. Mendemonstrasikan sikap hangat dan penuh perhatian.
 - d. Secara verbal dan nonverbal mampu mengomunikasikan rasa hormat konselor terhadap klien sebagai pribadi yang berguna dan bermartabat.
 - e. Mengomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa klien memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, mengatur dan menata dirinya, dan berkembang.
 - f. Mendemonstrasikan sikap empati dan atribusi secara tepat.

- g. Mendemonstrasikan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik.
 - h. Memiliki toleransi yang tinggi terhadap stres dan frustrasi.
 - i. Mendemonstrasikan berpikir positif terhadap orang lain dan lingkungannya.
2. Berperilaku etik dan profesional
- a. Menyadari bahwa nilai-nilai pribadi konselor dapat memengaruhi respons-respons konselor terhadap klien.
 - b. Menghindari sikap-sikap prasangka dan pikiran-pikiran stereotipe terhadap klien.
 - c. Tidak memaksakan nilai-nilai pribadi konselor terhadap klien.
 - d. Memahami kekuatan dan keterbatasan personal dan profesional.
 - e. Mengelola diri secara efektif.
 - f. Bekerja sama secara produktif dengan teman sejawat dan anggota profesi lain.
 - g. Secara konsisten menampilkan perilaku sesuai dengan kode etik profesi.

D. Karakteristik Konselor yang Memengaruhi Bimbingan Konseling

Beberapa karakteristik konselor yang terkait dengan konseling:

1. Pengetahuan mengenai diri sendiri (*self knowledge*)
 Pengetahuan diri sendiri mempunyai makna bahwa konselor mengetahui secara baik tentang dirinya, apa yang dilakukan, mengapa melakukan itu, masalah yang dihadapi, dan masalah klien yang terkait dengan konseling.

2. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi mempunyai makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang harus dimiliki konselor untuk membantu klien.

3. Kesehatan psikologis yang baik

Karakteristik konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik antara lain:

- a. Mencapai pemuasan kebutuhannya seperti kebutuhan rasa aman, cinta, memelihara, kekuatan, seksual, dan perhatian di luar hubungan konseling.
- b. Tidak membawa pengalaman masa lalu dan masalah pribadi di luar konseling ke dalam konseling.
- c. Menyadari titik penyimpangan dan kelemahan yang dapat membantu mengenai situasi yang terkait dengan masalah.
- d. Tidak hanya mencapai kelestarian hidup, tetapi mencapai kehidupan dalam kondisi yang baik.

4. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)

Dapat dipercaya mempunyai makna bahwa konselor bukan sebagai satu ancaman bagi klien dalam konseling, akan tetapi sebagai pihak yang memberikan rasa aman.

5. Kejujuran (*honest*)

Kejujuran yang mutlak mempunyai makna bahwa seorang konselor harus terbuka, autentik dan sejati dalam penampilannya.

6. Kekuatan atau daya (*strength*)

Keberanian konselor untuk melakukan apa yang dikatakan oleh dirinya yang paling dalam, dapat membantu konselor dalam keseluruhan konseling.

7. Kehangatan (*warmth*)

Kehangatan mempunyai makna sebagai satu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli dan dapat menghibur orang lain.

8. Pendengar yang aktif (*active responsiveness*)

Konselor sebagai pendengar yang baik memiliki kualitas sebagai berikut:

- a. Mampu berhubungan dengan orang-orang yang bukan dari kalangannya sendiri saja dan mampu berbagi ide-ide, perasaan dan masalah yang sebenarnya bukan masalahnya.
- b. Menantang klien dalam konseling dengan cara-cara yang bersifat membantu.
- c. Memperlakukan klien dengan cara-cara yang dapat menimbulkan respons yang bermakna.
- d. Berkeinginan untuk berbagi tanggung jawab secara seimbang dengan klien dalam konseling.

9. Kesabaran

Konselor yang sabar memiliki kualitas sebagai berikut:

- a. Memiliki toleransi terhadap ambiguitas (bermakna ganda) yang terjadi dalam konseling sebagai konsekuensi dari kompleksnya manusia.
- b. Mampu berdampingan dengan klien dan membiarkannya untuk mengikuti arahnya sendiri meskipun mungkin konselor mengetahui adanya jalan yang lebih singkat.
- c. Tidak takut akan pemborosan waktu dalam minatnya terhadap pertumbuhan klien.
- d. Dapat mempertahankan kritikan dan pertanyaan yang akan disampaikan dalam sesi dan digunakan kemudian.

10. Kepekaan (*sensitivity*)

Kepekaan mempunyai makna bahwa konselor sadar akan kehalusan dinamika yang timbul dalam diri klien dan konselor sendiri.

11. Kebebasan

Kebebasan konselor tampak dalam kualitas sebagai berikut:

- a. Menempatkan nilai tinggi terhadap kebebasan dalam hidupnya.
- b. Dapat membedakan antara manipulasi dan edukasi dalam konseling.
- c. Memahami perbedaan antara kebebasan yang dangkal dengan yang sesungguhnya dan membantu klien dalam konseling dengan menghargai perbedaan itu.
- d. Mencoba dan menghargai kebebasan yang benar dalam hubungan konseling.

12. Kesadaran holistik atau utuh

Konselor yang memiliki kesadaran holistik ditandai dengan kualitas:

- a. sangat menyadari akan dimensi kepribadian dan kompleksitas keterkaitannya;
- b. mencari konsultasi secara tepat dan membuat rujukan secara cerdas;
- c. sangat akrab dan terbuka terhadap berbagai teori tentang perilaku dan bahkan mungkin memiliki teori sendiri.

E. Kompetensi Profesi

Kompetensi profesi adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan

pendidik membimbing peserta didik yang memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi profesi konselor secara garis besar meliputi:

1. kompetensi pengembangan kepribadian;
2. kompetensi keilmuan dan keterampilan;
3. kompetensi keahlian berkarya;
4. kompetensi perilaku berkarya;
5. kompetensi kehidupan masyarakat.

F. Perbedaan Konselor Efektif dan Nonefektif

Dalam proses konseling, seorang konselor dituntut untuk dapat menunjukkan perilakunya secara efektif, baik perilaku verbal maupun nonverbal. Barbara F. Okun (Willis, 2004) telah mengidentifikasi beberapa perilaku verbal dan nonverbal konselor yang efektif dan tidak efektif sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini:

1. Perilaku Verbal

Efektif	Tidak Efektif
Menggunakan kata-kata yang dapat dipahami klien	Memberi nasihat
Memberikan refleksi dan penjelasan terhadap pernyataan klien	Terus menerus menggali dan bertanya terutama bertanya "mengapa"
Penafsiran yang baik/sesuai	Bersifat menentramkan klien
Membuat kesimpulan-kesimpulan	Menyalahkan klien
Merespons pesan utama klien	Menilai klien
Memberi dorongan minimal	Membujuk klien
Memanggil klien dengan nama panggilan atau "Anda"	Menceramahi

Efektif	Tidak Efektif
Memberi informasi sesuai keadaan	Mendesak klien
Menjawab pertanyaan tentang diri konselor	Terlalu banyak berbicara mengenai diri sendiri
Menggunakan humor secara tepat tentang pernyataan klien	Menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti
Penafsiran yang sesuai dengan situasi	Penafsiran yang berlebihan
	Sikap merendahkan klien
	Sering menuntut/meminta klien
	Menyimpang dari topik
	Sok intelektual
	Analisis yang berlebihan
	Selalu mengarahkan klien

2. Perilaku Nonverbal

Efektif	Tidak Efektif
Nada suara disesuaikan dengan klien (tenang, sedang)	Berbicara terlalu cepat atau terlalu pelan
Memelihara kontak mata yang baik	Duduk menjauh dari klien
Sesekali menganggukkan kepala	Senyum menyeringai /senyum sinis
Wajah yang bersemangat	Menggerakkan dahi
Kadang-kadang memberi isyarat tangan	Cemberut
Jarak dengan klien relatif dekat	Merapatkan mulut
Ucapan tidak terlalu cepat/lambat	Menggoyang-goyangkan jari
Duduk agak condong ke arah klien	Menguap
Sentuhan (<i>touch</i>) disesuaikan dengan usia klien dan budaya lokal	Gerak-gerak isyarat yang mengacaukan
Air muka ramah dan senyum	Menutup mata atau mengantuk
	Nada suara tidak menyenangkan
	Membuang pandangan

6

HARAPAN DAN TUJUAN BIMBINGAN KONSELING

A. Harapan Terbimbing/Konseli

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut.

Menumbuhkan pengharapan kepada konseli merupakan hal yang penting untuk dilakukan konselor. Namun pada kenyataannya, sering kali pengharapan yang diberikan oleh konselor adalah pengharapan semu. Untuk itu, amatlah penting bagi konselor untuk bisa membedakan pengharapan yang semu dari pengharapan sejati.

Ciri-ciri pengharapan semu adalah:

1. Didasari oleh pemikiran manusia tentang apa yang menyenangkan dan yang sangat diinginkan.
2. Didasari oleh penyangkalan terhadap realita.
3. Didasari oleh suatu pemikiran yang gaib atau mistis.

Seorang konselor perlu menantang pengharapan yang dimiliki konseli untuk mengetahui apakah pengharapan yang dimiliki oleh konseli itu merupakan pengharapan semu atau pengharapan sejati. Reaksi konseli mungkin tidak menyenangkan, namun ini perlu ditanyakan agar konselor mengetahuinya. Orang yang berpengharapan semu akan kesal jika orang mempertanyakan pengharapannya itu. Namun, pengharapan sejati justru akan melekat erat meskipun orang lain menentanginya.

Ciri-ciri pengharapan yang sejati adalah:

1. Pengharapan sejati dibuat berdasarkan pengharapan yang baik.
2. Pengharapan sejati adalah buah keselamatan sejati.
3. Pengharapan sejati itu realistis.
4. Pengharapan sejati harus diperbarui setiap hari.
5. Pengharapan sejati adalah soal kehendak.
6. Pengharapan sejati didasari oleh adanya pengetahuan.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu/kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karier; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu memandirikan

peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal.

Pelayanan BK di sekolah diarahkan pada ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pelaksanaan konseling. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah membutuhkan pelayanan BK dalam penyelenggaraan dan peningkatan kondisi kehidupan di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan yang berjalan seiring dengan visi profesi konseling, yaitu: Terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam memberikan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia. (Prayitno, 2004:13).

Kemudian Winkel (2005: 32) mengemukakan bahwa tujuan pelayanan BK yaitu supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai.

Selanjutnya, Prayitno (2004:114) mengemukakan bahwa: Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti: kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti: latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus

BK di sekolah merupakan penjabaran tujuan umum tersebut dikaitkan dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu.

Selain tujuan-tujuan BK yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerjanya.
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dalam lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi dan peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan tempatnya bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

7

KLASIFIKASI DAN KLARIFIKASI TUJUAN BK

A. Klasifikasi Tujuan Bimbingan Konseling

Secara khusus, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial (afektif), belajar (akademik/kognitif), dan karier (psikomotorik).

1. Tujuan bimbingan konseling yang terkait aspek pribadi-sosial konseli adalah:
 - Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
 - Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
 - Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponsnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

- Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
 - Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
 - Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
 - Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
 - Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 - Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
 - Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
2. Tujuan bimbingan konseling yang terkait aspek akademik (belajar) adalah:
- Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
 - Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.

- Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
 - Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
 - Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
3. Tujuan bimbingan konseling yang terkait aspek karier adalah:
- Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
 - Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier.
 - Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apa pun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama.
 - Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya masa depan.
 - Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan

sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.

- Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai minat, kemampuan dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier. Apabila seorang konseli bercitra-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karier keguruan tersebut.
- Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.
- Memiliki kemampuan/kematangan untuk mengambil keputusan akhir.

B. Klarifikasi Tujuan Bimbingan Konseling

Konselor adalah seorang yang berusaha memahami permasalahan yang terjadi antara pihak yang bermasalah dan berusaha membangun jembatan antara pihak yang bermasalah tersebut. Sedangkan klien terdiri dari dua pihak atau lebih yang sedang mengalami ketidakcocokan dan sepakat meminta bantuan konselor untuk menangani permasalahan itu. Masalah klien adalah masalah hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok yang sedang bertikai dan meminta konselor untuk mengatasinya.

Adapun persamaan tujuan antara klien dan konselor adalah:

1. Tercapainya kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para klien, yaitu pihak-pihak yang berselisih.
2. Difokuskan kepada perubahan atau kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan antara pihak-pihak yang bermasalah.

8

BENTUK DAN PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Jika kita memahami bahwa pendidikan sebagai bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa dalam proses perkembangan menuju ke kedewasaan. Dalam hal ini sangat diperlukan bimbingan, dan perlu ada pendekatan dalam bimbingan tersebut. Ada tiga macam pendekatan, yaitu (Djamarah dan Zain, 2002: 61):

1. Bimbingan Preventif

Pendekatan bimbingan ini menolong seseorang sebelum seseorang menghadapi masalah. Caranya ialah dengan menghindari masalah itu (jika memungkinkan), mempersiapkan orang tersebut untuk menghadapi masalah yang pasti akan dihadapi dengan memberi bekal pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan untuk menghadapi masalah itu.

2. Bimbingan Kuratif atau Korektif

Dalam pendekatan ini pembimbing menolong seseorang jika orang itu menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.

3. Bimbingan Perseveratif

Bimbingan ini bertujuan meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat-sifat dan sikap-sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri dan terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang telah dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat, kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik dan sebagainya.

Bimbingan dapat dilakukan secara individual dan kelompok, sehingga ada pendekatan individu dan pendekatan kelompok.

1. Pendekatan Individu

Pendekatan bimbingan individu dilakukan dengan pendekatan perseorangan. Tiap orang dicoba didekati, dipahami dan ditolong secara perseorangan. Pendekatan ini dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan individu. Dalam pendekatan ini terdapat hubungan yang dinamis. Individu merasa diterima dan dimengerti oleh pembimbing. Dalam hubungan tersebut pembimbing menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Individu merasakan ada orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhannya dan curahan perasaannya. Pendekatan bimbingan individu mencakup:

- a. informasi individual
- b. penasihatan individual
- c. pengajaran remedial individual
- d. penyuluhan individual

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan bimbingan kelompok diberikan oleh pembimbing per kelompok. Beberapa orang yang bermasalah sama, atau yang dapat memperoleh manfaat dari pembimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga

kelompok yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang) dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang).

Pendekatan bimbingan kelompok mencakup:

- a. informasi kelompok
- b. penasihatan kelompok
- c. pengajaran remedial kelompok
- d. penyuluhan kelompok
- e. home room
- f. sosiodrama
- g. karya wisata
- h. belajar kelompok
- i. kerja kelompok
- j. diskusi kelompok
- k. kegiatan club/pramuka

PERSIAPAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Ada tiga hal yang harus dilakukan oleh konselor dalam memulai proses konseling, yaitu: (1) membentuk kesiapan untuk konseling, (2) memperoleh informasi riwayat kasus, dan (3) evaluasi psikodiagnostik (Surya, 2003:136).

1. Kesiapan untuk bimbingan dan konseling

Kesiapan merupakan kondisi yang harus dipenuhi sebelum klien membuat hubungan konseling. Kesiapan klien untuk ini ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu: (1) motivasi untuk memperoleh bantuan, (2) pengetahuan klien tentang konseling, (3) kecakapan intelektual, (4) tingkat tilikan terhadap masalah dan dirinya sendiri, (5) harapan-harapan terhadap peranan konselor, (6) sistem pertahanan dirinya.

Beberapa hambatan yang sering dijumpai dalam mencapai kesiapan konseling adalah:

- a. penolakan secara kultural terhadap hal-hal di atas;
- b. situasi fisik dalam konseling;
- c. pengalaman pertama dalam konseling yang tidak menyenangkan;
- d. kurangnya pengertian terhadap konseling;

- e. kurang dapat melakukan pendekatan;
 - f. dalam lembaga, kurang terdapat iklim penerimaan terhadap konseling.
2. Metode Penyiapan Klien

Untuk mencapai kesiapan klien dalam konseling, dapat ditempuh metode-metode sebagai berikut:

- a. Melalui pembicaraan dengan berbagai pihak/lembaga mengenai topik-topik masalah dan pelayanan konseling yang diberikan.
 - b. Menciptakan iklim kelembagaan yang merangsang untuk meminta bantuan.
 - c. Menghubungi sumber-sumber referal misalnya dari organisasi sekolah, guru, dan sebagainya.
 - d. Memberikan informasi kepada klien tertentu tentang dirinya dan prospeknya.
 - e. Melalui proses pendidikan itu sendiri.
 - f. Teknik-teknik survei terhadap masalah-masalah klien.
 - g. Orientasi prakonseling.
3. Riwayat Kasus

Riwayat kasus (*case history*) adalah suatu kumpulan informasi yang sistematis tentang kehidupan klien sekarang dan masa lalu. Riwayat kasus ini sangat penting artinya sebagai salah satu metode suatu proses konseling. Bentuk-bentuk riwayat kasus yang dapat dibuat dalam berbagai bentuk, yaitu:

- a. Riwayat konseling psikoterapeutik, yaitu lebih memusatkan kepada masalah-masalah psikoterapeutik dan diperoleh melalui wawancara konseling.
- b. Catatan kumulatif (*cumulative record*), yaitu sistem catatan tentang berbagai aspek yang menggambarkan perkembangan seseorang.

- c. Biografi dan autobiografi.
 - d. Tulisan-tulisan yang dibuat kasus sebagai dokumen pribadi.
 - e. Grafik waktu tentang kehidupan kasus.
4. Psikodiagnosis

Dalam bidang medis, diagnosis mempunyai arti berbagai suatu proses memeriksa gejala, memperkirakan sebab-sebab, mengadakan observasi, menempatkan gejala-gejala dalam kategori, dan memperkirakan usaha-usaha penyembuhan. Dalam bidang psikologis, proses diagnosis mempunyai beberapa arti dan tidak dapat dipisahkan secara tegas seperti dalam bidang medis. Diagnosis psikologis secara umum berarti pernyataan tentang masalah klien, perkiraan sebab-sebab kesulitan, kemungkinan teknik-teknik konseling dalam memecahkan masalah. Dan memperkirakan hasil konseling dalam bentuk tingkah laku klien di masa yang akan datang. Dari pengertian di atas, psikodiagnosis mempunyai dua arti. *Pertama*, adalah sebagai suatu klasifikasi deskriptif atau taksonomi masalah-masalah yang sama dengan klasifikasi psikiatris untuk gangguan neurotis, psikosis, dan karakter. Proses ini sering pula disebut sebagai “diagnosa defernsial”. Pengertian diagnosis yang *kedua* adalah sebagai suatu prosedur menginterpretasikan data kasus. Proses ini sering juga disebut sebagai “diagnosis struktural”.

Penggunaan metode diagnosis dalam proses konseling menurut pengertian di atas, hendaknya dilakukan secara hati-hati. Ada beberapa bahaya dapat timbul berdasarkan pengertian di atas, di antaranya adalah:

- a. Data yang terbatas dan kurang memadai, padahal kehidupan manusia sangat kompleks.

- b. Konselor sangat memerhatikan keadaan tingkah laku klien sekarang.
 - c. Terlalu cepat menggunakan tes.
 - d. Hilangnya pemahaman terhadap individu atau keunikan sistem *self* klien.
 - e. Pengaruh sikap menilai dari konselor.
5. Penggunaan tes dalam psikodiagnostik

Penggunaan tes dalam Psikodiagnostik dimaksudkan untuk memperoleh data kepribadian klien melalui sampel perilaku dalam situasi yang standar, sehingga diperoleh data terapeutik. Penggunaan tes dalam psikodiagnostik didasarkan kepada asumsi bahwa kepribadian sebagai suatu yang dinamis dan dapat diukur melalui sampel perilaku. Asumsi lainnya adalah bahwa pola berpikir dan merasa klien yang diperoleh dari tes, menggambarkan struktur dasar karakter klien. Penggunaan tes dalam psikodiagnostik berfungsi untuk:

- a. menyeleksi data yang diperlukan bagi konseling;
- b. meramalkan keberhasilan konseling;
- c. memperoleh informasi yang lebih terperinci;
- d. merumuskan diagnostik yang lebih tepat.

TEKNIK-TEKNIK HUBUNGAN ANTARA KONSELOR DENGAN KLIEN

A. Teknik-teknik Hubungan

Seperti telah dikatakan di muka, bahwa hubungan antara konselor dengan klien merupakan inti proses konseling dan psikoterapi. Oleh karena itu, para konselor hendaknya menguasai berbagai teknik dalam menciptakan hubungan. Berikut akan dibahas mengenai delapan teknik untuk menciptakan hubungan antara konselor dengan klien.

1. Teknik Rapport

“En rapport” mempunyai makna sebagai suatu kondisi saling memahami dan mengenai tujuan bersama. Tujuan utama teknik rapport adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dengan klien, sikap penerimaan bagi minat yang mendalam terhadap klien dan masalahnya. Dalam rapport ini akan tercipta suasana hubungan yang akrab, yang ditandai dengan saling memercayai. Beberapa teknik yang digunakan untuk mencapai rapport, antara lain melalui:

- a. Pemberian salam yang menyenangkan.
- b. Topik pembicaraan yang sesuai.
- c. Susunan ruangan yang menyenangkan.

- d. Sikap yang ditandai dengan: (a) kehangatan emosi, (b) realisasi tujuan bersama, (c) menjamin kerahasiaan, (d) kesadaran terhadap hakikat klien secara alamiah.

2. Refleksi Perasaan

Refleksi perasaan merupakan suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang esensial (perlu). Refleksi ini merupakan teknik penengah yang bermanfaat untuk digunakan setelah hubungan pemulaan dibuat dan sebelum pemberian informasi dan tahap interpretasi dimulai. Perasaan-perasaan yang diekspresikan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu yang positif, negatif, dan ambivalen. Refleksi perasaan akan mengalami kesulitan jika:

- a. Stereotipe dari konselor
- b. Konselor tidak dapat mengatur waktu
- c. Konselor tidak tepat memilih perasaan
- d. Konselor tidak mengetahui isi perasaan yang direfleksikan
- e. Konselor tidak dapat menemukan ke perasaan
- f. Konselor menambah arti perasaan
- g. Konselor menggunakan bahasa yang kurang tepat.

Manfaat refleksi perasaan dalam proses konseling adalah:

- a. Membantu individu untuk merasa dipahami secara mendalam
- b. Klien merasa bahwa perasaan menyebabkan tingkah laku
- c. Memusatkan evaluasi pada klien
- d. Memberi kekuatan untuk memilih
- e. Memperjelas cara berpikir klien
- f. Menguji kedalaman motif-motif klien.

3. Teknik-teknik Penerimaan

Teknik penerimaan merupakan cara bagaimana konselor melakukan tindakan agar klien merasa diterima dalam proses konseling. Dalam teknik penerimaan, ada tiga unsur, yaitu: (1) ekspresi air muka, (2) tekanan suara, dan (3) jarak dan perawakan.

4. Teknik Menstrukturkan

Yang dimaksud dengan teknik *structuring* atau menstrukturkan adalah proses penetapan batasan oleh konselor tentang hakikat, batas-batas dan tujuan proses konseling pada umumnya, dan hubungan tertentu pada khususnya. Menata struktur akan memberikan kerangka kerja atau orientasi terapi kepada klien. Struktur konseling mempunyai dua unsur, yaitu *pertama*, unsur implisit di mana peranan konselor yang secara umum diketahui klien, dan yang *kedua*, yaitu struktur yang formal berupa pernyataan konselor untuk menjelaskan dan membatasi proses konseling. Dengan demikian, *structuring* merupakan teknik merumuskan batasan dan potensialitas proses konseling. Berdasarkan pembatasan dan potensi proses konseling ada lima macam struktur, yaitu:

- a. Batas-batas waktu baik dalam satu individu, maupun seluruh proses konseling.
- b. Batas-batas tindakan baik konselor maupun klien.
- c. Batas-batas peranan konselor.
- d. Batas-batas proses atau prosedur.
- e. *structuring* dalam nilai proses.

5. Diam Sebagai suatu Teknik

Dalam suatu proses konseling keadaan “diam” (tidak bersuara) dapat merupakan suatu teknik hubungan konseling. Diam dapat mempunyai berbagai makna antara lain:

- a. Penolakan atau kebingungan klien.
- b. Klien atau konselor telah mencapai akhir suatu ide dan semata-mata ragu-ragu mengatakan apa selanjutnya.
- c. Kebingungan yang didorong oleh kecemasan atau kebencian.
- d. Klien mengalami perasaan sakit dan tidak siap untuk bicara.
- e. Klien mengharapkan sesuatu dari konselor.
- f. Klien sedang memikirkan apa yang dikatakan.
- g. Klien baru menyadari kembali dan ekspresi emosional sebelumnya.

Adanya keadaan diam dari pihak konselor, mempunyai manfaat bagi proses konseling, yaitu:

- a. Mendorong klien untuk bicara.
 - b. Membantu klien untuk lebih memahami dirinya.
 - c. Setelah diam, klien dapat mengikuti ekspresi yang membawa klien berpikir dan bangkit dengan tilikan yang mendalam.
 - d. Mengurangi kecepatan *interview*.
6. Teknik-teknik Memimpin

Penggunaan istilah memimpin dalam proses konseling mempunyai dua arti. *Pertama*, menunjukkan keadaan konselor yang berada di depan atau di samping pikiran klien. *Kedua*, keadaan konselor yang mengarahkan pemikiran klien kepada penerimaan perkataan konselor. Untuk menggunakan “memimpin” sebagai teknik hubungan hendaknya memerhatikan hal-hal berikut:

- a. Memimpin hanya sepanjang klien dapat memberikan toleransi sesuai dengan kecakapan dan pemahamannya.

- b. Memimpin bisa berbeda-beda dari topik ke topik.
 - c. Memulai proses konseling sengan sedikit memimpin.
7. Memberikan Jaminan
- Hakikat memberikan jaminan ini adalah semacam pemberian ganjaran di masa yang akan datang. Metode ini dapat mencocokkan sistem kepercayaan klien, dapat mengurangi rasa cemas, dan memperkuat pola-pola tingkah laku yang baru. Pemberian jaminan ini dapat dilakukan dengan teknik: (a) pernyataan persetujuan, (b) prediksi hasil, (c) pasca-diksi hasil, (d) kondisi wawancara, (e) jaminan faktual, (f) mengembalikan pertahanan diri.
8. Keterampilan Mengakhiri
- Keterampilan mengakhiri wawancara konseling merupakan teknik hubungan dalam proses konseling. Mengakhiri wawancara, dapat dilakukan dengan cara:
- a. mengatakan bahwa waktu sudah habis;
 - b. merangkum isi pembicaraan;
 - c. menunjukkan kepada pertemuan yang akan datang;
 - d. berdiri;
 - e. isyarat gerak tangan;
 - f. menunjukkan catatan-catatan singkat;
 - g. memberikan tugas-tugas tertentu.

B. Masalah-masalah Khusus tentang Hubungan

Dalam proses konseling, terdapat tiga kondisi yang bisa membantu atau menghambat proses konseling tergantung bagaimana hal itu dinyatakan dan ditangani. Ketiga kondisi tersebut adalah pemindahan (*transference*), pemindahan-balik (*cow, transference*), dan resistensi (*resistence*) atau penolakan.

1. Pemandahan (*transference*)

Istilah pemandahan (*transference*) dalam pengertian yang luas menunjukkan pernyataan perasaan-perasaan klien terhadap konselor, apakah berupa reaksi rasional kepada kepribadian konselor atau proyeksi yang tidak sadar dari sikap-sikap dan stereotipe sebelumnya. Secara psikoanalisis pemandahan merupakan proses di mana sikap klien sebelumnya dinyatakan kepada orang lain atau secara tidak sadar diproyeksikan kepada konselor. Dalam proses konseling, klien memproyeksikan sikap-sikapnya secara tidak sadar terhadap konselor. Pemandahan merupakan semacam hubungan terapeutik yang terjadi dalam proses konseling.

2. Pemandahan Balik (*Counter-Transference*)

Pemandahan balik merupakan realisasi emosional dari proyeksi konselor terhadap klien, baik yang disadari maupun tidak disadari. Timbulnya pemandahan-balik bersumber dari rangkaian informasi yang saling berhubungan antara klien dengan konselor yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) masalah pribadi yang tak terpecahkan; (2) tekanan situasi yang bertalian dengan masalah pribadi konselor; dan (3) komunikasi perasaan klien dengan konselor.

Konselor dapat mengatasi perasaan pemandahan-balik dengan cara-cara: (1) membatasi sumber perasaan pemandahan balik, (2) meminta bantuan kepada ahli klien, (3) mendiskusikan dengan klien, (4) menyadari diri sendiri, (5) rujukan kepada konseling atau terapi kelompok.

3. Resistensi atau Penolakan

Resistensi merupakan suatu karakteristik sistem pertahanan: klien yang berlawanan dengan tujuan konseling atau terapi rintangan ini merupakan hasil dari sistem pertahanan luar,

yang dilindungi klien dari “ancaman situasional”, atau sistem pertahanan dalam yang melindungi klien dari dorongan tidak sadar dari sistem (sistem inti) klien.

Pada umumnya, konselor melihat resistensi sebagai sesuatu yang melawan kemajuan dalam pemecahan masalah, dan karena itu konselor harus berusaha menguranginya sebanyak mungkin, akan tetapi konselor melihat resistensi sebagai suatu gejala.



TEKNIK-TEKNIK INTERPRETASI DALAM BK

A. Hakikat Interpretasi

Untuk melaksanakan teknik-teknik hubungan dalam proses konseling, diperlukan suatu teknik membantu klien untuk mengembangkan tilikan. Interpretasi, dapat diartikan sebagai suatu usaha konselor untuk memberitahukan suatu arti kepada klien. Konselor membantu klien dengan memberikan suatu hipotesis tentang hubungan atau makna tingkah laku untuk dipertimbangkan oleh klien.

Data yang harus diinterpretasikan klien dalam konseling dapat digolongkan menjadi dua kategori dan masing-masing kategori mempunyai cara interpretasi yang berbeda. Kategori yang pertama adalah data yang dijabarkan dari data eksternal (data objektif), misalnya hasil tes. Hasil suatu tes dapat disampaikan dan dijelaskan kepada klien secara statistik. Kategori yang kedua adalah data yang dijabarkan dari data interpersonal yang dihasilkan selama proses konseling. Interpretasi data ini bertujuan untuk membuat klien lebih menyadari hubungan di antara pengalaman-pengalaman pribadinya dan membuat perasaan dan tindakannya menjadi lebih berarti secara sadar.

B. Teknik Interpretasi

Secara terapeutik interpretasi merupakan tahap terakhir dari suatu tahap-tahap berkelanjutan yang dimulai dari refleksi perasaan. Tahap-tahap interpretasi tersebut adalah:

1. Refleksi perasaan, yaitu di mana konselor tidak pergi lebih jauh dari apa yang telah dinyatakan klien.
2. Klarifikasi, yaitu menjelaskan apa yang tersirat dalam apa yang telah dikatakan klien.
3. Refleksi, yaitu konselor memberikan penilaian terhadap apa yang tersirat dalam kesadarannya.
4. Konfrontasi, yaitu konselor membawa kepada perhatian cita-cita dan perasaan klien yang tersirat, tetapi tidak disadari.
5. Interpretasi, yaitu konselor memperkenalkan konsep-konsep, hubungan, dan pertalian baru yang berakar dalam pengalaman klien.

C. Tipe-tipe Interpretasi

Karl Menninger memberikan deskripsi mengenai berbagai tipe interpretasi berdasarkan urutan waktu dalam psikoterapi. Tipe-tipe tersebut adalah:

1. Interpretasi persiapan
2. Interpretasi riil (isi)
3. Interpretasi resistensi
4. Interpretasi pemindahan
5. Interpretasi ulangan

D. Metode Interpretasi

Sebelum sampai pada penggunaan metode interpretasi, terlebih dahulu konselor hendaknya telah mengetahui secara jelas hal-hal sebagai berikut: (1) apa yang diinterpretasikan, (2) kapan interpretasi, dan (3) kriteria yang digunakan terhadap interpretasi yang memadai.

Adapun metode-metode umum interpretasi adalah:

1. Pendekatan tentatif, yaitu metode dengan memberikan interpretasi sementara (tentatif) terhadap suatu masalah.
2. Asosiasi bebas, yaitu dengan memberikan kebebasan interpretasi kepada klien berdasarkan asosiasi yang terjadi secara bebas pada klien.
3. Interpretasi dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang lunak atau halus, baik yang berupa kata-kata atau kalimat. Dengan metode ini resistensi klien dapat diminimalkan.
4. Pertanyaan-pertanyaan interpretatif yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang interpretasi.

Selanjutnya hendaknya diperhatikan pula beberapa kemungkinan reaksi klien terhadap interpretasi, yaitu: (1) menerima, (2) acuh tak acuh, (3) menolak, (4) protes.

TEORI PSIKOANALISIS DALAM PENERAPAN BK

Psikoanalisis merupakan metode penyembuhan yang lebih bersifat psikologi dengan cara-cara fisik. Tokoh utama dan pendiri psikoanalisis Sigmund Freud, sebagai orang yang mengemukakan konsep ketidaksadaran dalam kepribadian. Konsep-konsep psikoanalisis banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan konseling. (Surya, 2003: 28)

A. Konsep Pokok

Pada mulanya Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian dan sebab-sebab gangguan jiwa. Konsep Freud yang anti rasionalisme sebagai menekankan motivasi tidak sadar, konflik, dan simbolisme sebagai konsep primer. Teori kepribadian menurut Freud, menyangkut tiga hal, yaitu:

1. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian terdiri dari tiga sistem, yaitu: *id*, *ego*, dan *super ego*.

Id adalah aspek biologis yang merupakan sistem kepribadian yang asli. *Id* berfungsi menghindari diri dari ketidaksenangan dan mencari atau menjadikan kesenangan atau kepuasan. Ada dua cara *id* menghilangkan rasa tidak enak atau mencari kepuasan tersebut, yaitu:

- a. Dengan reflek atau reaksi-reaksi otomatis seperti bersin, mengedipkan mata, dan lain-lain.
- b. Dengan proses primer, misalnya pada waktu lapar maka *id* membayangkan ada makanan yang lezat.

Ego adalah aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan dunia kenyataan. *Ego* mempunyai prinsip mereduksikan ketegangan yang timbul dalam organisme sampai ada benda nyata yang sesuai. Jadi *ego* mempunyai prinsip kenyataan dan melanjutkan proses primer dan proses sekunder.

Perbedaan pokok *id* dan *ego* adalah kalau *id* mengenal bayangan dunia subjektif sedangkan *ego* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada dalam subjektif dan sesuatu yang ada dalam dunia objektif.

Selain itu, *ego* berfungsi pula mengontrol dan mengendalikan jalan-jalan yang ditempuh *id* dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi. Cara-cara memenuhinya dalam memilih objek-objek yang dapat memenuhi. Di dalam melaksanakan fungsi ini, *ego* selalu mempersatukan pertentangan antara *id* dan *super ego* dengan dunia objektif.

Super ego merupakan aspek sosiologis yang mencerminkan nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang ada dalam kepribadian individu. *Super ego* mengutamakan kesempurnaan dari kesenangan dan yang pokok apakah sesuatu itu salah, pantas atau tidak, susila atau tidak. Dengan demikian, pribadi bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Fungsi *super ego* dalam hubungannya dengan *id*, dan *ego* adalah:

- a. Merintang impuls-impuls *id*, terutama impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat dipengaruhi oleh masyarakat.
- b. Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas daripada realitas.
- c. Mengejar kesempurnaan.

Dengan demikian, *super ego* cenderung menentang *id* maupun *ego* dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal. Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, terdiri dari tiga aspek. Hal yang perlu diingat bahwa aspek-aspek itu hanya nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang berlangsung dengan prinsip yang berbeda satu sama lain. Dalam keadaan biasa ketiga sistem itu bekerja sama dengan diatur oleh *ego*, kepribadian berfungsi sebagai kesatuan. (Sumardi, 1982: 128)

2. Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian terdiri dari cara bagaimana energi psikis itu didistribusikan serta digunakan oleh *id*, *ego*, dan *super ego*. Oleh karena energi terbatas maka terjadi semacam persaingan dalam menggunakan energi tersebut.

Freud berpendapat, bahwa energi psikis dapat dipindahkan dari energi fisiologis dan sebaliknya. Jembatan antara energi tubuh dengan kepribadian ialah *id* dan insting.

Ada tiga istilah yang banyak persamaannya, yaitu insting, keinginan, dan kebutuhan. Insting adalah sumber perangsang somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Freud beranggapan bahwa sumber-sumber perangsang dari luar ini memainkan peranan yang kurang penting jika dibandingkan dengan insting,

pada umumnya perangsang dari luar lebih sedikit pengaruhnya terhadap individu, karena orang bisa menghindari perangsang dari luar, tetapi takkan bisa melarikan diri dari perangsang dari dalam. Insting mempunyai empat macam sifat, yaitu:

a. Sumber, yaitu: kondisi jasmaniah.

b. Tujuan

Tujuan insting ialah menghilangkan rangsangan kejasmanian, sehingga ketidakenakan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat ditiadakan. Misalnya: tujuan insting lapar ialah menghilangkan keadaan kekurangan makanan, dengan cara makan.

c. Objek insting

Ialah segala aktivitas yang mengantarai keinginan dan terpenuhinya keinginan tersebut. Jadi tidak terbatas pada bendanya saja.

d. Pendorong atau penggerak insting

Dalam usaha menegakkan dan mengontrol *id* agar memuaskan *impuls* yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat, *super ego* menggunakan energi dari *id*. Maka akibatnya sering *super ego* bertentangan dengan *id*, sebab *super ego* mencegah pernyataan-pernyataan dari dorongan primitif *id* terutama dari dorongan seksual dan agresi (dengan cara yang tidak dibenarkan masyarakat). *Id* dan *super ego* sama-sama irrasional atau tidak mampu dalam menentukan khayalan dengan kenyataan, hanya berbeda dalam tujuan, *id* hendak memuaskan impuls-impuls, sedang *super ego* hendak menurutkan moral masyarakat.

3. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian menurut Freud telah mulai terbentuk pada tahun-tahun pertama di masa kanak-kanak. Kepribadian berkembang sehubungan dengan empat macam pokok sebagai sumber ketegangan, yaitu: (1) Proses pertumbuhan fisikologis (kedewasaan). (2) Frustrasi. (3) Konflik. (4) Ancaman.

Sebagai akibat adanya tantangan dari keempat hal tersebut, individu berusaha untuk menemukan atau belajar cara-cara untuk meredakan ketegangan. Belajar menggunakan cara-cara baru dalam meredakan ketegangan inilah yang disebut perkembangan kepribadian.

Cara-cara atau metode yang dipergunakan oleh individu untuk mengatasi frustrasi-frustrasi, konflik-konflik atau keceemasan-kecemasannya adalah dengan identifikasi, pemindahan sublimasi, mekanisme pertahanan *ego* dan perubahan insting-insting. Walaupun Freud membagi-bagi perkembangan atas beberapa fase, namun fase tersebut bukan merupakan batas yang tajam. Fase perkembangan tersebut ialah:

- a. Fase Oral: 0 – 1 tahun, pada fase ini mulut merupakan daerah pokok daripada daerah dinamik.
- b. Fase Anal: 1 – 3 tahun, pada fase ini kateksis dan anti kateksis berpusat pada anal (pembuangan kotoran).
- c. Fase Phallis: 3 – 5 tahun, pada fase ini alat kelamin merupakan daerah organ terpenting.
- d. Fase Latent: 5 – 13 tahun, pada masa ini *impuls* cenderung untuk ada dalam keadaan tertekan.
- e. Fase Pubertas: 12 – 20 tahun, pada fase ini *impuls-impuls* yang selama fase latent tertekan, menonjol dan membawa aktivitas-aktivitas dinamis kembali. Apabila aktivitas dinamis ini dapat dipindahkan dan disublimasikan oleh *ego*

dengan berhasil, maka sampailah orang-orang kepada masa kematangan terakhir.

- f. Fase Genital: pada fase ini individu telah berubah dari mengejar kenikmatan, menjadi orang dewasa yang telah mengasosialisasikan dengan realitas. Fungsi pokok fase genital adalah reproduksi. (Surya, 2003: 33)

4. Gangguan Jiwa

Psikoanalisis membedakan dua macam gejala gangguan jiwa, yaitu:

- a. *Psikoneurose* dan *psikose*. *Psikoneurose* disebabkan oleh kegagalan *ego* untuk mengontrol dorongan *id*, karena *ego* tidak berhasil memperoleh kesepakatan. *Psikoneurose* dikelompokkan menjadi tidak, yaitu: Histeri, Psikastenia, Reaksi kecemasan.
- b. *Psikose* dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: *psikose fungsional* dan *psikose organik*. *Psikose fungsional* terdiri dari tiga jenis, yaitu: *manic-defressive*, *paranoia*, *szcephorenia*. *Psikose organik* terdiri dari: *impolotional melancholia*, *Senile and alcoholic psychoses*, *General parasis*.

B. Proses Konseling

Tujuan psikoanalitik adalah untuk membentuk kembali struktur karakter individu dengan membuat yang tidak sadar menjadi sadar pada diri klien. Proses konseling dipusatkan pada usaha menghayati kembali pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak.

Satu karakteristik konseling psikoanalisis adalah bahwa terapi atau analisis bersikap anonim (tak dikenal) dan bertindak dengan sangat sedikit menunjukkan pengalaman dan perasaannya, sehingga dengan demikian klien akan memantulkan perasaannya

pada konselor. Selama terapi, klien maju melalui tahapan-tahapan tertentu, yaitu:

1. Pengembangan suatu hubungan dengan analisis, mengalami krisis penyembuhan, mendapatkan tilikan terhadap pengalaman masa lampau yang tidak disadari.
2. Pengembangan resistensi untuk lebih memahami diri sendiri.
3. Pengembangan hubungan transparansi dengan konselor.
4. Bekerja dengan hal-hal yang resistensi dan tertutup, dan mengakhiri terapi.

C. Teknik-teknik Terapi

Teknik-teknik dalam psikoanalisis digunakan untuk meningkatkan kesadaran mendapatkan tilikan intelektual ke dalam perilaku klien, dan memahami gejala-gejala yang tampak. Ada lima teknik dasar dalam terapi psikoanalisis, yaitu:

1. Asosiasi Bebas

Asosiasi bebas adalah satu metode pengungkapan pengalaman masa lampau dan penghentian emosi-emosi yang berkaitan dengan situasi traumatik di masa lalu.

2. Interpretasi

Interpretasi adalah prosedur dasar yang digunakan dalam asosiasi bebas, analisis mimpi, analisis resistensi, dan analisis transparansi.

3. Analisis Mimpi

Analisis mimpi merupakan prosedur yang penting untuk membuka hal-hal yang tidak disadari dan membantu klien untuk memperoleh tilikan kepada masalah-masalah yang belum terpecahkan.

4. Analisis dan Interpretasi Resistensi

Resistensi, sebagai suatu konsep fundamental praktik-praktik psikoanalisis, yang bekerja melawan kemajuan terapi dan mencegah klien untuk menampilkan hal-hal yang tidak disadari. Selama asosiasi bebas, atau asosiasi mimpi, klien mungkin cenderung menunjukkan ketidakmauan untuk mengaitkan perasaan, pemikiran dan pengalaman tertentu. Freud memandang resistensi sebagai dinamika yang tidak disadari yang mendorong seseorang untuk mempertahankan terhadap kecemasan. Hal ini akan timbul bila orang menjadi sadar terhadap dorongan dan perasaan yang tertekan. Resistensi bukan sesuatu yang harus diatasi, karena hal itu merupakan gambaran pendekatan pertahanan klien dalam kehidupan sehari-hari. Resistensi harus diakui sebagai alat pertahanan menghadapi kecemasan.

5. Analisis dan Interpretasi Transferensi

Seperti halnya resistensi, transferensi (pemindahan) terletak dalam arti terapi psikoanalitik. Transferensi muncul dengan sendirinya dalam proses terapeutik pada saat di mana kegiatan klien masa lalu yang tak akan terselesaikan dengan orang lain, menyebabkan dia mengubah masa kini dan mereaksi kepada analis yang dia lakukan kepada ibunya atau ayahnya.

D. Kritik dan Kontribusi

Beberapa kritik terhadap psikoanalisis adalah antara lain:

1. Pandangan yang terlalu deterministik dinilai terlalu merendahkan martabat manusia.
2. Terlalu banyak menekankan kepada pengalaman masa kanak-kanak, dan menganggap seolah-olah sepenuhnya ditentukan

masa lalu. Hal ini memberikan gambaran seolah-olah tanggung jawab individu berkurang.

3. Terlalu meminimalkan rasionalitas.
4. Bahwa perilaku ditentukan oleh energi psikis, adalah suatu yang meragukan.
5. Penyembuhan dalam psikoanalisis terlalu bersifat rasional dalam pendekatannya.
6. Data penelitian empiris kurang banyak mendukung sistem psikoanalisis.

Sedangkan kontribusi yang diberikan adalah antara lain dalam hal:

1. Adanya motivasi yang tidak selamanya disadari.
2. Teori kepribadian dan teknik psikoterapi.
3. Pentingnya masa kanak-kanak dalam pengembangan kepribadian.
4. Model pengembangan wawancara sebagai alat terapi.
5. Pentingnya sikap non-moral pada terapi.
6. Adanya persesuaian antara teori dan teknik.

TEORI YANG BERPUSAT PADA KLIEN DALAM PELAKSANAAN BK

Konseling yang berpusat pada klien sering pula disebut sebagai konseling teori diri, konseling non-direktif, dan konseling Rogerian.

A. Konsep Pokok

Pendekatan konseling atau yang berpusat pada klien menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah pada dirinya. Yang paling penting pada kualitas hubungan konseling adalah pembentukan suasana hangat permisif dan penerimaan yang dapat membuat klien untuk menjelajahi struktur dirinya dalam hubungan dengan pengalamannya yang unik.

Konsep pokok yang mendasari konseling yang berpusat pada klien adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri, aktualisasi diri, teori kepribadian dan hakikat kecemasan. Menurut Rogers, konstruk inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri. Dikatakan bahwa konsep diri atau struktur diri dapat dipandang sebagai konfigurasi konsepsi yang terorganisasikan tentang diri yang membawa dalam kesadaran.

Dalam hubungannya dengan konsep aktualisasi diri, Roger mendefinisikan kecenderungan mewujudkan sebagai satu kecenderungan yang melekat dalam organisasi untuk mengembangkan kapasitasnya dalam cara-cara yang dapat menjamin untuk memelihara atau meningkatkan organisasi. Dengan aktualisasi diri berarti bahwa manusia terdorong oleh dorongan pokok yaitu mengembangkan diri dan mewujudkan potensinya.

Teori kepribadian Rogers yang disebut sebagai "*the self theory*" dirumuskan dalam 19 dalil, yaitu:

1. Tiap individu berada di dalam dunia pengalaman yang terus menerus berubah, dan dirinya menjadi pusat.
2. Individu mereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan apa yang dialami dan ditanggapinya.
3. Individu memiliki satu kecenderungan atau dorongan utama yang selalu diperjuangkannya, yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan, dan memperluas pengalamannya.
4. Individu mereaksi terhadap gejala kehidupan dengan cara keseluruhan yang teratur.
5. Tingkah laku atau tindakan itu pada dasarnya adalah suatu usaha makhluk hidup yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan yang dialami dan dirasakan.
6. Emosi yang menyertai tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sesungguhnya merupakan suatu yang memperkuat usaha individu mencari sesuatu ataupun memuaskan kebutuhannya untuk memelihara dan mengembangkan dirinya.
7. Cara yang terbaik untuk memahami tingkah laku seseorang ialah dengan jalan memandang dari segi pandangan individu-individu itu sendiri.
8. Sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, dan terutama sebagai hasil penilaian atau interaksi dengan orang lain, maka

struktur kepribadian itu terbentuk sebagai suatu organisasi yang mudah diubah akan tetapi konsisten dengan ciri-ciri pola konsep hubungan “saya” atau “ku”, bersama-sama dengan norma yang menetapkan konsep tersebut.

9. Sebagian dari keseluruhan persepsi itu lambat laun berdiferensiasi menjadi diri.
10. Norma-norma atau sistem nilai yang menetapkan pengalaman-pengalaman individu itu sendiri, adakalanya diperoleh dari orang lain.
11. Pengalaman-pengalaman yang ditetapkan individu di dalam seluruh perjalanan hidupnya, diperlukan sebagai:
 - a. Yang disimbolisasikan, ditanggapi/diterima dan diorganisasikan dalam dirinya.
 - b. Diabaikan, karena tidak diterima oleh struktur kepribadian.
 - c. Ditolak/diingkari untuk disimbolisasikan karena pengalaman itu tidak konsisten dengan struktur kepribadian.
12. Pada dasarnya cara-cara untuk bertindak individu sesuai dengan gambaran atau tanggapan individu yang bersangkutan tentang dirinya.
13. Perilaku individu dalam beberapa hal bisa saja tidak disimbolisasikan.
14. Salah satu psikologis terjadi apabila individu mengingkari pengalamannya itu tidak disimbolisasikan dan diorganisasikan ke dalam keseluruhan struktur kepribadiannya.
15. Penyesuaian psikologis terjadi apabila gambaran diri, yaitu: Pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu, baik yang melalui alat dirinya atau yang datang dari dalam diri individu itu terasimilasi dalam bentuk simbol-simbol yang konsisten dengan gambaran tentang dirinya.

16. Setiap pengalaman yang tidak konsisten dengan organisasi atau struktur kepribadian akan ditanggapi sebagai ancaman, dan jika ini terjadi terus-menerus dapat mengakibatkan struktur atau organisasi kepribadian menjadi kaku.
17. Di dalam keadaan tertentu, meskipun tidak terjadi kecemasan atau ancaman terhadap struktur kepribadian, pengalaman-pengalaman yang tidak konsisten dengan struktur kepribadian itu akan ditanggapi, diteliti, kemudian direvisi.
18. Apabila individu mendapatkan dan menerima pengalaman yang konsisten itu dan kemudian diintegrasikan dengan sistem persetujuan dan pengalamannya, maka dengan sendirinya orang yang bersangkutan akan lebih memahami orang lain itu dan lebih menerima orang lain itu sebagai orang yang berbeda dengan dirinya.
19. Oleh karena individu menerima dan mendapatkan struktur kepribadian melebihi dari pengalaman orang. (Surya, 2003: 48)

B. Proses Konseling

Pendekatan yang berpusat pada klien menggunakan sedikit teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar adalah mencakup, mendengar dan menyimak secara aktif, refleksi, klarifikasi, "*being here*" bagi klien. Konseling berpusat pada klien tidak menggunakan tes diagnostik, interpretasi, studi kasus, dan kuesioner untuk memperoleh informasi. Teknik-teknik itu dilaksanakan dengan jalan wawancara, terapi permainan, dan terapi kelompok, baik langsung atau tidak langsung. Keberhasilan terapi tergantung kepada faktor-faktor tingkat gangguan psikis, struktur biologis klien, lingkungan hidup klien dan ikatan emosional. (Surya, 2003: 56)

C. Kritik dan Kontribusi

Beberapa kritik terhadap konseling berpusat pada klien antara lain:

1. Terlalu menekankan pada aspek afektif, emosional, perasaan sebagai penutup perilaku, tetapi melupakan faktor intelektual, kognitif, dan rasional.
2. Penggunaan informasi untuk membantu klien, tidak sesuai dengan teori.
3. Tujuan untuk setiap klien, yaitu untuk memaksimalkan diri, dirasa terlalu luas, umum dan longgar sehingga sulit untuk menilai setiap individu.
4. Tujuan ditetapkan oleh klien tetapi tujuan konseling kadang-kadang dibuat tergantung lokasi letak konselor dan klien.
5. Meskipun terbukti bahwa konseling “*client-centered*” diakui efektif, tapi bukti-bukti tidak cukup sistematis dan lengkap. Terutama yang berkaitan dengan klien yang kecil tanggung jawabnya.
6. Sulit bagi konselor untuk benar-benar bersifat netral dalam situasi dalam hubungan interpersonal.

Beberapa kontribusi yang diberikan antara lain dalam:

1. Pemusatan pada klien dan bukan konselor dalam konseling.
2. Identifikasi dan penekanan hubungan konseling sebagai wahana utama dalam mengubah kepribadian.
3. Lebih menekankan pada sikap konselor daripada teknik.
4. Memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian dan penemuan kuantitatif.
5. Penekanan emosi, perasaan dan afektif dalam konseling.

APLIKASI TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PROSES BK

A. Aplikasi Teori Behavioristik dalam Proses BK

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati.

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*) penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respons pun akan tetap dikuatkan.

B. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

Teori behavioristik sering kali tidak mampu menjelaskan masalah yang dihadapi klien terutama dalam hal belajar, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang tidak dapat diubah menjadi sekadar hubungan stimulus dan respons. Teori ini tidak mampu menjelaskan alasan-alasan yang mengacaukan hubungan antara stimulus dan respons ini dan tidak dapat menjawab hal-hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan antara stimulus yang diberikan dengan responsnya. Namun, kelebihan dari teori ini cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *snapping*, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik untuk tidak bebas berkreasi dan berimajinasi.

Aplikasi teori behavioristik dalam pembelajaran, bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktivitas "*mimetic*" yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian ke keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut satu jawaban benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya.

TEORI GESTALT DALAM PENERAPAN BK

Teori ini dikembangkan oleh Frederick S. Pearl (1894-1970) yang didasari oleh empat aliran psikoanalisis, fenomenologis, dan eksistensialisme. Teori Gestalt mengungkapkan teori mengenai struktur dan perkembangan kepribadian yang mendasari terapinya serta serangkaian eksperimen yang dapat dipergunakan langsung oleh pembacanya. Menurut Pearl, tetapi Gestalt sifatnya eksistensial dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan dan alam semesta.¹

Terapi Gestalt adalah suatu terapi eksistensial yang menekankan kesadaran di sini dan sekarang. Fokus utamanya adalah pada apa dan bagaimana tingkah laku dan pada peran urusan yang tak selesai dari masa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara afektif.

A. Konsep Pokok

Pearl mengatakan bahwa konsep kepribadian yang dinyatakan oleh Freud tidak sempurna sebab Freud tidak merumuskan lawan

¹Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: PT Raja-Grafindo Persada), hlm 149.

super ego atau kata hati dengan jelas dan nyata. Pearl menyebut *super ego* itu *top dog* sebagai lawan dari *under dog*. *Super ego* menyangkut kebenaran, kesempurnaan dan *top dog* menghukum individu dengan keharusan, keinginan dan ketakutan akan ancaman. Sedangkan *under dog* menguasai individu dengan penekanan yang baik serta keadaan mempertahankan diri.

Pearl menyatakan bahwa setiap individu berada dalam satu tingkatan. Tingkat pertama yaitu: tingkatan umum (berbuat), yang dapat diamati atau dideteksi. Tingkat kedua bersifat pribadi, mencakup berpikir pada saat individu mempersiapkan perannya di masa mendatang.

Karena perkembangannya, individu dihadapkan pada dua pilihan, yaitu: belajar mengatasi frustrasi atau dirusakkan oleh orang tuanya. Bila terdapat pertentangan yang sangat kuat antara keberadaan sosial dan biologis yang tidak dapat diatasi maka individu mengalami frustrasi. Pearl menganggap frustrasi sebagai elemen positif, sebab mendorong individu mengembangkan perlingkungannya, menemukan potensinya dan menguasai lingkungannya.

B. Proses Konseling

Tujuan utama konseling Gestalt adalah untuk meningkatkan pertumbuhan klien dan membantu klien mengembangkan potensi manusiawinya.

1. **Fase pertama**, membentuk pola pertemuan terapeutik, agar tercapai situasi yang memungkinkan perubahan-perubahan pada klien. Pola yang diciptakan berbeda pada tiap klien, karena masing-masing memiliki keunikan sebagai individu serta memiliki kebutuhan yang bergantung pada masalah yang harus dipecahkan. Situasi ini mengandung komponen emosional dan intuitif.

2. **Fase kedua**, melaksanakan pengawasan yaitu konselor berusaha meyakinkan atau memaksa klien untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi klien.
3. **Fase ketiga**, klien didorong untuk mengatakan perasaan-perasaannya pada pertemuan-pertemuan teori saat ini bukan menceritakan pengalaman masa lalu atau harapan masa datang. Klien diberikan kesempatan untuk mengalami kembali segala perasaan dan perbuatan pada masa lalu dalam situasi saat ini.
4. **Fase keempat**, setelah klien memperoleh pemahaman dan kesadaran tentang dirinya, tindakannya dan perasaannya, maka terapi sampai pada fase akhir. Dalam situasi ini klien mungkin sudah memutuskan untuk melepaskan diri dari konselor hingga ia harus bisa membina diri. Tetapi ada kemungkinan ia merasa khawatir karena lepas dari bimbingan konselor.²

Ciri-ciri spesifik teori Gestalt adalah:

1. Pendekatannya konfrontif dan aktif.
2. Menangani masa lampau dengan membawa aspek-aspek masa lampau yang relevan pada saat sekarang.
3. Menggairahkan hubungan dan pengungkapan perasaan-perasaan langsung dan menghindari intelektualisasi abstrak tentang masalah-masalah klien.
4. Memberikan perhatian terhadap pesan-pesan nonverbal dan pesan-pesan tubuh.
5. Menolak mengakui ketidakberdayaan sebagai alasan untuk tidak berubah.

²Surya, Mohamad. 2003. *Teori-Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), hlm. 63.

6. Meletakkan penekanan pada klien untuk menemukan makna-maknanya sendiri dan membuat penafsiran-penafsiran sendiri.
7. Dalam waktu yang sangat singkat para klien bisa mengalami perasaan-perasaannya sendiri secara inten melalui sejumlah latihan Gestalt.³

C. Kritik dan Kontribusi

Kritik yang disampaikan pada Gestalt adalah antara lain:

1. Terminologi yang digunakan cenderung “*idiosyncratic*” kepada sistem.
2. Sedikit bukti empiris penelitian terhadap efektivitas terapi.

Sedangkan kontribusinya adalah dalam hal penekanan pada keseluruhan dan kesatuan perilaku. Berkaitan dengan hal ini, penggunaan pentingnya perilaku nonverbal sebagai bagian integral sumber pengetahuan tentang individu.

³Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 150.

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Islam sebagai pijakan dan konsep dasar yang menjadi landasan awal dari pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK) perspektif Islam. BK merupakan salah satu rumpun disiplin ilmu psikologi, karena dalam proses penerapannya dibutuhkan pengaplikasian fungsi-fungsi utama ilmu psikologi.

Secara umum disiplin ilmu psikologi yang selama ini berkembang memiliki tiga fungsi utama, yaitu: menerangkan (*explanation*), memprediksi (*prediction*) dan mengontrol (*controlling*) perilaku manusia. Penerapan ketiga fungsi utama tersebut, umumnya dilakukan oleh para profesional (psikolog, psikiater, konselor, dokter, guru, dan sebagainya), dengan tujuan untuk menolong klien salah satu di antaranya yakni klien yang mengalami problematika psikologis (Prawitasari, 1993, dalam Subandi, 2000).

Pembahasan BK dalam Perspektif Islam dalam bab ini, penulis mencoba untuk menelaah lebih dalam mengenai: (a) Peranan agama dalam tujuan BK; (b) Peranan agama terhadap kualitas Konselor dan Klien dalam BK; (c) Dinamika kepribadian menurut psikologi Islami; (d) Psikoterapi berwawasan Islam; (e) Bentuk psikoterapi berwawasan Islam; (f) Model konseling Islami

untuk meningkatkan komitmen beragama. Uraian masing-masing telaahannya adalah sebagai berikut.

A. Peranan Agama dalam Tujuan BK

Pelayanan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan/atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah:

1. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
2. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
3. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
4. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
5. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam mem-

perdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.

6. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt. Hal ini diperkuat oleh Firman Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah [58]:11:

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Depag RI, 2004: 793)

B. Peranan Agama terhadap Kualitas Konselor dan Klient dalam BK

Kompetensi pembimbing dalam bimbingan dan konseling:

1. Memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani; menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseling dalam konteks kemaslahatan umum.
2. Menguasai landasan teoretik bimbingan konseling, meliputi:
 - a. Menguasai landasan teoretik bimbingan dan konseling, di antaranya:

- menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya;
 - mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran;
 - menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.
- b. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan, di antaranya:
- menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal;
 - menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus; dan
 - menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah.
- c. Menguasai konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling, di antaranya:
- memahami berbagai jenis dan metode penelitian;
 - mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling;
 - melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling;
 - memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.
- d. Menguasai kerangka teori praktis bimbingan dan konseling, di antaranya:

- mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling;
 - mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling;
 - mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling;
 - mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja;
 - mengaplikasikan pendekatan/model/jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; dan
 - mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling
3. Menyelenggarakan bimbingan konseling yang memandirikan
- a. Merancang program bimbingan dan konseling, di antaranya:
 - menganalisis kebutuhan konseling;
 - menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan;
 - menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling; dan
 - merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
 - b. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, di antaranya:
 - melaksanakan program bimbingan dan konseling;
 - melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam layanan bimbingan dan konseling;

- memfasilitasi perkembangan, akademik, karier, personal, dan sosial konseli; dan
 - mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.
- c. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, di antaranya:
- melakukan evaluasi hasil, proses dan program bimbingan dan konseling;
 - melakukan penyesuaian proses layanan bimbingan dan konseling;
 - menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait;
 - menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- d. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja, di antaranya:
- memahami dasar, tujuan, organisasi dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah di tempat bekerja);
 - mengomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja; dan
 - bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja seperti guru, orang tua, tenaga administrasi.
- e. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, di antaranya:

- memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi;
 - menaati kode etik profesi bimbingan dan konseling; dan
 - aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
- f. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi
- mengomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain;
 - memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling;
 - bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain; dan
 - melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai keperluan.

Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Firman Allah Swt. (QS Al-‘Asr [103]: 1-3):

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (Depag RI, 2006: 601)

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi, baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad Saw, menyuruh manusia Muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi.

Selain QS Al-‘Asr [103]: 1-3, terdapat pula ayat lain yang mendukung pernyataan tentang membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk. Firman Allah Swt. (QS. As-Syu’ara [26]: 214)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat (Depag RI, 2006: 376)

“Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah budi pekertinya” (HR Ibnu Majah)

C. Peranan Agama terhadap Pendekatan, Metode, dan Teknik dalam BK

Secara garis besar dalam konseling dibedakan tiga macam pendekatan, yaitu:

1. Konseling direktif (*directive counseling*), merupakan pendekatan konseling dengan peranan konselor yang lebih aktif, lebih banyak memberikan pengarahan, saran-saran, dan pemecahan masalah.

2. Konseling nondirektif (*non directive counseling*), merupakan pendekatan konseling dengan peranan konselor yang tidak dominan, klien berperan lebih aktif. Peranan konselor di sini hanya menciptakan situasi, hubungan baik, mendorong klien untuk menyatakan masalahnya, mendiagnosis, menganalisis, melakukan sintesis, untuk kemudian mencari alternatif atau kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapinya.
3. Konseling eklektik (*eclectic counseling*), pendekatan ini berada di tengah-tengah atau bisa dikatakan campuran antara konseling direktif dengan nondirektif. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada klien untuk melakukan identifikasi, pemahaman, analisis, sintesis, dan kesimpulan terhadap masalah yang dihadapinya, serta mencari alternatif pemecahan masalah, tetapi konselor juga memberikan arahan-arahan, penyimpulan serta bantuan pemecahan apabila dilakukan oleh klien.

Pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan klien dan konselor.

Pribadi Muslim yang berpijak pada fondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras, namun nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, ini baginya adalah ibadah.

Sehingga pada pelaksanaan bimbingan dan konseling, pribadi Muslim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip rukun iman dalam ajaran Islam sebagai berikut.

1. Selalu memiliki Prinsip Landasan dan Prinsip Dasar, yaitu beriman kepada Allah Swt.
2. Memiliki Prinsip Kepercayaan, yaitu beriman kepada Malaikat.

3. Memiliki Prinsip Kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasulnya.
4. Selalu memiliki Prinsip Pembelajaran, yaitu berprinsip kepada Al-Qur'an Al-Karim.
5. Memiliki Prinsip Masa Depan, yaitu beriman kepada "Hari Kemudian".
6. Memiliki Prinsip Keteraturan, yaitu beriman kepada "Ketentuan Allah".

Jika konselor memiliki prinsip tersebut (Rukun Iman), maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu akan mengarahkan konseli kearah kebenaran, selanjutnya dalam pelaksanaannya pembimbing dan konselor perlu memiliki tiga langkah untuk menuju pada kesuksesan bimbingan dan konseling.

1. Memiliki *mission statement* yang jelas, yaitu "Dua Kalimat Syahadat",
2. Memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan, yaitu "Shalat lima waktu", dan
3. Memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan "puasa" (*shaum*).

Prinsip dan langkah tersebut penting bagi pembimbing dan konselor Muslim, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (Akhlak Karimah). Dengan mengamalkan hal tersebut akan memberi keyakinan dan kepercayaan bagi konseli yang melakukan bimbingan dan konseling. Pernyataan ini diperkuat oleh ayat Al-Qur'an surat Ali Imran [3]: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Depag RI, 2006: 63)

Pada ayat tersebut memberi kejelasan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan. Para pembimbing dan konselor perlu mengetahui pandangan filsafat Ketuhanan (*Theologie*), manusia disebut "*homo divians*" yaitu makhluk yang berke-Tuhan-an, berarti manusia dalam sepanjang sejarahnya senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal gaib yang menggetarkan hatinya atau hal-hal gaib yang mempunyai daya tarik kepadanya (*mysterium trimendum* atau *mysterium fascinans*).

Hal demikian oleh agama-agama besar di dunia dipertegas bahwa manusia adalah makhluk yang disebut makhluk beragama (*homo religious*), oleh karena itu memiliki naluri agama (*instink religious*), sesuai dengan firman Allah Swt. (QS Ar-Rum [30]: 30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Depag RI, 2006: 407)

Pada diri konseli juga ada benih-benih agama, sehingga untuk mengatasi masalah dapat dikaitkan dengan agama, dengan demikian pembimbing dan konselor dapat mengarahkan individu (*counselee*) ke arah agamanya, dalam hal ini Agama Islam.

Dengan berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan muncullah berbagai bentuk pelayanan kejiwaan, dari yang paling ringan (bimbingan), yang sedang (konseling) dan yang paling berat (terapi), sehingga berkembanglah psikologi yang memiliki cabang-cabang terapan, di antaranya bimbingan, konseling dan terapi.

Selanjutnya ditemukan bahwa agama, terutama Agama Islam mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling dan terapi di mana filosofinya didasarkan atas ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Proses pelaksanaan bimbingan, konseling, dan psikoterapi dalam Islam, tentunya membawa kepada peningkatan iman, ibadah dan jalan hidup yang diridhai Allah Swt.

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islami ada tiga, yaitu:

1. Metode-*direktif*

Metode direktif adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan dan konseling. Metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Oleh karena itu, kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang tinggi hanya bisa diperoleh kalau ini benar-benar dilakukan oleh konselor/pembimbing yang ahli. Penggunaan pendekatan metode direktif dalam proses konseling menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, klien bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk ke dalam metode ini adalah: ceramah, nasihat, dan lain-lain.

2. Metode-nondirektif

Metode nondirektif disebut juga dengan metode *client centered* (metode yang terpusat pada klien), dengan metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebaskan-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peranan konselor/pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian menyimpulkannya. Apabila konselor/pembimbing menghadapi remaja yang introfer tentunya metode ini akan sukar untuk dilaksanakan. Karena remaja yang introfer adalah remaja yang tertutup tidak mau bercerita banyak tentang apa yang dialaminya. Tentu konselor harus jeli melihat keadaan ini, dan tidak dalam setiap situasi dan kondisi metode ini dapat digunakan.

3. Metode-elektif.

Metode elektif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan nondirektif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan. Dengan metode elektif, konselor dalam melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing metode tersebut ada kelebihan dan kekurangannya. Fleksibilitas perlu dilakukan konselor karena dalam situasi dan kondisi tertentu, dalam masalah dan kesulitan yang berbeda, konselor perlu memadukan metode direktif dan nondirektif itu, demi efektivitas dan efisiensi dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling Islami. Sungguhpun demikian pemilihan metode tersebut harus tetap didasarkan atas keahlian konselor dalam menggunakannya, sehingga dengan demikian pelayanan yang tepat dan benar

dapat dilakukan. Di samping elektif itu merupakan suatu metode, juga termasuk sikap yang baik dalam bimbingan dan konseling.

Tiga metode (*direktif*, *non direktif*, dan *elektif*), hendaknya secara tepat diaplikasikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling (BK) Islami. Penerapan metode dalam BK Islami kecenderungannya lebih pada metode elektif. Hal tersebut dapat kita simak contoh dari Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan konselor yang baik dalam menerapkan BK, sebagaimana firman Allah Swt. (QS Al-Ahzab [33]: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah Saw. itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah Swt. (Depag RI, 2006: 420)

Rasulullah Saw. adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan lupa. Segala tingkah lakunya tidak terlepas dari unsur-unsur manusiawi. Unsur-unsur manusiawinya itu teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup *biologis* (makan, minum, tidur); *sosiologis* (interaksi, komunikasi, transaksi), dan *psikologis* (emosional; etika dan estetika, sensasional; rasa memiliki; dan rasa bertanggung jawab). Kehidupan Rasulullah Saw. tidak jauh berbeda dengan manusia lainnya.

Satu hal yang membedakan Rasulullah Saw. dengan lainnya adalah bahwa Beliau utusan Allah Swt. sebagai *'Abdu wa Rasulullah* dengan perantaraan wahyu yang diterimanya melalui malaikat Jibril. Keberadaan Beliau sebagai utusan Allah (Rasulullah) di muka bumi tiada lain hanya untuk menyempurnakan *akhlak* manusia, baik melalui *ucapan, perbuatan atau sikap kepribadian*

beliau terhadap tingkah laku atau perbuatan orang lain. Berdasarkan bimbingan wahyu itulah beliau memberikan suatu sistem nilai dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam cerminan dari sistem nilai Islam.

Islam suatu ajaran yang memiliki sistem nilai, memberikan kontribusi sebagai solusi hidup bagi masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya. Sosok figur konselor yang diketengahkan dalam ajaran Islam adalah Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan yang baik (*uswahtun hasanah*). Beliau adalah contoh yang dijadikan rujukan dalam memberikan bimbingan dan konseling bagi orang-orang yang beriman, orang-orang yang memiliki prospek hidup yang baik (*hasanah*) bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Rasulullah Saw. bukan hanya sebagai utusan Allah, bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi beliau juga berperan sebagai pendidik sekaligus sebagai konselor, beliau memberikan bimbingan dan konseling di bidang akidah dan ibadah, bahkan inteligensi, dengan tidak memandang tingkatan usia ataupun status sosial. Semuanya Beliau paparkan dengan amat sangat sederhana, jelas dan tegas, penuh dengan nilai-nilai luhur.

Berikut contoh (*uswah*) Rasulullah Saw. terkait dengan memberikan bimbingan dan konseling kepada umatnya (Heryandi, 2013: 2-8), yakni di antaranya dengan cara:

1. Mengajak Berpergian

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَوْمًا فَقَالَ يَا عَلَّامُ إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ
أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ بُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ

فَاسْتَعِينِ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَحَفَّتِ الصُّحُفُ (قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ : رواه (الترمذي :

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Aku berada di belakang Rasulullah Saw. (menunggang unta) pada suatu hari. Lalu Beliau bersabda,” Hai anak muda sesungguhnya aku akan memberimu beberapa pelajaran, yaitu Peliharalah Allah niscaya Dia akan memeliharamu, peliharalah Allah niscaya kamu akan menjumpainya di hadapanmu, jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah! Sesungguhnya andaikata seluruh umat bersatu padu untuk memberi suatu manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat memberikannya kepadamu kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Dan andaikata mereka bersatu padu untuk menimpakan suatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat membahayakanmu, kecuali yang telah ditakdirkan Allah bagimu. Qalam telah diangkat dan lembaran-lembaran catatan telah mengering”. (Sunan At Tirmidzi: Hadis No. 2440, Juz 9: 56 dalam Al-Hadits)

2. Menarik Hati dengan Ungkapan Lembut

Rasulullah Saw. apabila berinteraksi dan berkomunikasi selalu menghargai keadaan komunikan, baik usia ataupun status sosial. Beliau memberikan gelar panggilan kepada Ibnu Abbas dengan sebutan Gulam (anak yang baru menginjak dewasa, sudah ada dorongan syahwat).

Rasulullah Saw. memanggil anak-anak Ja'far, putra pamannya, melalui ungkapan “*panggilkanlah kepadaku anak-anak saudaraku*” Beliauupun menanyakan kesehatan mereka kepada ibunya melalui ungkapan berikut:

مَالِي أَرَى أَجْسَامَ بَنِي أَخِي ضَارِعَةً تُصِيبُهُمُ الْحَاجَةُ ؟ (مسلم)

“*Mengapa kulihat tubuh anak-anak saudaraku kurus-kurus, seperti anak-anak yang penyakitan?*” (Muslim No. 4070 Juz 11: 197 dalam Al-Hadits)

Rasulullah melihat anak-anak yang kurus, tidak langsung menanyakan secara ekonomi, tetapi diungkapkan dengan kata-kata “*seperti yang sedang sakit*”.

3. Menghargai Anak-anak yang Sedang Bermain

عَنْ أَنَسٍ قَالَ خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا حَتَّى إِذَا رَأَيْتُ أَبِي قَدْ فَرَعْتُ مِنْ خِدْمَتِهِ قُلْتُ يَتَيْلُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فخرجت الى صبيان يلعبون قَالَ فَجِئْتُ أَنْظُرُ إِلَى لَعِبِهِمْ قَالَ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيَّ الصَّبِيَّانِ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَّنِي إِلَى حَاجَةٍ لَهُ فَذَهَبْتُ فِيهَا وَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيَّ حَتَّى أَتَيْتُهُ (رواه : أحمد)

Dari Anas r.a., ia berkata “pada suatu hari aku melayani Rasulullah Saw, setelah kurasakan bahwa tugasku telah selesai dan kukira Beliau sedang istirahat siang, aku keluar menuju tempat anak-anak bermain, lalu aku datang menyaksikan mereka sedang bermain. Tidak lama kemudian Rasulullah Saw. datang seraya mengucapkan salam kepada anak-anak

yang sedang bermain, lalu Beliau memanggilku untuk satu keperluan. Akupun segera pergi untuk menunaikannya, sedang Beliau duduk di bawah naungan pohon hingga aku kembali kepadanya.” (Musnad Ahmad: No: 12552, Juz 26: 99 dalam Al-Hadits)

4. Tidak Banyak Mencela dan Menegur Anak

عن أنس قال : خَدَمْتُ النَّبِيَّ (ص) عَشْرَ سِنِينَ وَ اللَّهُ مَا قَالَ لِي أَفٌّ وَلَا لِمَا صَنَعْتُ؟ وَلَا أَلَا صَنَعْتُ؟ (البخاري)

Dari Anas r.a. ia berkata, “Aku telah melayani Rasulullah Saw. selama 10 tahun. Demi Allah! Beliau tidak pernah mengeluarkan kata-kata hardikan kepadaku, tidak pernah menanyakan,” Kenapa engkau lakukan? atau “Mengapa tidak engkau lakukan? (Shohih Bukhori, No. 5578, Juz 18:464 dalam Al-Hadits)

Dalam riwayat lain disebutkan:

فَمَا أَمَرَنِي بِأَمْرٍ فَتَوَانَيْتُ عَنْهُ أَوْ ضَيَعْتُهُ فَلَا مَنِي فَإِنْ لَأَمَنِي أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ قَالَ دَعُوهُ فَلَوْ قُدِّرَ أَوْ فُضِي أَنْ يَكُونَ كَانَ (احمد)

“Tidaklah sekali-kali beliau memerintahkan sesuatu kepadaku, kemudian aku menanggukannya atau menyia-nyiakannya, lalu beliau mencelaku. Jika ada salah seorang dari ahlu baitnya mencelaku, beliau membelaku, “Biarkanlah dia, seandainya hal itu ditaqdirkan terjadi, pastilah terjadi”. (Musnad Ahmad, No. 12938, Juz 26:485 dalam Al-Hadits)

5. Mengadakan Uji Kemampuan

عن ابن عمر: قال رسول الله (ص) إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ الْبَوَادِي شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَ إِنَّهَا الْمُسْلِمُ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ ؟ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي إِنَّهَا خُلَّةٌ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ (البخاري)

Dari Ibnu Umar r.a. telah bersabda Rasulullah Saw., “*Sesungguhnya di antara pepohonan yang tumbuh di daerah pedalaman terdapat sebuah pohon yang dedaunannya tidak pernah gugur, dan sesungguhnya itulah perumpamaan sekurma, tetapi aku malu untuk mengutarakannya (mengingat waktu itu usiaku masih muda). Selanjutnya, mereka pun menyerah dan berkata, ” Wahai Rasulullah pohon apakah itu? Rasulullah menjawab, ” Itulah pohon kurma”.* (Shohih Bukhori No. 59, Juz I :107 dalam Al-Hadits)

6. Bersikap Tertib Antisipatif

إِذَا اسْتَجَنَحَ اللَّيْلُ أَوْ قَالَ كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ فَكُفُّوا صِيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ فَخَلُّوهُمْ وَأَعْلِقْ بَابَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُعْلَقًا وَأَطْفِئْ مِصْبَاحَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَ أَوْكِ سِقَاءَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَ خَمِّرْ إِنْاءَكَ وَ اذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ تَعَرَّضُ عَلَيْهِ شَيْئًا (البحاري)

Rasulullah Saw. bersabda, “*Apabila malam mulai gelap atau bila malam telah tiba, sekaplah anak-anak kalian, karena sesungguhnya setan-setan saat itu sedang berkeliaran. Apabila telah berlalu sesaat dari waktu Isya, maka lepaskanlah mereka, kuncilah pintu dan sebutlah nama Allah, sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang terkunci, padamkanlah lampu kalian dan sebutlah nama Allah, ikatlah wadah minuman kalian dan sebutlah nama Allah dan tutuplah bejana kalian meskipun hanya dengan melintangkan sesuatu di atasnya dan sebutlah nama Allah”* (Shohih Bukhori No. 038 Juz 11: 58 dalam Al-Hadits)

7. Bersikap Toleransi Karena Situasi

عن أبي هريرة قال النبي (ص) إِذَا أُمَّ أَحَدُكُمْ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ مِنْهُمْ الصَّغِيرَ وَالْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَالْمَرِيضَ فَإِذَا صَلَّى وَحَدَهُ فَلْيُصَلِّ كَيْفَ يَشَاءُ (مسلم)

Dari Abu Hurairoh ra., Nabi Saw. bersabda, “Apabila seseorang mengimami orang-orang, hendaklah ia meringankan shalatnya, karena sesungguhnya di antara mereka terdapat anak kecil, orang dewasa, orang lemah dan orang sakit. Apabila dia shalat sendirian, hendaklah ia shalat menurut apa yang disukainya”. (Shohih Muslim No. 714 Juz II:494 dalam Al-Hadits)

8. Bersikap Preventif

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَحْيَرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرْتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ (أبو داود)

“Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk shalat bila menginjak umur 7 tahun dan jika meninggalkannya pukullah mereka pada tempat-tempat yang tidak membahayakan dan tidak meninggalkan bekas. Ketika berumur 10 tahun, pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya masing-masing. Apabila seseorang menikahkan budaknya atau pelayannya janganlah ia melihat sesuatu dari auratnya, karena sesungguhnya bagian bawah pusar sampai lututnya termasuk auratnya”. (Shohih Muslim No. 714 Juz II:494 dalam Al-Hadits)

9. Tidak Melakukan Kekerasan Fisik

عن عائشة قالت: مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا
أَمْرًا وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (مسلم)

Aisyah berkata, “tidaklah pernah Rasulullah Saw. memukul dengan tangannya, baik terhadap istrinya maupun pelayannya, kecuali dalam berperang di jalan Allah”. (Shohih Muslim No. 4296 Juz II:474 dalam Al-Hadits)

10. Tidak Memanjakan

أَنْفِقْ عَلَى عِيَالِكَ مِنْ طَوْلِكَ وَلَا تَرْفَعْ عَنْهُمْ عَصَاكَ أَدْبَابًا وَأَحْفَهُمْ
فِي اللَّهِ (احمد)

“Berikanlah nafkah anak-anakmu dari kemampuanmu, jangan kamu angkat tongkatmu untuk mendidik mereka, tanamkanlah dalam diri mereka rasa takut kepada Allah”. (HR Ahmad dalam Al-Hadits)

11. Tidak Egois (Ananiyah)

قال رسول الله (ص) إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ
وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَانِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ
الْمُقْسِطِ (ابو داود)

Bersabda Rasulullah Saw., “*Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah adalah sikap menghormati orang Muslim yang beruban (yang lebih tua), menghormati orang yang menghafal Al-Qur’an disertai pemahaman, tidak ekstrem dan tidak pula apatis terhadapnya dan menghormati penguasa yang adil*”. (Sunan Abu Dawud No. 4703 Juz 12: 473 dalam Al-Hadits)

12. Bersifat Rendah Hati (Tawadlu)

Watsilah bin al-Asqo telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ فَيَرْحَمَهُ اللَّهُ وَيَبْتَلِيكَ (الترمذي)

“Janganlah kamu perlihatkan kegembiraanmu kepada saudaramu karena musibah, karena bisa jadi Allah akan berbalik merahmatinya, dan menimpakan ujian-Nya kepadamu”. (Sunan At Tirmidzi No. 2434 Juz 9:46 dalam Al-Hadits)

13. Memuji Terlebih Dahulu Ketika Menasihati Anak

نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ

“Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah, seandainya dia mengerjakan shalat malam”. (Sunan At Tirmidzi No. 2434 Juz 9:46 dalam Al-Hadits)

14. Memberikan Berita Gembira Kepada yang Terkena Musibah

يَا أُمَّ سَعْدٍ أَبْشِرِي وَبَشِّرِي أَهْلَهُمْ أَنَّ قَتَلَهُمْ تَرَأَفُوهَا فِي الْجَنَّةِ
جَمِيعًا وَقَدْ شَفَعُوا فِي أَهْلِهِمْ جَمِيعًا قَالَتْ رَضِينَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ
يَبْكِي عَلَيْهِمْ بَعْدَ هَذَا

“Hai Ummu Sa’ad! Bergembiralah dan sampaikanlah berita gembira kepada keluarga mereka, bahwa orang-orang yang telah gugur semuanya dihimpunkan di dalam surga dan sesungguhnya mereka telah memohon agar diberi izin untuk memberi syafa’at kepada keluarga mereka semuanya”, maka Ummu Sa’d berkata, Wahai Rasulullah kami rela dengan semuanya itu, dan siapa lagi yang akan menangisi mereka sesudah ini? (Sunan At Tirmidzi No. 2434 Juz 9:46 dalam Al-Hadits)

15. Mengajukan untuk Melakukan yang Mudah, dan yang Paling Dekat

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ
طِعْمَتِي بَعْدُ

“Wahai anak muda! Sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada didekatmu”. (Shohih Bukhori No. 4957 Juz 16: 470 dalam Al-Hadits)

Penerapan metode/cara yang tepat guna dan tepat sasaran mudah-mudahan tujuan bimbingan dan konseling dapat tercapai dengan baik. Bagaimanapun juga keberhasilan pemberian pelayanan bimbingan dan konseling sangat tergantung juga kepada metode dan pendekatan yang digunakan.

Membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan banyak teknik bimbingan dan konseling yang dapat dipergunakan. Menurut jumlah peserta didik yang dibantu dapat dibedakan antara teknik bimbingan kelompok dengan teknik bimbingan individual.

Menurut sifat bantuan yang diberikan dapat dibedakan antara teknik pemberian informasi, teknik yang mendorong aktivitas tertentu dan teknik yang memberikan penyembuhan atau terapi.

1. Teknik pemberian informasi dapat memberikan informasi secara lisan maupun tertulis.
2. Bimbingan yang mendorong kegiatan umumnya dilakukan secara kelompok, dan berfungsi bukan saja memberi informasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk saling menyesuaikan diri, menyalurkan dorongan-dorongan mereka, dan sebagainya. Teknik-teknik ini meliputi kunjungan kelompok, orientasi, kegiatan club, organisasi siswa, diskusi

kelompok, pertemuan konselor dengan guru atau orangtua, dan lain-lain.

3. Teknik bimbingan yang memberikan penyembuhan dapat diberikan secara individual seperti konseling dan psikoterapi individual dan dapat pula diberikan secara kelompok seperti konseling kelompok, sosiodrama dan psikodrama.

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dan masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat memengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku.

Perubahan lingkungan yang diduga memengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi

teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat memengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib sekolah/madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, *ectasy*, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*).

Penampilan perilaku remaja seperti yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu:

1. beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. berakhlak mulia;
3. memiliki pengetahuan dan keterampilan;
4. memiliki kesehatan jasmani dan rohani;
5. memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri; serta
6. memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu

ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Hal ini ditegaskan oleh ayat Al-Qur'an surat At-Tahrim [66]: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْذُهَا النَّاسُ وَالْحِيَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُؤْمَرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Depag RI, 2006: 560)

D. Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami

Kepribadian menurut Psikologi Islami adalah integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2001). Aspek nafsiyah manusia memiliki tiga daya, yaitu: (1) kalbu (*fithrah ilahiyah*) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang memiliki daya afeksi (emosi-rasa); (2) akal (*fithrah insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu (*fithrah hayawaniyah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Kalbu memiliki kecenderungan kepada pembawaan roh, nafs kepada jasad, sedangkan akal antara roh dan jasad. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (*fitrah ketuhanan*), kesadaran (*fitrah kemanusiaan*) dan pra atau bawah kesadaran (*fitrah kebinatangan*). Sedangkan dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya afeksi (emosi), kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan,

berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).

Kepribadian sesungguhnya merupakan produk dari interaksi di antara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada salah-satu di antaranya yang lebih mendominasi dari komponen yang lain. Dalam interaksi itu kalbu memiliki posisi dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Prinsip kerjanya cenderung kepada fitrah asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran tuhan dan kesucian jiwa. Aktualitas kalbu sangat ditentukan oleh sistem kendalinya. Sistem kendali yang dimaksud adalah dhamir yang dibimbing oleh *fithrah al-munazzalah* (Al-Qur'an dan Sunnah). Apabila sistem kendali ini berfungsi sebagaimana mestinya, maka kepribadian manusia sesuai dengan amanat yang telah diberikan oleh Allah di alam perjanjian. Namun, apabila ia tidak berfungsi maka kepribadian manusia akan dikendalikan oleh komponen lain yang lebih rendah kedudukannya.

Sedangkan akal prinsip kerjanya adalah mengejar hal-hal yang realistis dan rasionalistik. Oleh sebab itu, maka tugas utama akal adalah mengikat dan menahan hawa nafsu. Apabila tugas utama ini terlaksana maka akal mampu untuk mengaktualisasikan sifat bawaan tertingginya, namun jika tidak maka akal dimanfaatkan oleh nafsu.

Sementara nafsu prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan duniawi dan ingin mengumbar nafsu-nafsu impulsifnya. Apabila sistem kendali kalbu dan akal melemah, maka nafsu mampu mengaktualkan sifat bawaannya, tetapi apabila sistem kendali kalbu dan akal tetap berfungsi, maka daya nafsu melemah. Nafsu sendiri memiliki daya tarik yang sangat kuat dibanding dengan kedua sistem fitrah nafsani yang lainnya. Kekuatan tersebut disebabkan oleh bantuan dan bisikan setan serta tipuan-tipuan impulsif lainnya. Sifat nafsu adalah mengarah pada *amarah* yang buruk. Namun apabila ia diberi rahmat oleh Allah, maka ia

menjadi daya yang positif, yaitu kemauan (*iradah*) dan kemampuan (*qudrah*) yang tinggi derajatnya.

1. Kepribadian Ammarah (*Nafs al-Ammarah*)

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Ia mendominasi peran kalbu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Firman Allah Swt.:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang (QS Yusuf [12]: 53).

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan bawah sadar manusia. Barangsiapa yang berkepribadian ini, maka sesungguhnya ia tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang. Manusia yang berkepribadian *ammarah* tidak saja dapat merusak dirinya sendiri, tetapi juga merusak diri orang lain. Keberadaannya ditentukan oleh dua daya, yaitu: (1) *syahwat* yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tahu dan campur tangan urusan orang lain, dan sebagainya; (2) daya *ghadah* yang selalu menginginkan tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai orang lain, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya. Jadi orientasi kepribadian *ammarah* adalah mengikuti sifat binatang.

Kepribadian *ammarah* dapat beranjak ke kepribadian yang baik apabila telah diberi rahmat oleh Allah Swt. Hal tersebut diperlukan latihan atau *riyadhah* khusus untuk menekan daya nafsu dari *hawa*, seperti dengan berpuasa, shalat, berdoa, dan sebagainya.

2. Kepribadian Lawwamah (*Nafs al-Lawwamah*)

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Dalam upayanya itu kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebutkan oleh watak gelapnya, namun kemudian ia diingatkan oleh *nur ilahi*, sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya ia bertaubat dan beristighfar. Hal itu dapat dipahami bahwa kepribadian *lawwamah* berada dalam keseimbangan antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muthmainnah*. Firman Allah Swt.:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri) (QS Al-Qiyamah [75]: 2).

Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang didominasi oleh akal. Sebagai komponen yang memiliki sifat *insaniah*, akal mengikuti prinsip kerja rasionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran. Apabila sistem kendalinya berfungsi, maka ia mampu mencapai puncaknya seperti berpaham rasionalisme. Rasionalisme banyak dikembangkan oleh kaum humanis yang mengorientasikan pola pikirnya pada kekuatan “serba” manusia, sehingga sifatnya *antroposentris*.

Akal apabila telah diberi percikan nur kalbu maka fungsinya menjadi baik. Ia dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk menuju Tuhan. Al-Ghazali sendiri meskipun sangat

mengutamakan pendekatan cita-rasa (*zawq*), namun ia masih menggunakan kemampuan akal. Sedangkan menurut Ibnu Sina, akal mampu mencapai pemahaman yang abstrak dan akal juga mampu menerima limpahan pengetahuan dari Tuhan.

Oleh karena kedudukan yang tidak stabil ini, maka Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi kepribadian *lawwamah* menjadi dua bagian, yaitu: (1) Kepribadian *lawwamah malumah*, yaitu kepribadian *lawwamah* yang bodoh dan zalim; (2) Kepribadian *lawwamah ghayr malumah*, yaitu kepribadian yang mencela atas perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya.

3. Kepribadian Muthmainnah (*Nafs Al-Muthmainnah*)

Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang. Begitu tenangnya kepribadian ini sehingga ia dipanggil oleh Allah Swt. Firman Allah Swt.:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٨﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٧﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (QS Al-Fajr [89]:27-28).

Kepribadian *muthmainnah* merupakan kepribadian atas sadar atau supra-kesadaran manusia, dengan orientasi kepribadian ini adalah *teosentris*. Dikatakan demikian sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fithrah. Keyakinan fithrah adalah keyakinan yang diujamkan pada roh manusia di alam arwah dan kemudian dilegitimasi oleh wahyu ilahi. Penerimaan ini tidak bimbang apalagi ragu-ragu seperti yang dialami oleh kepribadian *lawwamah*, tetapi penuh keyakinan. Oleh sebab itu,

ia terbiasa menggunakan daya cita rasa (*zawq*) dan mata batin dalam menerima sesuatu, sehingga ia merasa yakin dan tenang.

Al-Ghazali menyatakan bahwa daya kalbu yang mendominasi kepribadian *muthmainnah* mampu mencapai pengetahuan ma'rifat melalui daya cita rasa (*zawq*) dan rasa terbukanya tabir misteri yang menghalangi penglihatan batin manusia. Sedangkan Ibnu Khaldun menyatakan dalam "*muqaddimat*" bahwa roh kalbu itu disinggahi oleh roh akal. Roh akal secara substansial mampu mengetahui apa saja di alam *amar*, sebab ia berpotensi demikian. Ia kadang-kadang tidak mampu mencapai pengetahuan itu disebabkan adanya penghalang (*hijab*) di badan dan indra. Apabila penghalang itu hilang, maka ia mampu menembus pengetahuan tersebut.

Dengan kekuatan dan kesucian daya kalbu, maka manusia mampu memperoleh pengetahuan wahyu dan ilham dari Tuhan. Wahyu diberikan pada para nabi, sedang ilham diberikan pada manusia suci biasa. Kebenaran pengetahuan ini bersifat supra-rasional, sehingga bisa jadi ia tidak mampu diterima oleh akal. Pengetahuan yang ditangkap oleh akal seharusnya dapat pula ditangkap oleh kalbu, sebab kalbu sebagian dayanya ada yang digunakan untuk berakal. Namun sebaliknya, pengetahuan yang diterima oleh kalbu belum tentu dapat diterima oleh akal, sebab kemampuan akal (di otak) berada di bawahnya.

E. Psikoterapi Berwawasan Islam

Menurut Prawitasari, 1993 (dalam Subandi, 2000) istilah psikoterapi (dan konseling) memiliki pengertian sebagai suatu cara yang dilakukan oleh para profesional (psikolog, psikiater, konselor, dokter, guru, dan sebagai berikut) dengan tujuan untuk menolong klien yang mengalami problematika psikologis. Lebih lanjut Prawitasari menjelaskan tentang tujuan psikoterapi secara

lebih spesifik meliputi beberapa aspek kehidupan manusia antara lain:

1. Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar.
2. Mengubah struktur kognitif.
3. Mengurangi tekanan emosi melalui pemberian kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang dalam.
4. Membantu klien mengembangkan potensinya.
5. Mengubah kebiasaan dan membentuk tingkah laku baru.
6. Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan.
7. Meningkatkan pengetahuan diri dan *insight*.
8. Meningkatkan hubungan antar pribadi.
9. Mengubah lingkungan sosial individu.
10. Mengubah proses somatik supaya mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kesadaran tubuh melalui latihan-latihan fisik.
11. Mengubah status kesadaran untuk mengembangkan kesadaran, kontrol dan kreativitas diri.

Dari ungkapan Prawitasari tampak jelas, bahwa persoalan yang ditangani oleh psikoterapis barat menyangkut masalah-masalah yang bersifat fisiologis-emosional-kognitif-behavioral-sosial. Meskipun jangkauannya bervariasi, sering kali konotasi menjadi sempit, yaitu hanya mengarah kepada suatu usaha dalam proses penyembuhan, menghilangkan persoalan dan gangguan. Walaupun sebenarnya ada beberapa psikoterapis yang memasukkan isu pengembangan diri sebagai agenda dalam terapi. Tetapi secara umum orang akan selalu beranggapan bahwa jika ada seseorang sedang menjalani suatu psikoterapi, berarti sedang berusaha menyembuhkan diri.

Gambaran mengenai Psikoterapi Islam sendiri memiliki ruang lingkup dan jangkauan yang lebih luas. Selain menaruh perhatian

pada proses penyembuhan, psikoterapi Islam sangat menekankan pada usaha peningkatan diri, seperti membersihkan kalbu, menguasai pengaruh dorongan primitif, meningkatkan derajat nafs, menumbuhkan *akhlaqul karimah* dan meningkatkan potensi untuk menjalankan amanah sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Mappiare, 1996 (dalam Subandi, 2000) menekankan bahwa psikoterapi Islam bertujuan untuk mengembalikan seorang pribadi pada fitrahnya yang suci atau kembali ke jalan yang lurus. Lebih jauh lagi Hamdani, 1996-a (dalam Subandi, 2000) menyebutkan bahwa psikoterapi juga perlu memberikan bimbingan kepada seseorang untuk menemukan hakikat dirinya, menemukan Tuhannya dan menemukan rahasia Tuhan.

Psikoterapi Islam tidak hanya memberikan terapi pada orang-orang yang “sakit” sesuai dengan kriteria mental-psikologis-sosial, tetapi juga perlu ikut menangani orang-orang yang “sakit” secara moral dan spiritual. Jadi ukuran yang dijadikan sebagai standar untuk menentukan kriteria suatu tingkah laku itu perlu diterapi atau tidak, yang pertama-tama adalah nilai moral-spiritual dalam Islam. Baru kemudian mengacu pada kriteria-kriteria psikologi yang ada.

Teori-teori psikologi pada umumnya terlalu berorientasi pada manusia atau *antroposentris* (Bastaman, 1995 dalam Subandi, 2000), sehingga ukuran kebenarannya juga dari kacamata manusiawi. Sedangkan dalam perspektif psikologi Islami dalam hal ini psikoterapi Islam kebenarannya harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan sunnah (Al-Hadits).

F. Bentuk Psikoterapi Berwawasan Islam

Muhammad Mahmud Mahmud (dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2001), seorang psikolog Muslim ternama membagi psikoterapi Islam dalam dua kategori, *pertama*, bersifat *duniawi*

berupa pendekatan dan teknik-teknik pengobatan psikis setelah memahami psikopatologi dalam kehidupan nyata. Psikoterapi *duniawi* merupakan hasil daya upaya manusia berupa teknik-teknik terapi atau pengobatan kejiwaan yang didasarkan atas kaidah-kaidah *insaniyah*. Kedua, bersifat *ukhrawi*, berupa bimbingan mengenai nilai-nilai moral, spiritual dan agama, dan kedua model psikoterapi ini satu sama lain saling terkait.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2001) psikoterapi dalam Islam yang dapat menyembuhkan semua aspek psikopatologi, baik yang bersifat *duniawi*, *ukhrawi* maupun penyakit manusia modern adalah sebagaimana ungkapan dari Ali bin Abi Thalib sebagai berikut:

Obat hati itu ada lima macam:

1. *membaca Al-Qur'an sambil mencoba memahami artinya;*
2. *melakukan shalat malam;*
3. *bergaul dengan orang yang baik atau shalih;*
4. *memperbanyak shaum atau puasa;*
5. *dzikir malam hari yang lama.*

“Barangsiapa yang mampu melakukan salah satu dari kelima macam obat hati tersebut, maka Allah akan mengabulkannya (permintaannya dengan menyembuhkan penyakit yang diderita).”

Al-Qur'an dianggap sebagai terapi yang pertama dan utama, sebab di dalamnya terdapat rahasia mengenai bagaimana menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan seseorang. Sugesti yang dimaksud dapat diraih dengan mendengar, membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS Al-Israa [17]: 82).

Terapi yang kedua adalah melakukan shalat malam (*qiyamul lail*). Keampuhan terapi shalat sunnah ini sangat terkait dengan pengamalan shalat wajib, sebab kedudukan terapi shalat sunnah hanya menjadi *suplemen* bagi terapi shalat wajib. Adapun hikmah dari pelaksanaan shalat malam dalam hal ini shalat tahajud adalah:

1. Mendapat kedudukan terpuji di hadapan Allah Swt.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا

مَحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji. (QS Al-Israa [17]:79)

2. Memiliki kepribadian orang-orang salih yang dekat dengan Allah Swt., terhapus dosanya dan terhindar dari perbuatan munkar.
3. Jiwanya selalu hidup sehingga mudah mendapatkan ilmu dan ketentraman dan dijanjikan kenikmatan surga.
4. Doanya *makbul*, mendapat ampunan Allah Swt., dan dilapangkan rezekinya.
5. Ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt.

Shalat secara umum memiliki aspek terapeutik, *salah satunya* adalah aspek olahraga, karena shalat adalah suatu proses yang

menuntut aktivitas fisik yang di dalamnya terdapat proses relaksasi. Salah satu teknik yang banyak dipakai dalam proses terapi gangguan jiwa adalah latihan relaksasi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nizami diungkap bahwa shalat menghasilkan bio energi yang menghantarkan si pelaku dalam mengatasi berbagai problem kehidupan manusia.

G. Model Konseling Islami untuk Meningkatkan Komitmen Beragama

Mengacu pada: (a) model konseling untuk meningkatkan komitmen beragama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis yang dikembangkan dari hasil studi pustaka (mufassir); (b) masukan para pakar dalam bidang bimbingan/psikologi dan agama Islam terhadap model konseling yang dihasilkan, yang kemudian menjadi model hipotetik; dan (c) temuan hasil penelitian. Maka disusunlah model konseling berikut ini.

1. Rasional

Manusia diberi pilihan oleh Allah Swt. dalam menjalani kehidupannya, apakah memilih jalan kebajikan atau jalan kejahatan. Individu yang komitmen terhadap ajaran agama-Nya, tentu akan memilih jalan kebajikan dengan selalu memelihara prilakunya sesuai pedoman hidup agama yang diyakininya.

Kegagalan manusia memelihara dan/atau bahkan meningkatkan komitmen beragama, mengakibatkan penderitaan di dunia dan di akhirat. Meskipun ada beberapa orang yang lahiriahnya bahagia dengan tanpa memedulikan ajaran agama (berbuat maksiat), tetapi kebahagiaan yang demikian hanya bersifat sementara, karena setelah itu cepat atau lambat Allah Swt. akan mencabut kebahagiaan itu dengan tiba-tiba dan menggantinya dengan

kesengsaraan dan kemelaratan. Oleh karena itu, model konseling Islami dengan memusatkan perhatian pada pemeliharaan dan peningkatan komitmen beragama dipandang sangat penting, karena model konseling yang demikian menurut hemat penulis dianggap sesuai dengan karakteristik seorang mukmin, Muslim, dan muhsin yang selalu mengharap ridha Allah Swt. untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Meskipun model konseling Islami dengan memusatkan perhatian pada peningkatan komitmen beragama itu penting, namun dalam kenyataannya hingga saat ini belum banyak ahli yang memerhatikan masalah tersebut, hal ini disebabkan karena masih terbatasnya penelitian dan informasi tentang model konseling Islami yang berpusat pada peningkatan komitmen beragama dan masih terbatasnya pemahaman peran dan fungsi komitmen beragama bagi kehidupan manusia, serta bagaimana model layanan konselingnya. Oleh sebab itu, dianggap perlu dihasilkan model konseling yang berpusat pada peningkatan komitmen beragama.

Pentingnya model konseling yang berpusat pada peningkatan komitmen beragama ini, semakin jelas dan mendesak manakala dilihat dari fenomena sehari-hari, yakni masih adanya beberapa klien yang belum mampu bertindak sesuai norma agama. Padahal klien adalah seseorang yang sudah berusia *akil baligh*, yang sebenarnya sudah ada konsekuensi dari apa yang dilakukan atau tidak dilakukannya, dan bagi seseorang (muslim) yang sudah *akil baligh* apabila menjalankan perintah agama maka akan memperoleh pahala dan bagi yang melanggar agama mendapat dosa. Apabila komitmen beragama pada manusia umumnya atau individu yang sudah berusia *akil baligh* khususnya, tidak dipelihara atau bahkan ditingkatkan maka hal ini berarti membiarkan individu tersesat dan merintis jalan menuju kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka dipandang perlu ada model konseling dalam membantu klien meningkatkan dirinya, khususnya komitmen beragamanya yang meliputi dimensi Iman, Islam dan Ihsan.

a. Definisi Konseling Islami

Az-Zahrani (2005:6) mengemukakan, bahwa konseling Islami adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utama dan merupakan pedoman hidup Muslim, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Dr. Hamid Zahran (dalam Az-Zahrani, 2005:6) mengemukakan, bahwa konseling yaitu suatu proses dengan penuh kesadaran dan terencana untuk membantu individu (klien) agar lebih dapat mengenal dirinya sendiri, memahaminya dengan baik, mempelajari kepribadiannya, mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya, dan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapinya.

Choliq (<http://www.unissula.ac.id//show.php?buka=beritautama&id=134>) mengemukakan bahwa konseling Islami didasarkan pada ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dengan landasan kerja pemberian layanan: (1) mengikuti bimbingan dan konseling konvensional yang dilaksanakan secara Islami, dan (2) memberikan bimbingan dan konseling yang sepenuhnya bersumber dari ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Konseling Islami menurut Ahmad Mubarak (<http://mubarak-institute.blogspot.com/2006/07/pengembangan-healing-dan-konseling.html>), memiliki ciri yakni menggunakan getar iman (daya rohaniah) dalam mengatasi problem kejiwaan.

Diperlukan dialog dan interaksi antara konsep perilaku horizontal dengan konsep orientasi vertikal.

Konseling Islami, yaitu konseling yang tujuan dan cara kerjanya berlandaskan agama Islam. Konseling ini merupakan proses motivasional kepada individu (manusia) agar memiliki kesadaran untuk "*come back to religion*". Konseling Islami dapat juga diartikan sebagai "Proses pemberi bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya (primordial kemahlukannya yang fitrah = *tauhidullah*) sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-rohaniah, baik kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat kelak" (Yusuf L.N, 2007: 11).

Konseling Islami berupaya membantu sesama berdasarkan Al-Qur'an, diarahkan pada pemungisian kalbu *wahdaniyyun* yang terpancar dari *nur ilahiah*. Cahaya *ilahiah* itu akan mewujudkan pribadi yang mantap, istiqamah, halus budi, akhlak mulia, mengikuti petunjuk Ilahi serta mengembangkan fitrah manusia (Dahlan dalam Supriatna dan Nurihsan, 2005: 4 dan 26).

Konseling Islami menurut hemat penulis, merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kesadaran sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab atas dasar norma yang bersumber dari Allah Swt. (Wahyu/Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-rohaniah dan memiliki komitmen beragama (keimanan, ke-Islam-an, dan keihisanan) yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, menuju kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat kelak dengan senantiasa mengharap ridha Allah Swt. Konseling Islami dalam upaya meningkatkan komitmen beragama ini landasan misi, strategi operasionalnya, meliputi: (1) Kandungan Nilai Surat Al-Imran/3, ayat 104, terdiri dari konsep *Amar Ma'ruf-Nahi Mungkar*.

(2) Kandungan Nilai Surat An-Nahl/16, ayat 125, terdiri dari konsep *Hikmah* dan *Mau'izhah*.

b. Definisi Komitmen Beragama

Glock & Stark (1965: 18-19) mengemukakan, bahwa komitmen beragama adalah keputusan individu dalam beragama untuk berperilaku sesuai dengan norma/nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya, sehingga mampu menetapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianutnya itu dalam kehidupan sehari-hari. Emile Durkheim (Glock & Stark, 1965: 4) mendefinisikan komitmen beragama, adalah suatu kesatuan sistem keyakinan dan praktik yang berhubungan dengan berbagai hal yang suci.

Marcia (1993: 244) mengemukakan, bahwa komitmen beragama adalah proses pengambilan keputusan yang mantap, serta didasari oleh suatu pertimbangan pemikiran yang matang, meliputi tingkat pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan beragama. William James (www.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/1998) mengemukakan, bahwa komitmen beragama menciptakan dalam diri seseorang suatu kepatuhan total, hingga orang itu tidak lagi dapat meragukan doktrin-doktrin yang terdapat dalam ajaran yang dianutnya.

Menurut Anshari (1983: 77) bahwa komitmen beragama adalah rasa terikat diri Muslim terhadap ajaran Islam, meliputi dimensi Iman, Islam, dan Ihsan. Dengan kata lain, menurut hemat penulis bahwa komitmen beragama adalah sebagai bentuk keterikatan dan kesetiaan atau pilihan yang pasti terhadap keyakinan ajaran agama yang diyakininya dengan sepenuh hati, diperoleh melalui proses pengambilan keputusan yang mantap, serta didasari oleh suatu pertimbangan pemikiran yang matang,

meliputi Iman, Islam, dan Ihsan seseorang yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Memelihara dan meningkatkan komitmen agama (Iman, Islam, dan Ihsan) pada manusia melalui konseling Islami, misi dan strategi pelaksanaannya di antaranya, yaitu: (1) mengacu pada Al-Qur'an surat Ali Imran/3 ayat 104, seyogianya ada di antara kita segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang *ma'ruf* (segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah Swt.) dan mencegah dari yang munkar (segala perbuatan yang menjauhkan kita dari Allah Swt.); (2) menanamkan pengetahuan dan keyakinan terhadap amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran agamanya, baik yang bersifat perintah maupun larangan yang diharapkan bisa terhindar dari menghalalkan yang dilarang agama dan mengharamkan yang diperintahkan agama; (3) mengingat iman bukan hanya sekadar ikrar secara lisan, tetapi lebih dari itu yaitu membenarkan dengan hati dan mewujudkan dengan perilaku/amalan sehari-hari; (4) mengacu pada Al-Qur'an surat An-Nahl/16 ayat 125, tersirat pelajaran bahwa dalam memelihara dan meningkatkan komitmen beragama, hendaknya disampaikan dengan *hikmah* (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil) dan dengan pelajaran yang baik serta ketika terdapat penyimpangan dengan ajaran agama, hendaknya disampaikan dengan hikmah dan cara yang baik pula. – Untuk itu – maka (5) individu harus memahami ajaran agama secara benar dan utuh/memahami isi kitab suci (Al-Qur'an) dan penjelasan yang bersumber dari Rasulullah Saw. (Al-Hadis) – dan setelah individu memperoleh pemahaman tentang komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya –; (6) individu, hendaknya mengamalkan ajaran agama itu dalam bentuk "amal shaleh" dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari.

Glock dan Strak (1965: 18-38) mengemukakan bahwa pembentukan komitmen beragama, muncul dalam lima dimensi,

yakni **ideologis** (keyakinan), **intelektual** (pengetahuan), **eksperiensial** (pengalaman), **ritualistik** (praktik agama), dan **konsekuensial** (konsekuensi). Dimensi *intelektual* (pengetahuan) dan *eksperiensial* (pengalaman), termasuk aspek kognitif keberagamaan. Dimensi *ritualistik* (praktik agama) dan *konsekuensial* (konsekuensi), termasuk aspek behavioral keberagamaan. *Ideologis* (keyakinan), termasuk aspek afektif keberagamaan. Kelima dimensi tersebut dapat diuraikan, sebagai berikut: (a) Dimensi *ideologis* (keyakinan) berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan "premis eksistensial" untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purposive beliefs*). Kepercayaan yang terakhir dapat berupa pengetahuan tentang perangkat tingkah laku yang baik yang dikehendaki agama. Kepercayaan jenis inilah yang didasari struktur etis agama; (b) Dimensi *intelektual* (pengetahuan) mengacu pada pengetahuan agama, apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Pada dimensi ini, peneliti dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti; atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya; (c) Dimensi pengalaman (*eksperiensial*) adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religion feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat, yakni merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya (*konfirmatif*), merasa bahwa Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya (*responsif*), merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan, dan merasa menjadi kawan setia kekasih, atau wali Tuhan dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilahiah (*partisipatif*); (d) Dimensi praktik agama

(*ritualistik*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan/atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat meneliti frekuensi, prosedur, pola, sampai kepada makna ritus-ritus tersebut secara individual, sosial maupun kultural; (e) Dimensi konsekuensi/dimensi sosial, meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama (*konsekuensial*). Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, pemecahan masalah yang dihadapi, dan sebagainya.

Durkheim (dalam Abdullah dan Karim, 1989: 92-93) membagi pembentukan komitmen beragama pada dua hal, yakni *beliefs* dan *practices*. Pembentukan komitmen beragama tidak lepas dari ajaran dan keberagamaannya. Ajaran adalah teks lisan atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Untuk agama Islam, adalah nash Al-Qur'an dan Hadis. Keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Sedangkan menurut hemat penulis, terbentuknya suatu komitmen beragama (*Religious Commitment*) pada individu, adalah ketika ada suatu keterikatan jiwa terhadap agama yang dianutnya yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun konsep dasar *Religious Commitment* dalam konsep *Diinul Islam* memiliki tiga tingkatan, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Umar bin Khathab *radhiallahu 'anh*u tatkala seorang laki-laki datang bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang Iman, Islam, dan Ihsan, lalu beliau jelaskan kepadanya kemudian beliau bersabda: "Tadi adalah malaikat Jibril, beliau hadir untuk mengajarkan agama kepada kalian. (HR Muslim No. 8)." (AI Utsaimin, 2003: 119). Dengan demikian,

Islam mempunyai tiga tingkatan pertama adalah Iman, kedua Islam dan ketiga adalah Ihsan (Al-Fauzan, 2005: 89).

Iman dan Islam apabila disebut salah satu secara terpisah, maka yang lain termasuk di dalamnya. Tidak ada perbedaan antara keduanya ketika itu. Tetapi jika disebut keduanya secara bersamaan, maka masing-masing mempunyai pengertian sendiri-sendiri, sebagaimana yang ada dalam hadis Jibril *'alaihissalam* (Al-Fauzan, 2005: 89). Islam ditafsirkan dengan amalan-amalan lahiriah atau amalan-amalan badan seperti shalat dan zakat. Iman yang ditafsirkan dengan amalan-amalan hati atau amalan-amalan batin seperti membenarkan dengan lisan, percaya dan ma'rifat kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan seterusnya. (Al-Fauzan, 2005: 89).

Oleh karena itu, menurut Al-Fauzan (2005: 90) para ulama *muhqiqiq* mengatakan, "Setiap mukmin adalah Muslim, karena sesungguhnya siapa yang telah mewujudkan iman dan ia tertancap di dalam sanubarinya, maka dia pasti melaksanakan amalan-amalan Islam sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Ingatlah sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal darah, jika ia baik maka baiklah jasad itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah jasad itu semuanya. Ingatlah, dia itu adalah hati." (HR Bukhari dan Muslim).

Tidak setiap Muslim itu Mukmin, karena bisa jadi imannya sangat lemah, sehingga tidak bisa mewujudkan iman dalam bentuk yang sempurna, tetapi ia tetap menjalankan amalan-amalan Islam, maka menjadilah ia seorang Muslim, bukan mukmin yang sempurna imannya (Al-Fauzan, 2005: 90). Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam terjemahan Al-Qur'an: "Orang-orang Badwi itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman', tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk',..." (QS Al-Hujurat [49]: 14).

Berbicara tentang komitmen beragama, manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai seorang yang beriman/Muslim (manusia bertauhid), maka dia hendaknya mampu mempertahankan keimanannya tersebut sampai mati. Firman Allah dalam terjemahan Al-Qur'an (Depag RI, 2004: 64) surat Al-Imran (3), ayat 102:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Abdullah dan Karim (1989: 93) mengemukakan, bahwa apabila ajaran agama itu bersifat **Qoth'i**, yaitu sesuatu yang sudah pasti dan jelas dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., maka kita harus komitmen untuk melaksanakannya. Dalam riwayat diceriterakan tentang komitmen Umar bin Khathab terhadap ajaran agama yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, yaitu pada waktu Umar bin Khathab melaksanakan ibadah haji, pada waktu hendak mencium *Hajarul Ashwad*, beliau berkata: “*Aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak mampu memberikan manfaat dan mudharat apa pun. Dan sesungguhnya sekiranya aku tidak melihat Rasulullah Saw. mencium engkau, tentu aku tidak akan mencium engkau* “. (HR Bukhari Muslim dalam Abdullah dan Karim, 1989: 93), maksudnya adalah yang kita lakukan itu yakni sesuatu yang pasti dan jelas aturannya dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun “**masalah dhonni**”, yaitu sesuatu yang masih belum jelas aturannya, maka Nabi Muhammad menyatakan: “*Dalam urusan dunia kamu jauh lebih mengetahui daripada aku*”.

c. Visi

Visi model konseling Islami ini, adalah: Menjadikan konseling Islami sebagai salah satu kerangka berpikir dan kerangka bertindak bagi manusia (klien/klien) yang mampu memelihara dan meningkatkan komitmen beragama berdasarkan nilai-nilai Islam menuju kebahagiaan dunia dan akhirat yang dapat memberi kontribusi positif bagi lingkungannya serta memperoleh ridha Allah Swt.

d. Misi

Berdasarkan visi tersebut di atas, maka misi model konseling Islami ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu insan akademis (klien/klien) untuk mampu memelihara dan meningkatkan **keimanan** kepada Allah Swt. sesuai syariat Islam.
- 2) Membantu insan akademis (klien/klien) untuk mampu memelihara dan meningkatkan **ke-Islam-an** sesuai syariat Islam.
- 3) Membantu insan akademis (klien/klien) untuk mampu memelihara dan meningkatkan **keihisanan** sesuai syariat Islam.

e. Tujuan Penerapan Model Konseling Islami

Tujuan utama penerapan model konseling Islami, adalah menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam (memiliki komitmen terhadap agama Islam). Selain itu, konseling Islami pun bertujuan agar manusia memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya, konsisten dalam menjalankan agama Allah disertai dengan kesehatan mental yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i (Az-Zahrani, 2005: 34)

Konseling Islami menurut Az-Zahrani (2005:49-51) memiliki tujuan khusus, di antaranya sebagai berikut: (1) Membina keimanan yang kokoh dalam jiwa hingga mampu menjadikan jiwa individu diliputi dengan rasa aman, tenang, ridha dengan segala yang ditakdirkan Allah dan juga sehat secara mental. Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd/13, ayat 28: *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”* (Depag RI, 1984: 373). (2) Memberikan suri teladan yang baik yang didasari kaidah-kaidah dasar yang telah ditetapkan Allah. (3) Menghormati kemuliaan manusia yang berlandaskan atas akhlak yang mulia, di antaranya seperti saling menolong, toleransi, dan juga rasa optimis. (4) Memberikan proses konseling tidak dengan sesuatu yang diharamkan, seperti paranormal ataupun sihir dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada ataupun memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Rasulullah bersabda: “Allah tidak menjadikan proses penyembuhan bagi umatku melalui sesuatu yang diharamkan.” Hal itu ditetapkan guna menjadi satu jaminan tertentu dalam proses keberlangsungan pikiran yang jernih dan hati yang selalu terfokus pada-Nya.

Adapun tujuan penerapan Model Konseling Islami pada penelitian ini, sebagai berikut:

1) Tujuan Jangka Pendek

- a) Agar klien mampu mengikuti petunjuk yang diberikan Allah Swt. dengan mengikuti petunjuk Allah itu klien tidak akan tersesat, selamat, terhindar dari hal-hal yang membahayakan dirinya dan lingkungan sekitarnya, dan yang lebih penting lagi adalah agar klien bisa hidup bahagia dan sejahtera dalam naungan Allah.
- b) Agar klien tidak mengikuti hawa nafsu dan segera kembali ke jalan Allah. Dengan terlepasnya klien dari pengaruh setan dan

tidak mengikuti hawa nafsu, maka jiwa klien akan menjadi bersih, dan dengan jiwa yang bersih itu memungkinkan klien akan lebih mudah menerima nasihat yang benar.

- c) Agar klien bisa memahami dan menerima cobaan atau ujian yang sedang diberikan Allah Swt. dengan sabar dan tawakal. Dengan kemampuan memahami dan menerima cobaan Allah dengan sabar dan tawakal, diharapkan klien bisa memiliki kesiapan diri untuk menerima dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya sesuai tuntunan Allah. Dengan kesabaran itu diharapkan klien tidak mudah terombang-ambing dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan terhindar dari cara-cara penyelesaian masalah yang tidak diridhai Allah. Dan dengan sikap "tawakal" diharapkan klien akan tenang dalam menunggu hasil usahanya. Dengan pemahaman yang benar terhadap masalah yang dihadapi, diharapkan klien akan terbuka kesadarannya bahwa dibalik ujian berupa masalah itu mungkin ada sesuatu yang perlu diluruskan dari jalan yang salah yang ditempuh selama ini, dan juga kesadaran bahwa di balik ujian itu ada "hikmah" yang belum diketahui, dan/atau Tuhan hendak meningkatkan kualitas keimanannya dengan memberi ujian atau cobaan.
- d) Agar klien menggunakan akal pikiran, perasaan, dan tuntunan agama sebagai pengendali nafsu dan sekaligus pedoman dalam mengembangkan dan memfungsikan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya.
- e) Agar klien memiliki kepribadian yang kokoh dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh fatwa dan/atau pendapat yang menyesatkan. Untuk itu klien perlu memiliki "filter" berupa ajaran yang benar.

2) Tujuan Jangka Panjang

Tujuan konseling Islami, pada akhirnya adalah agar klien selalu memiliki komitmen terhadap ajaran agamanya yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mendapat kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

Selain tujuan tersebut di atas, tujuan instrumental perlakuan dalam model konseling Islami ini adalah agar manusia (klien) memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya, konsistensi dalam menjalankan agama Allah disertai dengan kesehatan mental dengan selalu mengharap ridha Allah Swt. Tingkat komitmen beragama yang tinggi mendorong terhindarnya klien dari gangguan stres yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengatasi masalahnya. Dimensi komitmen beragama, meliputi keimanan yang tinggi, ke-Islam-an yang tinggi, dan keihisanan yang tinggi. Tujuan instrumental tersebut dirumuskan secara operasional pada setiap tahapan MKI, contoh rumusan tujuannya dapat dilihat pada Tabel 16.1 berikut.

Tabel 16.1

Tujuan Setiap Tahapan Proses Konseling Islami untuk Meningkatkan Komitmen Beragama

Tahapan Proses	Tujuan Setiap Tahapan	Strategi
TAHAP 1 Pengakuan. Pengakuan atas segala kesalahan atau dosa dengan niat untuk mengakhiri apa yang telah menyimpannya (baik secara lisan maupun tulisan). Pada tahap ini diawali dengan membangun hubungan yang harmonis dengan saling menghargai, membuka diri dan juga saling percaya antara konselor dengan kliennya	1) agar mahasiswa menyadari, bahwa kesulitan-kesulitan memecahkan masalah (beserta dampak ikutannya) merupakan hal yang secara potensial mungkin dialami; 2) agar mahasiswa mengetahui bahwa	a. Paparan diri (<i>self-report</i>); b. Pelacakan masalah (<i>probing</i>) masalah; c. Dialog; dan d. Tanya jawab

Tahapan Proses	Tujuan Setiap Tahapan	Strategi
	<p>masalah apa pun dapat diatasi dengan mempergunakan proses psikologis keagamaan yaitu kesadaran beragama</p> <p>3) agar mahasiswa memahami arti dan fungsi agama untuk kepentingan hidup; dan</p> <p>4) diharapkan mahasiswa mampu mempersiapkan diri dalam memperbaiki dirinya dan menjadi orang yang bermanfaat dengan selalu mengharap ridha Allah Swt.</p>	
<p>TAHAP 2 Belajar. Belajar memahami hal-hal yang diperintah dan hal-hal yang dilarang agama (Islam). Kemudian pada tahap ini, dilakukan penelusuran masalah dan pendefinisian kembali (<i>redefining</i>) masalah ke dalam bentuk komitmen. Mengajarkan kembali ajaran-ajaran agama yang benar kepada klien, menerangkan tujuan dari eksistensinya di dunia dan membantunya dalam membentuk pikiran, nilai dan kecenderungan yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i. Selanjutnya diberikan "pengajaran/materi" tentang keiman-</p>	<p>1) agar mahasiswa tahu aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan komitmen beragama;</p> <p>2) agar mahasiswa tahu materi-materi yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan komitmen beragama berlandaskan pedoman hidup umat Islam (Al-Quran dan hadis);</p> <p>3) agar mahasiswa tahu hal-hal yang perlu dikembangkan dalam melaksanakan ajaran Islam;</p>	<p>a. Informasi; b. Demonstrasi; c. Dialog; dan d. Tanya jawab</p>

Tahapan Proses	Tujuan Setiap Tahapan	Strategi
an, keislaman, dan keihsanan untuk meningkatkan komitmen beragama.	4) agar mahasiswa tahu kegiatan-kegiatan yang harus dilakukannya untuk meningkatkan komitmen beragama sesuai syariat Islam; 5) agar mahasiswa dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah berdasarkan syariat Islam; 6) agar mahasiswa dapat memilih kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah sesuai syariat Islam; 7) agar mahasiswa dapat menginterpretasikan masalah keagamaan Islam; dan agar mahasiswa dapat menilai kegunaan pemecahan masalah keagamaan (Islam).	
TAHAP 3 Sadar. Sadar atas segala hal-hal yang baik baginya dan hal-hal yang dapat membahayakannya	1) agar mahasiswa menyadari perilaku yang baik dan perilaku yang buruk pada dirinya; 2) agar mahasiswa menyadari, bahwa segala yang dilakukan akan ada konsekuensinya;	a. Informasi; b. Perenungan/ deskripsi diri; c. Sikap Progress; dan d. Pemecahan masalah

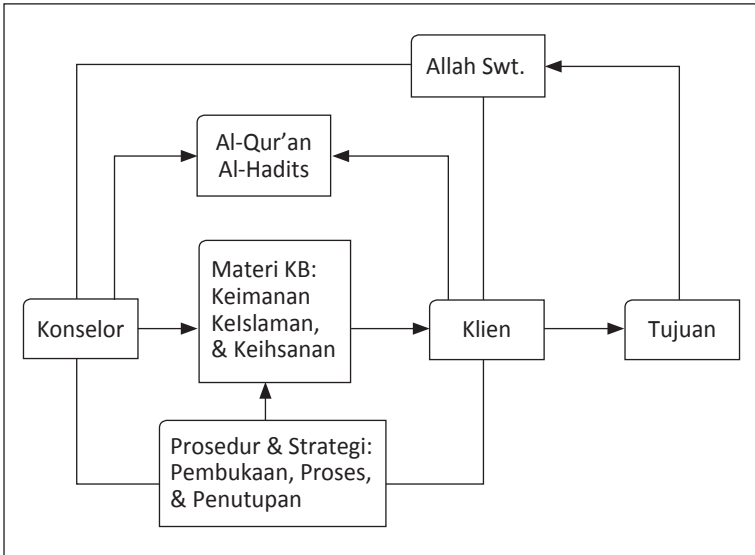
Tahapan Proses	Tujuan Setiap Tahapan	Strategi
	3) agar mahasiswa memiliki kesadaran untuk mengubah hal-hal (perilaku-perilaku) yang salah menuju perilaku-perilaku yang benar menurut syariat Islam	
<p>TAHAP 4 Tobat. Tobat atas kesalahan atau dosa yang telah dilakukan. Karena tobatlah yang mampu mencuci jiwanya dan membebaskannya dari perasaan bersalah. Namun demikian, tobat hanya dapat diterima apabila syarat-syaratnya terpenuhi, yakni: (a) Penyesalan setelah adanya introspeksi diri; (b) Melepaskan diri dari dosa yang pernah dilakukan; (c) Keinginan kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa dan berdoa dengan sebenar-benarnya doa. Allah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 8 : "Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahan dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan sebelah kanan mereka, sambil mereka menga-</p>	<p>1) agar mahasiswa terdorong untuk bertobat ketika terlanjur berbuat salah/dosa untuk menghapus perilaku yang buruk;</p> <p>2) agar mahasiswa dapat menyadari kesalahan dan menemukan suatu solusi problem yang dihadapinya dan melakukan tobat atas kesalan yang telah dilakukannya.</p> <p>3) agar mahasiswa dapat mengintrospeksi diri dan muncul perasaan menyesal ketika berbuat salah/dosa;</p> <p>4) agar mahasiswa dapat melepaskan diri dari dosa yang pernah dilakukan;</p> <p>5) agar mahasiswa dapat memiliki keinginan kuat untuk tidak mengulangi berbuat dosa; dan</p>	<p>a. Perenungan;</p> <p>b. Introspeksi; dan</p> <p>c. <i>Taqarrub</i> serta mohon ampunan pada sang kholik</p>

Tahapan Proses	Tujuan Setiap Tahapan	Strategi
<p>takan, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."</p>	<p>6) agar mahasiswa dapat merealisasikan keinginan untuk tidak mengulangi berbuat dosa dengan selalu mengharap ridhanya.</p>	
<p>TAHAP 5 Doa. Memanjatkan suatu permohonan kepada Allah agar Dia memberikan pertolongan dan bimbingan-Nya. Pada tahap ini sebelum dikakukan doa sebagai penutup tahapan konseling, dilakukan terlebih dahulu konsolidasi komitmen beragama (penilaian dan pemeliharaan)</p>	<p>1) agar mahasiswa dapat mengetahui perilaku yang baik/ benar yang belum terealisasi dan berkeinginan untuk mengubah kepada yang lebih baik dalam kehidupannya; 2) agar mahasiswa dapat mengetahui perilaku yang baik/ benar yang sudah terealisasi dan mampu memelihara serta meningkatkannya dalam kehidupan; dan agar mahasiswa dapat membiasakan mengakhiri aktivitas dengan berdoa.</p>	<p>a. Perenungan; b. Introspeksi; dan c. <i>Taqarrub</i> serta mohon petunjuk/ bimbingan dan ampunan pada sang pencipta (kholik)</p>

2. Fungsi dan Peran Konselor

Kedudukan konselor dalam proses konseling Islami, “seorang ahli” *أهل الذكر* fungsinya sebagai “pengingat” *مذكر* “penolong”, “penuntun”, “pendorong”, dan “pembebas” (dari pengaruh setan). Dalam konseling Islam peran konselor adalah membangun hubungan yang sebaik-baiknya antara klien dengan Allah, antara klien dengan sesama manusia, dan antara klien dengan sesama makhluk Allah. Dalam membangun hubungan itu selalu disesuaikan dengan “*tuntunan Allah*” berupa ajaran agama, dan disesuaikan pula dengan “*kondisi klien yang dibimbingnya*”, serta selalu “*mengharap ridha-Nya*”. Dengan tuntunan yang jelas dan pegangan yang kokoh pada ajaran agama, klien tidak mudah terpengaruh oleh setan dan tidak pula mudah goyah dalam menghadapi masalahnya, serta mendapat ketenangan hidup dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan usaha sendiri di bawah bimbingan Allah Swt.

Dalam menjalankan fungsi dan perannya, konselor menggunakan ajaran Islam (Al-Qur’an-Hadis) sebagai sumber utamanya, sedangkan hasil pemikiran dan penelitian yang dilakukan oleh manusia (yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam) dijadikan sebagai pendukungnya. Motivasi yang mendorong konselor dalam melakukan kegiatannya adalah “melaksanakan perintah Allah” yang sebagian dari hasil usahanya ditentukan oleh Allah dan usaha klien yang sedang dibimbingnya (bimbingan keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan) sehingga memiliki komitmen terhadap syariatnya menuju tujuan yang diharapkan (kebahagiaan dunia dan akhirat serta ridha Allah Swt.). Gambaran singkatnya dapat dilihat pada Gambar 16.1 berikut:



Gambar 6.1. Fungsi dan Peran Konselor dalam Konseling Islami

Keterangan Gambar 6.1:

1. Kedudukan konselor dipandang sebagai “seorang ahli” yang tugas dan fungsinya adalah sebagai pengingat, penolong, pendorong dan pembebas seseorang dari pengaruh setan.
2. *Treatment* yang diberikan kepada klien adalah berupa materi keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan yang diterjemahkan ke dalam bahasa komitmen beragama dan dilaksanakan sebagai bahan kegiatan konselor.
3. Klien aktif “memahami” artinya aktif “memahami” dan “mengamalkan” apa-apa yang diajarkan agama.
4. Pedoman untuk materi keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan dilakukan berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis.
5. Akhirnya hasil dari proses konseling ini ditentukan oleh dua hal, yaitu usaha klien itu sendiri dalam melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan (ibadah *mahdoh* dan *ghoir mahdoh*) dilandasi dengan iman yang benar, dan izin Allah sebagai realisasi doa klien yang dikabulkan oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, sebaiknya klien tidak mengandalkan usaha saja, tetapi harus selalu disertai sabar, shalat, dan selalu berdoa kepada Allah agar tujuannya tercapai.
6. Waktu pencapaian tujuan atau hasil konseling tidak bisa diramalkan, karena izin Allah juga tidak bisa diperhitungkan kapan datangnya, bahkan kadang-kadang Allah tidak cepat-cepat mengabulkan permintaan hamba-Nya dalam

rangka menguji imannya. Oleh sebab itu, klien harus tetap yakin bahwa Allah Maha Tahu, Maha Mendengar, Maha Rahman dan Rahim yang akan memberikan yang terbaik kepada hamba yang mau meminta kepada-Nya. Namun setidaknya dapat teridentifikasi dengan adanya upaya dari klien untuk mengubah hal-hal yang tidak sesuai dengan pedoman hidupnya (Al-Qur'an-Hadis) kepada hal-hal yang sesuai dengan pedoman hidupnya tersebut.

7. Strategi yang digunakan bisa menggunakan bermacam-macam strategi hasil rekayasa manusia, dengan catatan pelaksanaannya tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam.

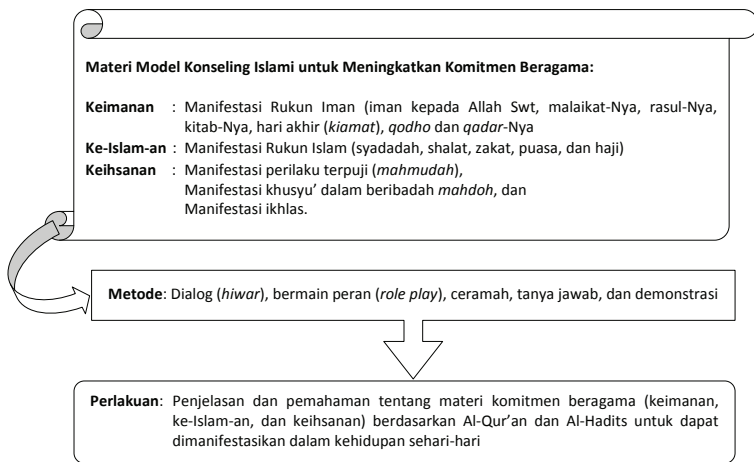
Peranan konselor dalam pelaksanaan model konseling Islami ini, adalah sebagai pemimpin kelompok, dan sebagai pemberi informasi. Sebagai pemimpin kelompok berperan sebagai pengarah dan pengatur diskusi. Oleh karena itu, pada saat klien memberikan pendapat dan argumen yang sesuai dengan tujuan prevensi, maka konselor memberikan penguatan dan kadang-kadang memperbaiki pernyataan. Pada saat klien menyatakan pendapat yang tidak sesuai dengan prevensi, konselor memberikan arahan dengan berbagai cara yang akan membawa klien kepada pandangan yang sesuai. Tetapi dalam model ini konselor harus hati-hati jangan sampai menyatakan harapan, keinginan, dan keharusan tentang perubahan komitmen beragama yang semestinya dimiliki klien.

Konselor sebagai pemberi informasi, bertindak terutama ketika klien menunjukkan kelemahan-kelemahan dimensi-dimensi komitmen beragama yang meliputi: keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan. Dalam hal ini konselor hendaknya memberikan penjelasan tentang maksud dan kegunaan ketiga dimensi tersebut. Konselor dapat menggunakan contoh-contoh mereka yang memiliki kekuatan keimanan, tetapi lemah ke-Islam-an dan keihsanannya. Sebagai contoh, klien yang mengetahui bahwa Allah itu sebagai Tuhannya memerintahkan setiap Muslim diwajibkan untuk melakukan shalat lima waktu dan shalat itu yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (kekuatan keimanan),

tetapi ternyata ia tidak melakukan pendapatnya itu sehingga ia berbuat maksiat (kelemahan ke-Islam-an dan keihsanan).

3. Materi Konseling Islami untuk Meningkatkan Komitmen Beragama (Keimanan, Ke-Islam-an, dan Keihsanan)

Berikut disajikan pokok-pokok materi pelaksanaan konseling Islami setiap tahap. Namun perlu diingat, bahwa materi ini bukan untuk diajarkan kepada klien, melainkan materi kegiatan yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa komitmen beragama dan dilaksanakan sebagai bahan kegiatan konselor. Gambaran singkat materi model konseling Islami untuk meningkatkan komitmen beragama dapat dilihat pada skema 16.1, berikut ini:



Skema 16.1. Materi Konseling Islami untuk Meningkatkan Komitmen Beragama (Keimanan, Ke-Islam-an, dan Keihsanan).

Adapun sasaran yang diharapkan dari materi konseling ini, menurut hemat penulis ada dua: (1) menempatkan “agama” sebagai landasan konseling, agar dapat mempertahankan identitas

diri kita sebagai makhluk Allah yang termulia (*khalifatullaah fil ard*); (2) membantu memahami agama secara tepat dan benar menurut syariat Islam, sehingga benar-benar agama itu mengantarkan kepada kemaslahatan hidup kita (*mashalihul 'ibad*). Satu kenyataan bahwa kebanyakan kaum muslimin dalam kehidupan keagamaannya itu bukanlah didasarkan atas pengertian dan ilmunya sesuai dengan tuntutan syar'i, melainkan hanya karena ikut-ikutan. Oleh karenanya, tentu saja pengamalannya itu akan jauh daripada kebenaran sama sekali. Penjelasan/uraian tentang materi, metode, dan perlakuan bimbingan konseling Islami untuk meningkatkan komitmen beragama ini terangkum dalam Satuan Acara Pelayanan Konseling Islami (SAPKI), meliputi: materi, metode, dan bentuk perlakuan layanan konseling Islami untuk meningkatkan komitmen beragama. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16.2 berikut.

Tabel 16.2
 Satuan Acara Pelayanan Konseling Islami (Sapki)
 untuk Meningkatkan Komitmen Beragama

No.	Materi	Metode	Perlakuan
1	2	3	4
1.	Keimanan		
	a) Manifestasi iman kepada Allah	a. Dialog (<i>hiwar</i>) b. Ceramah c. Tanya jawab	<p>Membantu partisipan memahami:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengertian syirik dan akibat dari perbuatan syirik; firman Allah dan hadis yang mendasari akibat dari perbuatan syirik, seperti: (a) QS.3: 151, 4; 48, 4:116, bahwa Allah akan mencampakkan rasa takut tak beralasan; termasuk dosa besar dan perbuatan tersesat yang tidak diampuni Allah; (b) QS.6:81, yakni menghapusnya semua amal kebajikan yang pernah dikerjakan; dan (c) dalam HR Muslim dikemukakan tentang balasan bagi orang yang berbuat syirik, bahwa Allah mengharamkannya masuk surga serta tidak diterima ibadahnya selama 40 hari. 2) QS 7: 180, 17:110,20:8, bahwa Allah memiliki sejumlah sifat-sifat yang baik (<i>al-asma'ul husna</i>), di antaranya adalah QS.Al-Fatihah ayat 1, bahwa Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 3) QS.29:8, 31:15, melakukan penolakan dengan cara baik terhadap orang yang mengajak berbuat syirik. 4) QS.2:212, 3: 37, 42: 19, bahwa salah satu fakta tentang kasih sayang Allah ditunjukkan dengan diciptakan-Nya manusia dengan segala kelengkapan fisik dan psikisnya serta roh, dan ditumbuhkannya rasa kasih sayang seperti ibu kepada anaknya, induk ayam kepada kutuknya; dan Allah Maha Pemberi Rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari juga bisa disaksikan seperti kehidupan burung-burung, semut, bahkan binatang yang lebih kecil dari semut yang rezekinya dijamin Allah.

No.	Materi	Metode	Perlakuan
1	2 b) Manifestasi iman kepada Malaikat	3 a. Dialog (<i>hiwar</i>) b. Ceramah c. Tanya jawab	4 Membantu partisipan memahami ayat Al-Quran yang membahas tentang malaikat, seperti: 1) QS.2:177, 2:98, 3:125, 4:166, 8:9, 16:49, bahwa Allah memiliki makhluk jenis malaikat yang diciptakan dari cahaya (<i>nur</i>), semuanya taat dan berbakti kepada Allah, tidak berjenis laki-laki atau perempuan, tidak butuh makan, minum, dan sarana fisik lainnya, tidak mati sebelum datangnya hari kiamat, makhluk halus (<i>gaib</i>), tidak dapat dilihat oleh manusia biasa, tidak pernah mengingkari perintah Allah atau berbuat dosa, hanya bisa mengerjakan apa yang diperintahkan Allah tanpa ada inisiatif untuk berbuat lain, diciptakan Allah dengan tugas-tugas tertentu. 2) QS.35:1, bahwa Allah menciptakan malaikat sebagai utusan untuk mengurus berbagai urusan.
	c) Manifestasi iman kepada Al-Quran (<i>kitabullah</i>)	a. Dialog (<i>hiwar</i>) b. Demonstrasi c. Ceramah d. Tanya jawab	Membantu partisipan memahami ayat-ayat Quran tentang kitab Allah (<i>kitabullah</i>): 1) QS.15:9 tentang pedoman hidup yang hakiki bagi manusia di dunia dan jaminan Allah, bahwa Allah yang menurunkan Al-Quran serta Allah pula yang menjaganya. 2) Hapalan surat-surat pendek, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.: "Orang yang tidak memiliki hapalan Al-Quran sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang akan runtuh (HR.Turmudzi dari Ibnu Abbas). 3) Amalan-amalan (perintah dan larangan) yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran dan yang telah dipelajari serta dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.: "Siapa yang membaca Al-Quran, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakainya mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari, dan kedua orangtuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya: "Mengapa kami dipakaikan jubah?" Dijawab: "Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Quran". (HR Al-Hakim dan Ahmad)

No.	Materi	Metode	Perilaku
1	2 d) Manifestasi iman kepada Rasul	3 a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Diskusi; c. Ceramah; dan d. Tanya jawab	4 Membantu partisipan memahami ayat-ayat Quran yang menginformasikan orang yang diutus Allah Swt. untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya (rasul), seperti: 1) QS.2:285, 3:179, setiap Muslim wajib beriman kepada rasul. Keyakinan akan adanya rasul adalah bagian dari rukun iman. 2) QS.4:136, bahwa sebagai konsekuensi dari iman kepada rasul adalah menaati ajaran yang dibawanya. 3) QS.4:151, bahwa Allah menghukumi orang yang menolak beriman kepada rasul sebagai orang yang durhaka, bahkan menggolongkannya sebagai orang kafir. Beriman kepada Allah tidak mungkin dipisahkan dengan beriman kepada rasul-Nya, sebab ajaran Allah yang disampaikan kepada umat manusia adalah melalui rasul.
	e) Manifestasi iman kepada hari kiamat atau hari pembalasan	a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Tanya jawab; c. Ceramah; dan d. Diskusi	Membantu partisipan memahami ayat-ayat Quran yang menginformasikan hari kiamat atau hari pembalasan, di antaranya: (a) QS 27:87, bahwa kiamat itu ditandai dengan tiupan terompet (sangkakala) oleh Malaikat Israfil. (b) QS.73:14, 99:1-2, bahwa terjadinya kiamat dengan bergoyangnya bumi dan mengeluarkan segala isinya, seterusnya lenyap dan diganti bumi yang lain. (c) QS 69:14, 73: 14, bahwa pada saat kiamat gunung-gunung pecah berterbangan dan menjadi pasir. (d) QS.70:8, 84:1, 69:14, bahwa pada saat kiamat langit terbelah hancur menjadi seperti luluhau perak. (e) QS 73:1 dan 82:2, bahwa pada saat kiamat matahari digulung dan bintang-bintang berjatuhan. (f) QS.40:59, 22:7, bahwa kiamat merupakan hari pembalasan yang suatu saat pasti terjadi dan tidak ada keraguan bagi orang yang beriman atas kejadiannya. (g) QS 4:136, bahwa orang yang beriman (mu'min) diperintahkan beriman kepada hari kemudian. Barangsiapa meragukan akan datangnya hari kiamat, maka dia digolongkan sebagai orang yang sesat sesat-sesatnya.

No.	Materi	Metode	Perlakuan
1	2	3	4
2.	<p>f) Manifestasi iman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i></p> <p>Ke-Islam-an</p> <p>a) Manifestasi dua kalimat syahadat (<i>syahadatain</i>)</p>	<p>a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Diskusi; c. Ceramah; dan d. Tanya jawab</p> <p>a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Tanya jawab; c. Ceramah; dan d. Diskusi</p>	<p>Membantu partisipan memahami ayat Quran tentang <i>qadha</i> dan <i>qadar</i>, seperti: (a) QS.57:22, bahwa segala musibah yang menimpa di bumi telah tertulis dalam kitab (<i>Lauh Mahfudh</i>) dan (b) QS.13:1.1, bahwa ada kewajiban bagi manusia untuk berikhtiar.</p> <p>Membantu partisipan memahami ayat Quran tentang dua kalimat syahadat (<i>syahadatain</i>), seperti: (a) QS.6:102, 4:36, bahwa manusia diperintahkan beribadah hanya kepada Dzat yang menciptakan dan Pemelihara segala sesuatu serta beribadah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan dengan yang lain (b) QS.5:72, 7:65, 7:73, 7:85, 11:50, 11:61, 11:84, bahwa Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad juga memerintahkan umatnya hanya beribadah kepada Allah Swt. (c) QS.3:32, 3:132, 4:59, 5:92, 8:1. bahwa Allah memerintahkan juga agar manusia di samping taat kepada Allah juga kepada rasul-Nya.</p>
	<p>b) Manifestasi shalat</p>	<p>a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Tanya jawab; c. Ceramah; dan d. Diskusi</p>	<p>Membantu partisipan memahami ayat Quran tentang shalat, seperti: (a) QS.5:6, diperintahkan bagi yang beriman untuk tetap mengerjakan shalat sekalipun dalam perjalanan ataupun dalam keadaan sakit dengan cara berwudu terlebih dahulu, jika junub supaya mandi terlebih dahulu dan jika sakit atau dalam perjalanan atau tidak mendapat air maka boleh bertayamum dengan menggunakan tanah yang bersih. (b) QS.7:31, bahwa setiap melaksanakan shalat supaya mengenakan pakaian yang indah/bersih/suci dan menutup aurat. (c) QS.14:31, 2:43, bahwa diperintahkan bagi orang yang beriman untuk mengerjakan shalat bahkan Bani Isra'el pun diseru supaya mendirikan shalat. Rasulullah Saw. sendiri bersabda: "Yang membedakan orang <i>mukmin</i> dengan <i>kafir</i> adalah shalatnya." (d) QS.2:62, 5:69, 18:88, 34:37</p>

No.	Materi	Metode	Perilaku
1	2 c) Manifestasi zakat	3 a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Tanya jawab; c. Ceramah; dan d. Diskusi	4 Membantu partisipan memahami ayat Quran tentang zakat, seperti: (a) QS.9:103, 9:50, 6:79, bahwa zakat, infak, dan sedekah adalah sesuatu yang sangat ditekankan Allah, pada hari kiamat Allah akan menyetrilkan harta yang tidak dirakati itu ke punggung dan kening orang yang menahannya sambil dikatakan "ini harta yang engkau tumpuk-tumpuk dahulu. HR Ibnu Majah mengemukakan, bahwa bagi kaum yang enggan mengeluarkan zakat Allah akan menahan hujan dari langit. (b) Dalam Al-Quran zakat sering dinamai <i>shadaqah</i> yang berarti membenarkan apa yang diyakininya, membenarkan apa yang diperintahkan Allah kemudian ia mengeluarkan harta yang dimilikinya untuk kepentingan akhirat. Zakat berasal dari kata "zaka" yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik, dari segi istilah fikih zakat berarti sejumlah harta tertentu yang wajib diserahkan kepada orang yang berhak. Adapun <i>infaq</i> berarti pemberian yang tidak terikat waktu dan jumlahnya.
	d) Manifestasi puasa (<i>shiyam</i>)	a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Tanya jawab; c. Ceramah; dan d. Diskusi	Membantu partisipan memahami ayat Quran tentang puasa (<i>shiyam</i>), seperti: (a) QS.2:183-185, diwajibkan berpuasa supaya menjadi orang yang bertakwa. Apabila sakit atau dalam perjalanan berbuka, maka wajib diganti di hari yang lain sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, jika masih juga berat menjalankannya maka wajib memberi makan seorang miskin (<i>bayar fidyah</i>). Pengertian <i>shiyam</i> sendiri adalah menahan diri dari makan, minum, hubungan suami istri sejak dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dan/atau menahan diri dari hawa nafsu. (b) Beberapa macam puasa dilihat dari segi hukumnya ada puasa wajib (Ramadan, <i>kafarat</i> , dan <i>ri'adzar</i>), puasa haram (puasa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, pada tiga hari tasyrik, dan puasa sunnah yang dilakukan istri tanpa izin suami), puasa sunnah (puasa Daud, puasa Senin dan Kamis, enam hari pada bulan Syawal, dan puasa pada hari Arafah), dan puasa makruh (puasa pada hari Jumat tanpa didahului hari sebelumnya, puasa terus-menerus tanpa makan pada malam harinya (puasa <i>wishaf</i>), dan puasa yang dilakukan terus-menerus

No.	Materi	Metode	Perilaku
1	2	3	4 setiap hari (puasa <i>dahr</i>). (c) beberapa hal yang disunnahkan dalam berpuasa, seperti: makan sahur meskipun hanya dengan seteguk air, segera membuka ketika sahnya tiba membuka, berdoa sebelum membuka, memberikan makanan kepada orang-orang yang berpuasa, menahan lidah dan tindakan dari ucapan atau tindakan yang berlebihan dan tidak ada manfaatnya, memperbanyak sedekah kepada fakir miskin, dan melakukan <i>tikap</i> di masjid.
	e) Manifestasi ibadah haji	a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Ceramah; dan c. Tanya jawab	Membantu partisipan memahami ayat Quran tentang ibadah haji, seperti: QS 3:97, bahwa haji merupakan kewajiban setiap Muslim bagi yang sanggup mengadakan perjalanannya (sanggup mendapatkan perbekalan/perangkat yang diperlukan selama perjalanan dan sehat jasmani/tidak dalam kondisi sakit atau terlalu tua (<i>udzur</i>). Jika sudah tua atau orang yang sudah meninggal dan berkewajiban haji, dibenarkan ada orang yang menggantikan pelaksanaannya, asalkan orang yang menggantikannya itu sudah berhaji untuk dirinya sendiri.
3.	Keihlanan a) Manifestasi perilaku terpuji (<i>mahmudah</i>)	a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. <i>Role play</i> ; c. Ceramah; dan d. Tanya jawab	Membantu partisipan memahami ayat Quran dan Hadis tentang perilaku terpuji (<i>mahmudah</i>), seperti: 1) QS 2:168 dalam hal makanan, bahwa Allah memerintahkan manusia untuk makan-makanan yang halal lagi baik dan dilarang mengikuti langkah-langkah setan; QS 2:172, bahwa Allah memerintahkan untuk memakan makanan yang baik-baik dari rezeki yang dikaruniakan Allah kepada manusia; QS 2:173, 5:88, bahwa Allah mengharamkan bangkai, darah daging babi, kecuali dalam keadaan terpaksa dan ia makan seperlunya, dan binatang ketika disembelih menyebut nama selain Allah itu diharamkan; QS:5:90, bahwa Allah mengharamkan <i>khamr</i> , berjudi, berkorban untuk behala dan itu semua termasuk perbuatan keji/setan; QS 20:81, bahwa dalam makan hendaknya tidak

No.	Materi	Metode	Perlakuan
1	2	3	<p>4</p> <p>melampaui batas, jika melampaui batas maka akan terkena murka Allah dan tuntutan Rasulullah Saw. tentang makan (HR Bukhari, hadis nomor 1888-1910), yakni: (a) mulai dengan menyebut <i>asma</i> Allah, makan dengan tangan kanan, dan makan makanan yang paling dekat. (b) Rasulullah tidak makan sambil bersandar. (c) Rasulullah tidak pernah mencerna makanan, ia makan jika suka dan membiarkan jika tidak suka. (d) Rasulullah jika selesai makan membaca "<i>Alhamdulillahilillahirobbil 'alamin</i>". (e) dalam hal berobat Rasulullah mengajarkan tidak ada obat dari sesuatu yang diharamkan Allah;</p> <p>2) QS 4:36, 6:151, dalam hal berbuat baik kepada orangtua, bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua (ayah dan ibu). QS 31:14-15, bahwa Allah memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orangtuanya, namun jika orangtua mengajak pada kemusyrikan tidak boleh mengikutinya, tetapi tetap harus dengan cara yang baik. HR Bukhari dan Muslim mengemukakan, bahwa hendaklah melayani orangtua dan memprioritaskan pelayanan kepada ibu. HR Abu Daud dan Ibnu Madjah, "bahwa hendaklah menjalin hubungan baik dengan sahabat orangtua; mencaci maki ayah ibu orang lain sama dengan mencaci maki ayah ibu sendiri; dan Allah memelihara hubungan baik orang yang memelihara hubungan baik dengan sanak kerabat."</p> <p>3) QS 24:30-31, dalam hal pergaulan dengan orang yang bukan muhrim, agar tidak memandang kepada lawan jenis secara bebas, memelihara kemaluan, dan tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa tampak dan hanya pada <i>muhrimnya</i>; QS.17:32, bahwa Allah melarang seseorang mendekati perbuatan zina. HR Bukhari dan Muslim mengemukakan, bahwa yang termasuk bagian dari zina adalah zina mata yakni melihat sesuatu yang dilarang, zina telinga yakni mendengar sesuatu yang dilarang, zina lidah yakni berkata sesuatu yang dilarang, zina tangan yakni menyentuh sesuatu yang dilarang, zina kaki berjalan menuju sesuatu yang dilarang,</p>

No.	Materi	Metode	Perilaku
1	2	3	4
	<p data-bbox="205 208 220 1241">dan zina hatiyakni menginginkan sesuatu yang dilarang. HR Ahmad mengemukakan "bawa laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dilarang menyendiri tanpa ada muhrimnya." HR Muslim mengemukakan, "bawa laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain demikian pula perempuan, laki-laki juga tidak boleh tidur satu selimut dengan laki-laki lain begitu pula perempuan." HR Bukhari dan Muslim mengemukakan, "bawa tidak halal bagi laki-laki dan perempuan pergi menempuh perjalanan sehari semalam, kecuali bersama <i>muhrimnya</i>." Adapun hal-hal yang harus dilakukan ketika seseorang terlanjur berbuat dosa, adalah: (a) QS 3:135, bahwa segera ingat kepada Allah dan mohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan serta tidak mengulangi perbuatan dosa yang telah dilakukan. (b) QS 7:200-201, bahwa hendaklah berlindung kepada Allah agar tidak mengulangi dosa lagi dan selalu waspada. (c) QS 11:114, bahwa perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk (dosa). (d) HR Ahmad dari Abu Sa'id dalam tafsir Ibnu Katsir I: 586, bahwa Iblis akan selalu menyesatkan Bani Adam selama ruh berada dalam jasadnya. Tetapi Allah senantiasa memberi ampunan kepada mereka selama mereka mohon ampun kepada Allah. (e) HR Tirmidzi mengemukakan, "bawa hendaklah memilih teman bergaul yang perangnya baik."</p>		<p data-bbox="205 490 220 1241">Membantu partisipan memahami <i>Khusyu'</i> dalam beribadah <i>mahdah</i>, seperti: (a) QS.20:14, bahwa sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (b) QS.23:1-2, bahwa sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang <i>khusyu'</i> dalam shalatnya.</p>
	<p data-bbox="205 208 220 1241">b) Manifestasi <i>Khusyu'</i> dalam beribadah <i>mahdah</i></p>	<p data-bbox="205 349 220 1241">a. Dialog (<i>hiwar</i>); b. Demonstrasi c. Ceramah; dan d. Tanya jawab.</p>	

No.	Materi	Metode	Perlakuan
1	2 c) Manifestasi ikhlas dalam beribadah mahdah/ghoir mahdah	3 a. Dialog(hiwar); b. Bermain peran (role play); c. Ceramah; dan d. Tanya jawab	4 Membantu partisipan memahami ayat Quran dan Hadis tentang <i>ikhlas</i> , seperti: (a) QS 98:5, bahwa tidaklah orang-orang itu diperintah melainkan agar supaya menyembah kepada Allah dengan tulus ikhlas beragama untuk Tuhan semata-mata. (b) (QS 4:146, bahwa kecuali orang-orang yang bertobat, mengadakan perbaikan, berpegang teguh pada Allah dan tulus ikhlas karena Allah semata-mata dalam agamanya, maka mereka itulah yang dapat menyertai kaum mu'minin. (c) Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal: "Ikhlaslahlah amalimu dan sudah mencukupi untukmu amal yang sedikit asalkan dilakukan dengan ikhlas (diriwayakan oleh Dailami). ikhlas merupakan perbuatan yang dilakukan dengan kebersihan dan kemurnian niat dengan tujuan semata-mata karena Allah (Rathomy, tt:977).

4. Persyaratan Konselor

Konseling merupakan layanan profesional yang memanfaatkan hubungan antarindividu. Hubungan yang bersifat membantu itu harus lurus dengan memegang etika antarmanusia. Karena itu, hubungan konseling harus bebas dari perilaku yang salah terutama dari pihak konselor, klien maupun masyarakat. Karena itu syarat utama bagi seorang konselor adalah *memaknai hakikat konseling* dengan menunjukkan sikap profesionalisme yang konsisten dengan nilai-nilai yang ada dan berlaku di masyarakat. Konseling Islami, sebagai salah satu bentuk intervensi bantuan memiliki tujuan agar klien mampu menolong dirinya dan orang lain. Suherman (2006: 51) berpendapat, bahwa intervensi itu hanya akan berjalan dengan efektif apabila dilakukan dengan landasan-landasan:

- a. pemaknaan nilai kehidupan sebagai inti dan landasan proses konseling;
- b. fokus utama intervensi konseling adalah sistem/subsistem dengan ragam budayanya;
- c. strategi intervensi konseling terletak pada pengembangan lingkungan belajar sebagai lingkungan perkembangan;
- d. konseling berorientasi proaktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran manusia;
- e. konseling dilakukan dalam tataran intervensi hingga konsultasi;
- f. penentuan bahwa harga diri setiap orang itu bernilai, seharusnya dihargai sepanjang waktu dan berbagai kondisi;
- g. anggapan atau asumsi bahwa setiap individu memiliki hak dan kebebasannya;
- h. tujuan konseling sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, karena itu konseling hendaknya memfasilitasi perkembangan

kebebasan individu dalam mengambil tanggung jawab bagi dirinya sendiri, pilihan-pilihan, keputusan-keputusan serta nilai-nilai tingkah lakunya sesuai nilai-nilai Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Kesadaran konselor dalam memengaruhi nilai klien akan sangat menentukan proses dan hasil sebuah konseling. Oleh karena itu, sangat wajar bila konselor memerhatikan beberapa pertimbangan yang harus dipikirkan pada saat memengaruhi nilai-nilai kliennya, yaitu:

- a. Setiap individu berbeda, unik dan untuk beberapa hal mungkin tidak sama dengan orang lain.
- b. Proses konseling merupakan salah satu situasi yang bisa digunakan untuk memberikan pembelajaran tentang etika dan filosofis kehidupan kepada klien.
- c. Individu tidak membangun sistem tentang nilai-nilai atau hakikat kehidupan dalam jangka waktu yang pendek, tetapi dihasilkan dalam jangka waktu yang panjang dengan pengaruh lingkungan yang ada (Suherman, 2006: 52).

Dalam pandangan Dyer (Moh. Djawad Dahlan, 1988:21), konseling adalah upaya yang: (1) mengharapkan anak mampu menikmati hidupnya; (2) membina *self-image*; (3) membina keberanian untuk mengambil risiko dalam memasuki kehidupan yang tidak diketahuinya; (4) membina anak untuk percaya diri; (5) membebaskan anak dari tekanan dan kecemasan; (6) dapat hidup aman dari ketegangan kehidupan keluarga; (7) menikmati kehidupan yang sekarang; (8) merasakan diri selalu serba baik; (9) dapat memenuhi segala kebutuhannya; serta (10) merasa sadar tujuan.

Selanjutnya M. Djawad Dahlan (1987: 22) memandang bahwa konseling merupakan rangkaian upaya pendidikan. Konseling yang memberikan perhatian pada sisi proses, oleh pendidikan

dimanfaatkan dalam upaya membantu anak untuk mencapai suatu tingkat kehidupan yang berdasarkan pertimbangan normatif, antropologis (memerhatikan anak sebagai manusia) dan sosiokultural. Lebih jauh beliau mengemukakan, bila konseling mau turut berbicara dalam pembinaan manusia takwa atau berkomitmen keagamaan yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia, maka hendaknya konseling tidak berpandangan sempit dan tidak hanya bertopang pada kaidah-kaidah psikologis belaka. Hendaklah konseling memperluas cakrawala pandangan dan memperpanjang jangkauan, memperdalam tilikan yang semata-mata tidak psiko-sosio-kultural sentris, melainkan mampu menangkap eksistensi manusia di dunia ini dan di dunia kelak sebagai makhluk Allah Swt. Konseling yang berlangsung atas dasar norma yang bersumber dari Allah dan diarahkan untuk mencapai ridha Allah, niscaya akan mewujudkan manusia yang kaffah, yaitu manusia yang memikirkan dunia kini dan dunia akhirat kelak, sambil meningkatkan pola kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, konseling *tuntas* (tuntunan dari atas) sebagai upaya pendidikan bercirikan: (1) mencakup aktivitas yang memanfaatkan psikologi, antropologi dan sosiologi; (2) mengarah pada tujuan pendidikan yang normatif, etis untuk mencapai takwa; (3) diwujudkan oleh pembimbing (konselor) yang memiliki karakteristik pribadi sebagai hamba Allah; 4) dilakukan untuk menuntun terbimbing (individu) ke arah kehidupan yang diridhai Allah Swt.

Beberapa sifat pribadi yang harus dimiliki konselor, tidak berlebihan jika konselor memiliki bekal pengetahuan tentang: (1) etika, (2) pembuatan keputusan, dan (3) perlunya kebajikan dan kebenaran (*rightness*) dalam setiap perilaku dan pengambilan keputusan yang diberikan dan nilai kebajikan serta kebenaran hakiki yang bersumber dari pedoman ajaran agama (Qur'an) (Suherman, 2006: 52).

Dengan demikian, tuntutan ciri-ciri pribadi bagi seorang konselor yang melaksanakan konseling Islami menurut hemat penulis, adalah memiliki:

- a. Keyakinan terhadap kesempurnaan dan kemutlakan kebenaran Al-Qur'an (wahyu Allah Swt.) sebagai pedoman hidup, sebagai kebulatan ajaran yang universal dan eternal, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam, dan dengan sesama manusia.
- b. Keistiqomahan dalam iman-keyakinannya (Islam), serta senantiasa berusaha memelihara dan meningkatkan mutu iman-keyakinannya itu. Firman Allah surat An-Nisa' (4) Ayat 136:

يَقِئُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ۗ وَالْكِتٰبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى
رَسُوْلِهِ ۗ وَالْكِتٰبِ الَّذِي اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰئِكَتِهٖ
وَكُتُبِهٖ وَرَسُوْلِهٖ ۗ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Depag RI, 2004: 101)

- c. Kemampuan memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan (pengertian, pemahaman, penghayatan, dan penguasaan) dengan kata lain bereksplorasi tentang nilai-nilai/norma-norma yang ada pada Al-Qur'an, dalam segala seginya, sesuai dengan kemampuannya, dalam setiap kesempatan, terus menerus, dan sampai mati. Sabda Nabi Muhammad Saw.: "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan, maka dia dipahamkan tentang agama".

- d. Iman-keyakinannya dan ilmu pengetahuannya tentang nilai-nilai/norma-norma pada Al-Qur'an dalam amal perbuatan sehari-hari, dalam pelbagai segi kehidupan dan penghidupan sehari-hari, sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dengan jalan merealisasikan Islam dalam dirinya, keluarganya, tetangganya, lingkungannya, masyarakat luas dan negaranya, dan dunia umumnya, dalam batas-batas kemampuannya. Nabi bersabda "Jika kuperintahkan sesuatu, maka laksanakanlah sekuat kemampuanmu".
- e. Kemampuan mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing, sesuai dengan profesi dan dedikasinya masing-masing, kepada orang lain; baik orang Islam sendiri maupun yang belum beragama Islam. Nabi bersabda "*Sampaikanlah daripada-ku walaupun hanya satu ayat!*" Selanjutnya Nabi bersabda: "*Hendaknya yang hadir menyaksikan, menyampaikan apa yang telah kusampaikan kepada mereka yang tidak hadir*".
- f. Kesabaran (tabah lahir dan batin) menerima segala risiko sebagai konsekuensi orang yang mengimani Islam, mengimani Islam, mengamalkan Islam, dan mendakwahkan Islam menghadapi segala tantangan dan halangan, baik dari intra dirinya maupun dari ekstra dirinya. Ketika khilaf, maka cepat ingat dan berzikir kepada Allah.
- g. Kemampuan pengambilan keputusan yang mantap dalam berbagai aspek kehidupan, didasari nilai/norma *religius* (Islam) atau nilai/norma *culture* yang positif dan oleh suatu pertimbangan pemikiran yang matang (*istiqomah*).
- h. Cinta dan takut serta hormat pada sesama manusia tidak melebihi cinta dan takut serta hormatnya pada Allah Swt.
- i. Kemampuan penghindaran hal-hal yang dilarang Allah dan kemampuan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah Swt.

- j. Aktivitas kehidupan, yang diawali dengan: niat karena Allah, berikhtiar pada jalan Allah, berdoa kepada Allah, bersyukur kepada Allah, mengharap keridhaan Allah, dan hasil akhirnya *tawakal* kepada Allah.

5. Prosedur, Strategi, dan Penerapan Konseling Islami

Pelaksanaan pendekatan konseling Islami dalam upaya meningkatkan komitmen beragama dilakukan kepada klien subjek dalam kelas sebagai rombongan belajar dalam adegan kelompok. Oleh karena itu, adegan tersebut terdiri dari klien-klien yang mempunyai kemampuan beragam, yang sesuai dengan penggunaan model pendekatan konseling Islami salah satunya dengan diskusi kelompok.

Dalam diskusi kelompok yang heterogen, klien yang mengalami pengalaman problematis dapat menurunkan tingkat stresnya bila permasalahan yang dialami anggota kelompok diungkapkannya. Karena itu melalui diskusi kelompok ia dapat secara sadar merasakan pentingnya mengubah perilaku yang salah kepada perilaku yang benar menurut syariat Islam. Melalui diskusi kelompok setiap anggota berada dalam suatu proses belajar. Proses tersebut terjadi terutama melalui *feedback* dan *modeling*. Beberapa penelitian menunjukkan *feedback* sering kali tidak muncul, karena anggota kelompok mengalami kekhawatiran akan terjadi kesalahpahaman, menyinggung harga diri, mengganggu persahabatan dengan yang menjadi sasaran *feedback* tersebut (Robinson & Hardt, 1992: 473-481). Situasi seperti itu dapat diatasi dengan pemberian informasi oleh konselor tentang kegunaan *feedback* antara lain dengan menggunakan contoh *feedback* yang positif dan yang negatif.

Dalam pelaksanaan konseling Islami, konselor membantu klien itu berdasarkan beberapa prinsip atau asas (Nurihsan,

2006: 21-31), di antaranya yaitu: (1) **Asas kebahagiaan dunia dan akhirat.** Bimbingan dan Konseling (BK) Islami membantu orang itu tujuannya adalah agar orang yang dibantu (klien) mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang senantiasa didambakan oleh setiap Muslim, seperti dalam QS Al-Baqarah [2]: 201, QS Ar-Ra'd [13]: 26, 28, dan 29, QS Qashash [28]: 77. Pentingnya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan dunia dan akhirat dinyatakan juga oleh sabda Rasulullah Saw.: *"Bekerjalah untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari"* (HR Ibnu Asakir). (2) **Asas fitrah.** BK Islami merupakan bantuan kepada klien untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala tingkah laku dan gerakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Sehubungan dengan fitrah ini Rasulullah Saw. bersabda: *"Setiap manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah. Maka kemudian ayah ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dan jika ayah ibunya itu seorang Muslim, maka jadilah (si anak) seorang Muslim"* (HR Muslim), dan dalam QS Ar-Ruum [30]: 30. BK membantu klien mengembangkan bakat, kemampuan atau potensi klien seoptimal mungkin, karena fitrah kerap kali juga diartikan sebagai bakat, kemampuan, atau potensi seseorang. (3) **Asas lillaahi ta'ala.** BK Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah, seperti firman Allah dalam QS Al-An'aam [6]: 162, QS Adz-Dzaariyaat [51]: 56, QS Al-Bayyinah [98]: 5). (4) **Asas bimbingan seumur hidup.** Dalam kehidupan mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah BK Islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan. (5) **Asas kesatuan jasmani dan rohani.** BK Islami membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah, Allah memberikan contoh dengan kasus seperti dalam QS Al-Baqarah [2]: 187). (6) **Asas keseimbangan rohaniah.** Rohani manusia memiliki unsur kemampuan pikir,

merasakan, kehendak juga akal, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Al-A'raf [7]: 179, bahwa manusia itu mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). (7) **Asas kemaujudan (eksistensi) individu.** BK Islami berlangsung dengan memandang bahwa individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Qamar [54]: 49, bahwa Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (8) **Asas sosialitas manusia.** Manusia merupakan makhluk sosial, seperti firman Allah dalam QS An-Nisa [4]: 1, bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan memelihara hubungan silaturahmi.

Model Konseling Islami (MKI) dilaksanakan dalam lima tahap kegiatan, sebagai berikut:

Tahap Pertama

1. Menjelaskan bahwa setiap orang pasti pernah mempunyai masalah, baik yang mudah ditangani maupun yang sulit.
2. Meminta klien bersama-sama menginventarisasi masalah-masalah yang pernah atau mungkin dialami baik sebagai klien maupun anggota masyarakat.
3. Meminta klien menceritakan contoh-contoh pemecahan masalah yang tidak tepat (keliru) yang pernah dialaminya serta akibat-akibatnya.

4. Memberikan contoh-contoh pemecahan masalah dengan mempergunakan proses psikologis keagamaan, yaitu kesadaran beragama (sadar akan kekuatan iman, Islam, dan ihsan) sebagai pemecahan masalahnya.
5. Menjelaskan arti dan fungsi agama untuk kepentingan hidup yang mampu mempersiapkan diri dalam memperbaiki dirinya dan menjadi orang yang bermanfaat dengan selalu mengharap ridha Allah Swt.
6. Menjelaskan upaya pemecahan masalah melalui proses psikologis salah satunya yaitu dengan **pengakuan**. Dalam hal ini konselor menjelaskan, bahwa munculnya pengakuan diri ini bukan dalam arti membuka aib sendiri, tetapi dalam rangka mencari solusi/jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi disertai dengan contoh nyata yang ditemukan dalam kehidupan klien.
7. Menginformasikan bahwa pengakuan diri atas masalah yang dihadapi, terutama pengakuan atas segala kesalahan atau dosa, dapat dinyatakan secara lisan ataupun tulisan yang membutuhkan keterampilan psikologis di antaranya niat yang kuat untuk mengubah kepada yang lebih baik.
8. Menyimpulkan bersama-sama dengan klien bahwa kesulitan atau permasalahan pada dasarnya disebabkan oleh perbuatan sendiri. Oleh karena itu, setiap kesulitan atau masalah hendaknya dijadikan titik tolak untuk mencari cara pemecahannya.
9. Pemantapan dengan memberikan pekerjaan rumah yaitu mencatat pendapat mereka tentang sebab-sebab adanya masalah yang mereka alami dan cara mereka menanganinya.

Tahap Kedua

1. Membahas hasil pekerjaan rumah pada pertemuan yang lalu yaitu tentang sebab-sebab timbulnya masalah masing-masing siswa dan cara menanganinya. Kemudian dikelompokkan menjadi sebab-sebab yang datang dari diri sendiri dan dari luar diri sendiri.
2. Belajar, dengan cara membahas hal-hal yang diperintah dan hal-hal yang dilarang sesuai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam (terlampir).
3. Menelusuri masalah dan pendefinisian kembali (*redefining*) masalah ke dalam bentuk komitmen.
4. Tanya jawab tentang keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan dalam mengendalikan komitmen untuk memecahkan masalah.
5. Menerangkan tujuan dari eksistensinya di dunia dan membantunya dalam bentuk pikiran, nilai, dan kecenderungan yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i.
6. Menjelaskan cara mendefinisikan masalah ke dalam bentuk komitmen beragama (keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan).
7. Menjelaskan bahwa lemahnya keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan (komitmen rendah) dapat diubah menjadi kekuatan-kekuatan (komitmen tinggi).
8. Pemantapan dengan memberikan pekerjaan rumah yaitu mencatat pendapat mereka tentang masalah-masalah yang bisa ditangani dengan adanya kekuatan keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan (komitmen beragama tinggi).

Tahap Ketiga

1. Membahas pekerjaan rumah pertemuan yang baru lalu melalui diskusi kelompok kecil antara empat sampai lima

orang untuk mencari cara yang tepat dan kurang tepat dalam menangani masalah.

2. Menjelaskan bahwa dengan memerhatikan hasil diskusi kelompok akan disusun bersama-sama rumusan tujuan konseling, kegunaan rumusan tujuan dan cara mencapai tujuan (intervensi).
3. Mengadakan perenungan untuk **sadar** (menyadari) atas segala hal yang baik baginya dan hal-hal yang dapat membahayakannya.
4. Mengadakan perenungan untuk menyadari bahwa segala yang dilakukan akan ada konsekuensinya.
5. Membantu klien terdorong untuk **sadar** dan mengubah perilaku-perilaku yang salah menuju perilaku-perilaku yang benar menurut syariat Islam.
6. Pemantapan dengan memberikan pekerjaan rumah yaitu mencatat pendapat mereka tentang masalah-masalah yang bisa ditangani dengan adanya kesadaran diri untuk tetap istiqomah pada ajaran agamanya.

Tahap Keempat

1. Membahas pekerjaan rumah dari pertemuan yang lalu melalui diskusi dan tanya jawab. Konselor dan klien mencatat pendapat klien tentang sebab dan akibat bila mempunyai kekeliruan berkomitmen dalam menyelesaikan suatu masalah yang ditarik dari diskusi tadi.
2. Menjelaskan ciri-ciri orang yang mempunyai keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan.
3. Menjelaskan pentingnya **bertobat** atas kesalahan atau dosa yang telah dilakukan.
4. Menjelaskan tentang syarat-syarat tobat yang dapat diterima baik dengan hati, lisan, ataupun dengan anggota badannya.

5. Menjelaskan sifat komitmen beragama yang berhasil memecahkan masalah dengan tepat antara lain: memiliki aturan-aturan yang rasional, bertanggung jawab, mampu memprediksi secara rasional, dan tujuan-tujuannya rasional yang dilandasi Qur'an dan Hadis.
6. Menjelaskan bahwa keberhasilan memecahkan masalah ditentukan oleh diri sendiri dan bukan oleh orang lain atau lingkungan.
7. Menjelaskan bahwa memecahkan masalah lebih tepat dengan menghadapinya disertai keyakinan bahwa ia mampu menangani masalah dan bukan dengan mengalah atau menghindarinya.
8. Menjelaskan bahwa untuk menghadapi masalah yang mungkin dialami perlu menyadari kelemahan dan kekuatan komitmen beragama yang dimiliki dan masalah harus dilihat dari sisi positif.
9. Menjelaskan perlunya mempunyai aturan-aturan pribadi yang realistik sesuai norma agama (Islam) dalam menghadapi setiap masalah.
10. Pemantapan melalui perangkuman hasil kegiatan butir 1 sampai 8 di samping pemberian pekerjaan rumah yaitu mencatat semua pengalaman masing-masing dalam memecahkan masalah pribadi melalui bertobat sebagai klien dan remaja berkaitan dengan komitmen beragama.

Tahap Kelima

1. Mendiskusikan pekerjaan rumah pertemuan yang lalu. Pada tahap ini konselor memberikan instruksi yang jelas tentang komitmen yang harus dikembangkan.
2. Mengajak klien menelusuri komitmen beragama untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dan kemungkinan

melemahnya keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan yang sudah kuat.

3. Konselor menginformasikan bahwa jika diperlukan selalu terbuka kesempatan untuk bersama-sama mengembangkan kekuatan-kekuatan keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan yang dibutuhkan dalam menghadapi dan menangani masalah kehidupan klien.
4. Konselor mengakhiri kegiatan konseling dengan **doa**. Pada tahap ini ditekankan bahwa kegiatan tahapan akhir ini bukan akhir dari segalanya, tetapi ada tindak lanjut yaitu untuk selalu dapat memelihara keimanan, ke-Islam-an, dan keihsanan melalui pengalaman sendiri, mencontoh dari orang lain, belajar dari akibat-akibat yang pernah dialami, melalui informasi-informasi, selalu melihat masalah dari sisi positif, dan sebagainya. Pada tahap ini ditekankan juga untuk membiasakan mengakhiri aktivitas dengan berdoa, yakni memanjatkan suatu permohonan kepada Allah agar Dia memberikan pertolongan dan bimbingan-Nya untuk selalu komitmen terhadap agamanya yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

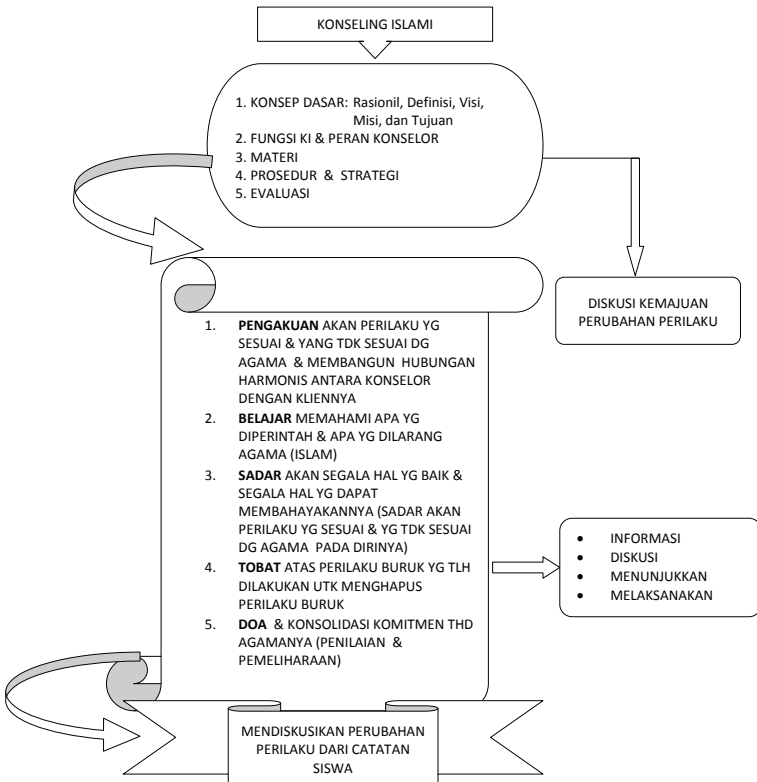
Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam, di samping berfungsi sebagai "*Hudan*" (petunjuk) juga sebagai "*Furqan*", ia menjadi tolok ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, sehingga dalam konseling ini pun (konseling Islami), Al-Qur'an menjadi acuan inti dalam proses pelaksanaannya. Adapun tahapan terpenting dalam penerapan konseling Islami ini, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Pengakuan. Pengakuan atas segala kesalahan atau dosa dengan niat untuk mengakhiri apa yang telah menyimpannya. Dari pengakuannya itu, diharapkan mampu mempersiapkan diri dalam memperbaiki dirinya dan menjadi orang yang bermanfaat. (2) Belajar. Belajar memahami hal-hal yang diperintah dan hal-hal yang dilarang agama (Islam).

(3) Sadar. Sadar atas segala hal yang baik baginya dan hal yang dapat membahayakannya (sadar atas perilaku yang baik dan perilaku yang buruk pada dirinya). (4) Tobat. Tobat atas kesalahan atau dosa yang telah dilakukan, untuk menghapus perilaku yang buruk. (5) Doa. Memanjatkan suatu permohonan kepada Allah agar Dia memberikan pertolongan dan bimbingan-Nya. (Az-Zahrani, 2005: 84).

Proses penerapan konseling ini, hendaknya dilakukan dengan:

- a. Membangun hubungan yang harmonis dengan saling menghargai, membuka diri dan juga saling percaya antara konselor dengan kliennya.
- b. Konselor membantu klien, mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi klien.
- c. Menawarkan tobat, setelah klien menyadari kesalahan dan menemukan suatu solusi problem yang dihadapinya. Karena tobatlah yang mampu mencuci jiwanya dan membebaskannya dari perasaan bersalah. Namun demikian, tobat hanya dapat diterima apabila syarat-syaratnya terpenuhi, yakni: (a) Penyesalan setelah adanya introspeksi diri. (b) Melepaskan diri dari dosa yang pernah dilakukan. (c) Keinginan kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dan berdoa dengan sebenarnya doa. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 8: *“Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahan dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

- d. Mengajarkan kembali ajaran-ajaran agama yang benar kepada klien, menerangkan tujuan dari eksistensinya di dunia dan membantunya dalam membentuk pikiran, nilai dan kecenderungan yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i (Az-Zahrani, 2005: 34). Proses pelaksanaan Model Konseling Islami (MKI) tersebut dilukiskan pada Gambar 6.2:



Gambar 16.2. Proses Pelaksanaan Model Konseling Islami (MKI)

Proses pelaksanaan Model Konseling Islami pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dengan syariat Islam, atau dengan istilah lain harus selalu sesuai dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Ada beberapa catatan kecil, khususnya bagi para pelaksana konseling Islami, yaitu:

1. Prosedur konseling yang berbeda dengan prosedur konseling umumnya.
2. Ketentuan khusus yang berkaitan dengan konselor, klien, pengaturan tempat, waktu dan bila terjadi perbedaan pendapat antara konselor dan klien.

Secara garis besar catatan kecil itu disajikan sebagai berikut.

a. Prosedur dan Strategi

Prosedur model konseling Islami secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, hal-hal yang perlu dilakukan oleh konselor adalah:

- a) Mengecek klien apakah sudah Muslim atau belum bila klien belum Muslim, maka harus di-Islamkan terlebih dahulu dan bila klien sudah jelas Muslim, maka konseling bisa dilanjutkan pada tahap berikutnya.
- b) Setelah konselor yakin bahwa klien benar-benar Muslim, maka selanjutnya konselor mengajak klien untuk membersihkan diri, baik dalam arti jasmani atau rohani. Untuk membersihkan klien dari segi jasmani, konselor bisa menyuruh klien untuk wudhu atau mandi (bila dipandang perlu) dan untuk membersihkan rohani klien, konselor bisa mengajak untuk membaca “*istighfar*” dan bila perlu *istighfar* itu dibaca berulang kali.

- c) Untuk lebih memantapkan ke-Islam-an klien, konselor perlu mengajak atau menuntun klien mengikrarkan “**Dua Kalimat Syahadat**”. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan klien secara tidak sadar atau tidak sengaja telah rusak imannya (fasiq) atau keluar dari Islam (murtad).

2) Tahap Proses Konseling

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam konsep ini antara lain:

- a) Meluruskan niat klien, bahwa pada dasarnya penolong yang sebenarnya adalah Tuhan, konselor hanya sekadar menunjukkan jalannya. Oleh sebab itu, klien harus aktif dan selalu mendekatkan diri kepada Allah disertai dengan selalu sabar dan shalat.
- b) Dalam memberikan informasi kepada konselor, klien harus mengatakan jujur dan ikhlas. Hal ini sangat diperlukan untuk mempermudah diagnosis dan *treatment* yang diberikan kepada klien.
- c) Penetapan sumber masalah adalah penting, sebab hal ini sangat berkaitan dengan diagnosis dan *treatment*, untuk itu diperlukan ketelitian konselor untuk membedakan masalah itu bersumber dari dirinya, karena godaan setan, cobaan Tuhan atau karena lingkungan.

3) Tahap Akhir

Pada tahap ini perlu dipesankan kepada klien, agar klien selalu berusaha sekuat tenaga disertai dengan sabar dan shalat serta berdoa secara istiqomah. Bila dipandang perlu konselor bisa mengakhiri konseling dengan berdoa bersama klien dalam kegiatan konseling.

Teknik yang digunakan dalam konseling Islami ini bisa menggunakan bermacam-macam teknik dari hasil rekayasa manusia (para ahli), tetapi dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan tuntunan Islam.

b. Beberapa Ketentuan Khusus

Untuk lebih menunjang keberhasilan konseling Islami, maka konselor perlu memerhatikan beberapa ketentuan khusus yang berkaitan dengan norma Agama Islam, yaitu:

- 1) Konseling Islami hanya boleh dilakukan oleh konselor beragama Islam, memahami ajaran Islam dengan baik dan disertai dengan amaliah yang baik pula.
- 2) Klien yang dibantu harus beragama Islam, tetapi bila kliennya tidak beragama Islam sebaiknya kesepakatan dulu apakah klien dapat menerima prosedur dan strategi yang diterapkan dalam konseling Islami tersebut.
- 3) Apabila terjadi perbedaan pendapat antara klien dengan konselor tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan agama dan/atau masalah-masalah kehidupan, maka standarnya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- 4) Tempat melakukan kegiatan konseling Islami, sebaiknya bersih dan aman. Dalam hal konselor dan klien yang berlainan jenis, sebaiknya konseling dilakukan di tempat yang bisa dilihat dari luar atau tempat yang di dalam bangunan itu ada orang lain selain klien dan konselor.
- 5) Bila di tengah-tengah proses konseling terdengar panggilan untuk shalat (azan) konseling sementara dihentikan untuk melakukan shalat, sesudah itu baru dapat dilanjutkan.

Model Konseling Islami dalam penelitian ini, adalah konseling Islami untuk meningkatkan komitmen beragama yang landasan

misi dan strategi operasionalnya, meliputi: (1) Kandungan Nilai Surat Al-Imran/3, ayat 104, terdiri dari konsep *Amar Ma'ruf-Nahi Mungkar* sebagai landasan misi konseling Islaminya (2) Kandungan Nilai Surat An-Nahl/16, ayat 125, terdiri dari konsep *Hikmah* dan *Mau'izhah* sebagai landasan strategi operasionalnya. Uraian sebagai berikut:

a. Kandungan Nilai Surat Al-Imran [3], ayat 104

- 1) Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dan penerapannya dalam model konseling Islami

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Shihab, 2005: 172)

Pada ayat 104 ini, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruf.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, kemampuan mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak diulang-ulang mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal, sedangkan pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Jika demikian halnya, maka manusia dan masyarakat perlu selalu ingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah Islamiah,

dari sini lahir tuntunan ayat ini. Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka *hendaklah ada di antara kamu* wahai orang-orang yang beriman *segolongan umat*, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya *yang mengajak* orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah *kepada kebajikan*, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, *menyuruh* masyarakat *kepada yang ma'ruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah *dan mencegah* mereka *dari yang mungkar*, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah *orang-orang yang beruntung*, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Memahami kata “*minkum*” pada ayat di atas dalam arti *sebagian kamu* tanpa menutup kewajiban setiap Muslim untuk saling mengingatkan. Bukan berdasarkan ayat ini, tetapi antara lain berdasarkan firman Allah dalam surah Al-‘Ashr yang menilai semua manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh serta saling ingat mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan.

Sayyid Quthub (Shihab, 2005: 174) dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, masyarakat Islam ada dua kelompok. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekadar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar makruf dapat wujud, dan kemungkaran dapat sirna.

Ayat di atas sebagaimana terbaca - berkaitan pula dengan dua hal, yakni *mengajak* dikaitkan dengan *al-khair*, sedang *memerintah* jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma'ruf*, dan perintah untuk tidak melakukan, yakni *melarang* dikaitkan dengan *al-munkar*. Berarti mufasir tersebut mempersamakan kandungan *al-khair* dengan *al-ma'ruf*, dan bahwa lawan dari *al-khair* adalah *al-munkar*. Quraish Shihab (2005: 174) mengemukakan, bahwa tidak ada dua kata yang berbeda — walau sama akar katanya — kecuali mengandung pula perbedaan makna. Tanpa mendiskusikan perlu tidaknya ada kekuasaan yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, beliau mempunyai tinjauan lain. Semua kita tahu bahwa Al-Qur'an dan Sunnah melalui dakwahnya mengamankan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/waktu dengan tempat/waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Dalam konteks konseling Islami, menyimak pernyataan Sayyid Quthub (Shihab, 2005) terdapat dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan Al-Qur'an surat Ali Imran [3], ayat 104, sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata *mengajak* dan oleh firman-Nya: “*Ajaklah ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, nasihat (yang menyentuh hati) serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.*”

QS An-Nahl [16]: 125. Perhatikan (*بِأَلْسِنَةٍ حَسَنَةٍ*) *bi allati hiya ahsan/dengan cara yang lebih baik*, bukan sekadar “baik”. Selanjutnya setelah mengajak, siapa yang akan beriman silahkan

beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.

Hal *kedua* yang perlu digarisbawahi adalah *al-Ma'ruf*, merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya *diperintahkan*, demikian juga *al-Munkar* seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan yang mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan. *Siapa pun di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya ma'ruf) dengan tangan/kekuasaan-Nya, kalau dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ucapannya, kalau (yang ini pun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.* Demikian sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi hadis antara lain Imam Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah melalui sahabat Nabi Saw., Abu Said al-Khudri.

Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan satu masyarakat, maka kesepakatan itu bisa berbeda antara satu masyarakat Muslim dengan masyarakat Muslim yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu.

Dengan konsep *ma'ruf* dalam konseling Islami, Al-Qur'an sebagai pedomannya membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini yang diupayakan diterapkan dalam konseling Islami, karena ide/nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu, konseling Islami di samping memperkenalkan sebagai media yang membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah hidup dan kehidupan beragama atas ajaran yang diyakininya yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an, walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan keesaan Allah Swt.

Rasulullah Saw. bersabda (al-Ghazali, 1996: 80): *“Barangsiapa melihat suatu kemungkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman.”* Dengan kata lain, itu merupakan perbuatan yang paling lemah dari mereka yang mempunyai keimanan. Sebagian ulama berkata bahwa perubahan dengan tangan adalah bagi pemerintah, dengan lisan bagi ulama, dan dengan hati bagi orang awam. Seorang ulama berkata bahwa setiap orang yang mampu untuk mengubahnya, dia wajib mengubahnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam terjemahan Al-Qur’an surat Al-Maidah [5]: 2: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam [mengerjakan] kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”* (Depag RI, 2004: 107)

Sebagian dari tolong-menolong adalah menganjurkan kebaikan, memudahkan jalannya, menutup jalan keburukan dan memusuhinya sebatas kemampuan. Dalam hadis lain (al-Ghazali, 1996: 81) Rasulullah Saw. bersabda:

“Barangsiapa mencegah orang melakukan bid’ah, maka Allah Swt. akan memenuhi hatinya dengan ketentraman dan keimanan. Barangsiapa menghina orang melakukan bid’ah, maka Allah Swt. akan menyelamatkannya di hari kesedihan yang agung. Dan barangsiapa menyuruh kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar, maka dialah khalifah Allah Swt. di bumi, khalifah Kitab-Nya dan khalifah Rasul-Nya.”

Diriwayatkan dari Hudzaifah ra. berkata : *“Kelak akan datang kepada manusia suatu zaman di mana mereka lebih menyukai ringkikan seekor keledai ketimbang orang yang beriman yang menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran.”* Nabi Musa as. berkata: *“Wahai Tuhanku, apa balasan bagi orang yang menyeru saudaranya, menyuruh yang makruf dan mencegah kemungkaran darinya?”* Allah Swt. berfirman: *“Aku tuliskan baginya untuk setiap kalimat sebagai ibadah satu tahun dan Aku merasa segan*

untuk menyiksanya dengan neraka-Ku.” (al-Ghazali, 1996: 81). Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

ما من قوم عملوا بالمعاصي وفيهم من يقدر على أن ينكر عليهم
فلم يفعل إلا يوشك أن يعذبهم الله بعذاب من عنده

“Tidaklah suatu kaum melakukan maksiat sedangkan di antara mereka ada orang yang mampu menegur mereka, tetapi tidak dilakukannya, melainkan Allah akan segera menurunkan siksa atas mereka semua dari sisi-Nya.” (Al-Ghazali, 1995: 141)

Konsep *ma'ruf* dalam konseling Islami, membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan mungkar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pandangan tentang identitas dan integritas seseorang. Karena itu, sungguh tepat — khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, konseling Islami berupaya berpegang teguh pada kaidah:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح

“Mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik.”

2) Konsep *Amar Ma'ruf* dalam Konseling Islami

Dalam konseling Islami penerapan konsep *amar ma'ruf* hendaknya mempunyai empat rukun, yaitu: (a) penegur, (b) orang yang ditegur, (c) perbuatan yang ditegur, dan (d) teguran itu sendiri.

- a) **Penegur**, syaratnya *pertama* harus seorang Muslim yang mukallaf dan benar-benar sanggup melakukannya; *kedua* adalah Islam, karena ia membela Islam, seperti anak yang mendekati masa remaja juga bisa berperan mencegah

kemungkarannya dan dia mendapat pahala karenanya, tetapi hal itu tidak wajib; *ketiga* orang yang memiliki keadilan. Sebagian ulama mensyaratkannya berdasarkan firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaf: ayat 2, "*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*" (Depag RI, 2004: 552).

Dan firman Allah *Azza wa Jalla* dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 44 "*Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan? Sedang kamu melupakan kewajiban dirimu sendiri...*" (Depag RI, 2004: 8)

Rasulullah Saw. bersabda: "*Barangsiapa melihat kemungkarannya, hendaklah ia mengingkarinya dengan tangannya. Jika ia tidak sanggup, maka dengan lisannya. Dan jika ia tidak sanggup, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman.*" (al-Ghazali, 1995: 143)

Keadaan orang (penegur) yang mencegah kemungkarannya harus benar-benar mampu. Orang yang keadaannya lemah, tidak bisa mencegah kemungkarannya kecuali dengan hatinya saja. Gugurnya kewajiban ini tidak sebatas pada kelemahan fisik, tetapi bisa saja karena pertimbangan ketakutan akan mendapat bahaya. Ini juga termasuk dalam kategori lemah.

Qudamah (1997:149-152) mengemukakan, bahwa dalam hal mencegah kemungkarannya ini ada lima tahapan yang bisa dilakukan: (a) dengan pengenalan; (b) nasihat lewat kata-kata yang halus; (c) celaan dan teguran yang keras. Celaan ini bukan berarti celaan dengan kata-kata yang keji. Tetapi kita bisa berkata kepadanya, "Wahai orang bodoh, apakah engkau tidak takut kepada Allah?" atau semacam itulah; (d) mencegah secara paksa, seperti merusak tempat dan alat-alat judi serta memusnahkan khamr; (e) menakut-nakuti dan mengancam dengan menggunakan pukulan, atau langsung memukulnya, hingga dia menghentikan

kemungkarannya. Tahapan yang terakhir, perlu mendapat dukungan pemimpin. Sedangkan tahapan (a) sampai (d) yang tidak memerlukannya, karena boleh jadi cara yang terakhir ini bisa memancing cobaan. Begitu pula orang yang menyadari bahwa pengingkarnya tidak akan membawa hasil sama sekali. Urut-urutannya bisa dibagi menjadi empat keadaan: (1) Dia tahu bahwa kemungkaran bisa lenyap hanya dengan perkataan atau tindakannya, tanpa menimbulkan bahaya terhadap dirinya. Dalam keadaan seperti ini dia harus melakukan pengingkaran. (2) Dia tahu bahwa perkataannya sama sekali tidak bermanfaat, dan bahkan jika angkat bicara, maka dia akan mendapat pukulan. Kewajibannya melakukan pengingkaran menjadi gugur. (3) Dia tahu perkataannya tidak banyak bermanfaat, tapi dia juga tidak takut bahaya yang bakal menimpa dirinya. Dia tidak terkena kewajiban karena tidak adanya manfaat, tetapi dia tetap dianjurkan menampakkan syiar-syiar Islam dan mengingatkan lewat agama. (4) Dia tahu akan mendapat bahaya, tetapi tetap mencegah kemungkaran dengan tindakan, seperti membasmi khamr dan dia sadar setelah itu akan mendapat bahaya. Sebenarnya kewajibannya menjadi gugur. Tetapi anjuran tetap berlaku terhadap dirinya, seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: “*Jihad yang paling utama adalah perkataan yang benar di hadapan penguasa lalim.*” (Diriwayatkan Ibnu Majah dan Ahmad dalam Qudamah, 1997: 150)

Diperintahkan melakukan pengingkaran selagi ada kemampuan mengenyahkan kemungkaran dan tindakannya membawa manfaat, seperti orang yang secara sendirian menyerbu barisan orang-orang kafir dan lain-lainnya. Jika orang yang mengingkari kemungkaran tahu bahwa dia sendiri akan mendapat bahaya, begitu pula teman-temannya, maka dia tidak diperbolehkan mengatur pencegahan kemungkaran,

karena tindakannya mengingkari kemungkaran itu justru menimbulkan kemungkaran lain. Hal ini sama sekali tidak bisa disebut memiliki kesanggupan. Maksud “tahu” di sini tak lebih hanya sekadar dugaan yang kuat. Siapa yang yakin dengan dugaannya bahwa dia akan mendapat bahaya, maka dia tidak wajib melakukan pengingkaran. Namun, jika dia yakin dengan dugaannya bahwa dia tidak akan mendapat bahaya, maka dia wajib melakukannya. Hal ini tidak berlaku bagi orang penakut atau pemberani yang ceroboh, tetapi hanya berlaku bagi orang yang baik tindak-tanduknya dan lurus sifatnya. Dan maksud “bahaya” di sini ialah pemukulan atau pembunuhan, begitu pula perampasan harta benda dan pelecehan nama baik. Sedangkan celaan dan hardikan bukan merupakan alasan untuk diam. Sebab biasanya melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* memang tak lepas dari munculnya celaan dan hardikan.

- b) **Orang yang ditegur**, yakni: (1) Orang yang mengingkari ajaran Islam padahal mengaku beragama Islam, sifatnya cukup sebagai manusia. Tidak ada syarat bahwa orang yang diingkari harus mukallaf seperti yang sudah disinggung di atas. (2) Anak kecil dan orang gila yang harus diingkari, yakni orang yang dihadapi tersebut benar-benar melakukan kemungkaran, ada di depan mata dan tampak. Maksud kemungkaran adalah sesuatu yang dilarang terjadi menurut syariat. Kemungkaran ini lebih umum daripada kedurhakaan, seperti seseorang yang melihat anak kecil atau orang gila yang minum khamr, maka dia harus mencegahnya dan menumpahkan khamr itu, atau dia melihat laki-laki gila yang berzina dengan wanita gila lainnya atau dengan binatang, maka dia harus mencegahnya.
- c) **Perbuatan yang ditegur**, harus diketahui sebagai kemungkaran tanpa ijtihad. Perbuatan tersebut, bukan perkara yang diperselisihkan di antara imam-imam terkemuka. Maka,

pengikut Asy-Syafi'i tidak boleh mempersalahkan pengikut Hanafi karena minum sari kurma yang tidak memabukkan, dan pengikut Hanafi tidak mempersalahkan pengikut Asy-Syafi'i karena makan kadal, selama pendapat itu jelas landasan hukumnya, yakni sesuai dengan syariat Islam. Kemungkaran yang diingkari disyaratkan harus benar-benar diketahui sebagai suatu kemungkaran, tanpa harus melakukan ijtihad terlebih dahulu. Masalah yang berada dalam ijtihad, tidak termasuk dalam pertimbangan ini. Pengikut mazhab Hanafi tidak boleh mengingkari pengikut mazhab Asy-Syafi'i dalam masalah memakan makanan yang lupa belum dibacakan basmalah.

d) **Teguran.** Cara pelaksanaan teguran. Ada beberapa tahapan dan adab dalam hal ini:

- (1) *Harus mengetahui adanya kemungkaran.* Seseorang tidak boleh mengintip dan mencuri dengar ke rumah orang lain untuk mendengarkan suara-suara yang mencurigakan, tidak boleh mengendus-endus untuk mengetahui bau khamr, tidak boleh meraba-raba apa yang tersimpan di dalam pakaian atau kain, tidak boleh menjadikan tetangga sebagai mata-mata untuk mengetahui keadaannya. Tapi jika memang ada seseorang yang dapat dipercaya melapor bahwa seseorang minum khamr di dalam rumahnya, maka dia boleh memasukinya dan memberinya nasihat serta mengingkarinya.
- (2) *Pemberitahuan.* Orang bodoh bisa melakukan sesuatu yang dianggapnya bukan merupakan kemungkaran. Kalaupun tahu, sebenarnya dia juga akan menjauhinya. Orang yang hendak mencegah kemungkaran harus memberitahukan kemungkaran itu dengan kata-kata yang halus, seperti ucapan, "Memang tidak ada manusia yang dilahirkan langsung dalam keadaan pintar. Dulu pun kami tidak

banyak tahu ketentuan-ketentuan syariat, hingga kami diajari para ulama. Boleh jadi di tempatmu tidak ada seorang ulama.” Jadi begitulah cara pemberitahuan yang halus, agar dia tidak merasa tersinggung. Siapa yang menjauhi bahaya diam setelah melihat kemungkaran, lalu menggantinya dengan bahaya celaan terhadap orang Muslim, sama saja dia mencuci darah dengan kencing.

- (3) *Mencegah dengan nasihat*, nasihat dan menakut-nakuti tentang datangnya siksaan dari Allah. Banyak riwayat dan cara yang dilakukan orang-orang salaf dalam masalah ini. Yang pasti, harus dilakukan dengan cara lemah lembut, tidak kasar, dan marah-marah. Di sini sering kali terjadi bencana besar yang harus dihindari, bahwa banyak orang berilmu yang merasa dirinya hebat karena ilmunya, lalu melecehkan orang lain karena kebodohnya. Perumpamaan dirinya seperti orang yang menyelamatkan orang lain dari kebakaran, tetapi dia sendiri menceburkan diri ke kobaran api. Tentu saja ini tindakan yang bodoh, tidak terpuji dan tergoda oleh setan. Karena itu orang yang mencegah kemungkaran harus menguji diri sendiri terlebih dahulu, bahwa menunggu orang yang hendak dicegahnya mau mengubah diri sendiri, atau orang lain yang mencegahnya, lebih baik daripada dia yang mencegahnya, kalau memang apa yang hendak dilakukannya itu terasa berat dan sulit. Jika dia bisa mendorong orang lain untuk mencegahnya, maka hendaklah dia melakukannya. Jika tindakannya itu didorong oleh hawa nafsu dan ingin mendapat ketenaran atau kedudukan, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah dan menghisab dirinya sendiri terlebih dahulu. Daud Ath-Tha’y pernah ditanya seseorang, “Tahukah engkau seseorang yang menghadap para pejabat itu, lalu

menyuruh mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari kemungkaran?" Dia menjawab, "Aku khawatir dia justru akan dicambuki." "Toh dia siap menerima akibat itu." Daud Ath-Tha'y menjawab, "Aku khawatir dia akan ditebas dengan pedang." "Toh dia siap untuk menghadapi hal itu." Daud menjawab, "Aku khawatir dia terjangkit penyakit yang tidak tampak, yaitu ujub."

- (4) *Celaan dan hardikan dengan kata-kata yang keras dan kasar.* Tahapan ini boleh dilakukan setelah kata-kata yang halus dan cara lemah lembut tidak mempan. Yang dimaksudkan celaan dan hardikan di sini bukan berupa kata-kata yang keji, kotor, dan dusta. Tetapi kita bisa mengatakan kepadanya, "Hai orang fasik, hai orang bodoh, hai orang tolol, apakah engkau tidak takut kepada Allah?" Allah telah berfirman dalam Qur'an surat Al-Anbiya' (21), ayat 67, mengisahkan tentang Ibrahim Alaihis-Salam, "*Ah (celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak memahami?*" (Depag RI, 2004:328).
- (5) *Mengubah dengan tangan,* seperti menghancurkan alat-alat judi, menumpahkan khamr dan mengeluarkannya dari tempat penyimpanannya. Ada dua adab yang harus diperhatikan dalam melaksanakan cara ini: (a) Tidak boleh langsung mengadakan perubahan selagi tidak sanggup, memaksa kemungkaran. (b) Merusak alat-alat judi hingga tidak bisa dipergunakan lagi dan tidak boleh melakukan pengrusakan lebih fatal. Jangan sampai memecahkan bejana saat menumpahkan khamr, jika memang hal itu memungkinkan. Namun jika tidak memungkinkan, seperti harus melemparkannya ke tempat pemusnahan, maka boleh melakukannya. Jika

ada orang yang berusaha hendak menyembunyikan khamr itu akan tidak ditumpahkan, maka tangannya harus dipukul. Jika lubang bejana atau botol terlalu kecil, sehingga akan lama jika menumpahkannya satu per satu, dan bahkan ada kemungkinan akan dihalang-halangi oleh orang-orang yang fasik, maka boleh memecahkan bejana-bejana itu. Jika ada yang bertanya, “Bolehkah memusnahkan khamr dengan merusak bejana-bejananya atau menyeret seseorang dari tempat penyimpanan khamr sebagai bentuk pelanggaran?” Jawabannya sebagai berikut, “Hal itu boleh dilakukan para penguasa dan tidak boleh dilakukan perorangan dari rakyat biasa.

- (6) *Ancaman, seperti kata-kata*, “Tinggalkan perbuatanmu itu. Jika tidak, aku akan bertindak begini dan begitu.” Hal ini bisa dilakukan dengan ancaman pukulan jika memang memungkinkan. Adab dalam tahapan ini, tidak boleh mengancam dengan suatu ancaman yang memang tidak boleh dilakukan, seperti ucapan, “Aku benar-benar akan membakar rumahmu dan menculik istrimu.” Sebab jika dia mengucapkannya dengan disertai hasrat untuk melaksanakannya, maka itu adalah dilarang, dan jika dia mengucapkannya tanpa disertai hasrat itu, berarti dia telah berkata dusta.
- (7) *Langsung menggunakan pukulan atau tendangan*, selagi tidak menggunakan senjata. Hal ini boleh dilakukan setiap orang menurut kebutuhan dan kondisi yang memungkinkan. Jika kemungkaran sudah berhenti, pukulan juga harus dihentikan.
- (8) *Tidak mampu melakukan pengingkaran sendirian* dan membutuhkan orang-orang yang menolongnya dengan menggunakan senjata. Sebab orang fasik yang dihadapinya juga menghimpun beberapa orang yang seakan-akan

siap maju perang. Yang pasti, hal ini harus ada izin dari pemimpin, sebab tindakan ini bisa menimbulkan cobaan dan kerusakan.

3) Karakteristik Orang yang ber-Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dalam konseling Islami hendaknya memiliki tiga karakteristik yang tidak boleh tidak wajib dimiliki oleh orang yang ber- *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu berilmu, wara', dan berakhlak karimah:

- a) Berilmu, maksudnya ialah memiliki pengetahuan tentang tempat-tempat dan batasan tindakannya, sesuai dengan ketentuan syariat.
- b) Wara', maksudnya ialah ketika ber- *amar ma'ruf nahi munkar* hendaklah niatkan semata-mata untuk agama dan memperoleh keridhaan Allah Ta'ala. Jangan sekali-kali keluar dari batas syariat. Segala apa yang dilakukannya ikhlas karena Allah Ta'ala. Oleh karena itu, ketika menggunakan kata-kata hendaklah yang dapat diterima, mudah dipahami, dan cukup manis didengarkan. Namun, semuanya itu tentulah melihat situasi dan kondisi. Karena, jika yang dihadapinya orang fasik, biasanya suka menertawakan atau meremehkan apabila ada yang mengajaknya kepada kebaikan atau melarangnya dari kejahatan. Maka apabila tidak melihat situasi dan kondisi, mungkin orang fasik itu akan menjadi berani.
- c) Berakhlak karimah, ini merupakan dasar untuk melakukan pengingkaran. Sebab jika amarah tidak terbandung, pengingkaran tidak cukup dilakukan dengan modal ilmu dan *wara'*, selagi akhlaknya tidak baik. Sebagian orang salaf berkata, "Tidak ada yang layak menyuruh la pada yang ma'ruf kecuali orang yang bisa bersikap lemah lembut tentang apa yang diperintahkannya, lemah lembut tentang apa yang

dicegahnya, santun tentang apa yang diperintahkannya, santun tentang apa yang dicegahnya, memahami apa yang diperintahkannya dan memahami apa yang dicegahnya.

Sedangkan lemah lembut dalam ber-amar ma'ruf nahi munkar sangat diperlukan. Allah berfirman (QS Thaha [20]: 44), “Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut “ (Depag RI, 2004: 315).

Diriwayatkan bahwa suatu kali Abud-Darda' melewati seseorang yang melakukan perbuatan dosa, lalu orang-orang lain mencaci makinya. Abud-Darda' bertanya kepada orang-orang itu, “Bagaimana menurut pendapat kalian andaikan dia tercebur ke dalam sumur, bukankah kalian akan mengeluarkannya?” Mereka menjawab, “Benar.” Abud-Darda' berkata, “Karena itu janganlah kalian mencaci saudara kalian sendiri. Pujilah Allah yang telah memberikan afiat kepada kalian.”

b. Kandungan Nilai Surat An-Nahl [16], ayat 125

1) Konsep Hikmah dalam Konseling Islami

Al-Qur'an surat An-Nahl [16]: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Shihab, 2005: 383)

Nabi Muhammad Saw. yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. sebagaimana terbaca pada ayat sebelumnya, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu*, yakni ajaran Islam dengan *hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka*, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu.

Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu *tentang siapa yang* bejat jiwanya, sehingga *tersesat dari jalan-Nya dan Dialah* saja juga *yang lebih mengetahui orang-orang yang* sehat jiwanya sehingga *mendapat petunjuk*.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah *dengan hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Dalam konteks konseling Islami, yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan Al-Qur'an surat An-Nahl/16, ayat 125, yakni kata "*hikmah*" antara lain berarti *yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan*. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai *sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar*. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim*. Thahir Ibn `Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah *sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal*. Dengan demikian, menurut Thabathabi'i, *hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.

Pakar tafsir al-Biga'i (dalam Shihab, 2005: 383-384). menggarisbawahi bahwa *al-hakim*, yakni yang memiliki *hikmah*, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

2) Konsep *Mau'izhah* dalam Konseling Islami

M. Quraish Shihab (2005: 384-386), mengemukakan bahwa kata "*al-mau'izhah*" terambil dari kata *wa'azha* yang berarti *nasihat*. *Mau'izhah* adalah *uraian yang menyentuh yang mengantarkan kepada kebaikan*. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedangkan kata "*jadilhum*" terambil dari kata "*jidal*" yang bermakna *diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara*.

Dalam konteks konseling Islami, yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan Al-Qur'an surat An-Nahl/16, ayat 125, bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah/baik*, sedang perintah berjidal disifati dengan kata *ahsan/yang terbaik*, bukan sekadar *yang baik*. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.

Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah *sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal* — seperti tulis ar-Raghib, atau seperti tulis Ibn 'Asyur, ia adalah *segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung*. Di sisi lain, *hikmah* yang disampaikan adalah yang dimiliki oleh seorang *hakim* yang dilukiskan maknanya oleh al-Big'a'i seperti yang ditukil di atas, dan ini tentu saja akan disampaikannya setepat mungkin, sehingga tanpa menyifati-nya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandangannya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai.

Adapun "*mau'izhah*", baru dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan

keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi —baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya— maka *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan *kebaikannya* itu. *Jidal* terdiri dari tiga macam, yang *buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Yang *baik* adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang *terbaik* adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan. Ia dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'izhah* dengan syarat *hasanah*, karena memang ia hanya terdiri dari satu macam, dan yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam yakni buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad Saw., mengandung ketiga metode di atas. Ia diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.

Di atas telah dikemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan, yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi diajak dengan *hikmah*. Adapun orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga telah terjerumus dalam kejahatan moral, maka mereka disentuh dengan *mau'izhah*. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mau'izhah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidal dengan yang terbaik*. “Demikian Thabithabi'i, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran.

Thahir Ibn 'Asyur (dalam Shihab, 2005: 386) yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidal* adalah bagian dari *hikmah* dan *mau'izhah*. Tujuan *jidal* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, maka kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mau'izhah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidal* itu.

Demikian konseling Islami yang mengacu pada Al-Qur'an surat Ali Imran [3]: 104 dan An-Nahl [16]: 125, meliputi konsep *Amar Ma'ruf-Nahi Munkar*; dan Surat An-Nahl [16]: 125, meliputi konsep *Hikmah* dan *Mau'izhah* sebagai salah satu alternatif konseling untuk meningkatkan komitmen beragama.

6. Evaluasi Hasil Perlakuan

Tindakan evaluasi dilakukan pada setiap akhir kegiatan, tetapi tidak menggunakan suatu tolok ukur yang baku. Untuk melihat ada tidaknya perubahan didasarkan pada jawaban-jawaban klien dalam diskusi atau tanya jawab ketika berlangsung perlakuan.

Evaluasi perlakuan pada akhir pelaksanaan seluruh model konseling dilakukan dengan membandingkan hasil pretes dan hasil pascates. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kedua tes tadi. Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang berarti antara kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok yang dijadikan sebagai kelompok kontrol, dilakukan pengujian perbedaan angka rata-rata perolehan antara kedua kelompok tadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Karim, M Rusli. (1989). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. (2001). *Psikoterapi Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Ghazali, Imam. (1996). *Mukaasyafatul Qulub/Menyibak Dunia Metafisik (Ketajaman Mata Hati)*. Penerjemah: Achmad Sunarto. Bandung: Husaini.
- Anonimous. (2008). *Hakikat dan Urgensi Bimbingan Konseling*.
- Anshari, Endang Saifuddin. (1983). *Wawasan Islam - Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Arifin, H.M. (2003). *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- At-Tirmidzi, Sunan Muslim Shohih/Alhadits, Almutun. 2013. *Kumpulan Kitab "Al Maktabah Asyamilah"*. Mesir: Almeskat Fondation/<http://www.Al-Islam.com>
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.

- Bandano. (2007). <http://sevensers.com/guru-pembimbing.html>
- Carkhuff, Robert R. (1985). *The Art of Helping*. Human Resource Development. Press.
- Conny, Semiawan. (1990). Pendidikan Dasar dan Menengah. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Galamedia.
- Corel, Gerald. (2005). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corel, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*.
- Dagun. Save M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahlan, M.D. (1987). *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pendidikan (Suatu Alternatif Pendekatan)*. Makalah pada Seminar dan Loka Karya Bimbingan dan Konseling Islami II di Yogyakarta 15-17 Oktober 1987.
- . (1988). *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan pada FIP)*.
- Daradjat, Zakiyah. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit J-ART
- Depag RI. (2006). *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2002). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eko. (2008). *Tujuan Bimbingan dan Konseling*. <http://ekol3.wordpress.com/2008/03/22/tujuan-bimbingan-dan-konseling/>

- Glock, Charles Y dan Strak, Rodney. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand Mc. Nally & Company, University of California Barkeley.
- <http://gilargilargmail.blogspot.com/2008/01/sambungan-memanjang.Htm>
- <http://massofa.wordpress.com/2008/10/30/langkah-langkah-dalam-memberikan-bimbingan-konseling-di-sekolah/>
- James, William. *Psychoanalysis and Religum*. [Online]. Tersedia: <http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/1998/Thompson.html>
- Marcia, JE. (1993). *Ego Identity A Handbook for Psychological Research*. New York: Springer-Verlag.
- Mugiharso, Heru., dkk. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Nana S. Sukmadinata. (2007). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Maestro.
- Nasution, S. (1995). *Didaktik Asas-Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nelson, Richard. (1993). *Practical Counseling and Helping Skills. Helping Model*. Third Edition.
- Noprofile. (2006). <http://Thejargon.muktipliy.com>
- . (2007). [http://www.diknas-dki.go.id/jakarta-timur/ciracas/SMPN-106 No profile.2006](http://www.diknas-dki.go.id/jakarta-timur/ciracas/SMPN-106%20No%20profile.2006). <http://konseling-indonesia.com>
- Nurihsan, Juntika. (2006). *Akhlak Mulia dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami*. Bandung: Rizki Press.
- Pizaro. (2008). <http://d-tarsidi.blogspot.com/1/intervensi-bimbingan-dan-konseling.html>
- Prayitno dan Erman Amati. (1995). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

- . (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. (2003). *Panduan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud Direktorat.
- Prayitno. (2003). *Panduan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Qudamah, Ibnu. (1997). *Minhajul Qoshidin/Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. Penerjemah: Kathur Suhardi. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Ridwan. (2004). *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robinson, Floyd F. & Hardt, Dan A. (1992). *Effects of Cognitive and Behavioral Structure and Discussion of Corrective Feedback Outcomes of Counseling Group Development*. *Journal of Counseling Psychology*, 39: 473-481.
- Semiawan, dkk. (1990). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. (1995). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum (SMU) Buku IV*. Jakarta : IPBI.
- Setiadi, Eddy. (2008). <http://www.sman42-jkt.sch.id/tmp.php?to=42023>
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. Cetakan ke-4. Jakarta: Lentera Hati.
- Slameto. (1988). *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sofyan S. Willis. (2004). *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). *Tujuan Bimbingan dan Konseling*. <http://blogindonesia.com/archive.php/tblogger/5650/language/>

english/tsite/ hprlnks akhmadsudrajat dot wordpress_ dot_com_

- Sugiharto. (2005). *Pendekatan dalam Konseling* (Makalah). Jakarta: PPPG.
- Suherman AS, Uman. (2006). *Model Pendekatan Konseling Kecakapan Hidup Berbasis al-Quran dan Hadits untuk Mengembangkan Keterampilan Hubungan Sosial (Studi Deskriptif Analitik tentang Upaya Pengembangan Keterampilan Hubungan Sosial Santri Pesantren Islam 99 Rancabogo Kabupaten Garut)*. Disertasi. Bandung: PPs UPI.
- Supriatna, Mamat dan Nurihsan, Achmad Juntika. (2005). *Pendidikan dan Konseling di Era Global dalam Perspektif Prof. DR. M. Djawad Dahlan*. Bandung: Rizki Press.
- Surya, Mohammad. (2003). *Teori-teori Konseling*. Bandung: Bani Quraisy.
- . (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata, Sumadi. (1982). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- . (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Syah, Muhibbin. (2007). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro.
- Tirtarahardja, Umar. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. (1974). *Pengantar Psikologi Umum*. Jogjakarta: Andi.
- Wijaya, Cece. (1962). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya.

- Willis, Sofyan. (2007). *Konseling Individual Teori Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsu dkk. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya.
- Yusuf, Syamsu L. N. dan Juntika Nurihsan. (2008). *Landasan Bimbingan Konseling*. Bandung: Rosda Karya.
- Yusuf, Syamsu. LN (2007). *Konseling Spiritual Teistik (Proses Pencerahan Diri dalam Membangun Kehidupan Bersama yang Bermakna)*. Makalah pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling. Bandung: UPI.
- Yusuf, Syamsu. LN. (2008). *Landasan Bimbingan Konseling*. Bandung: Rosda Karya.

BIODATA PENULIS



Dr. Fenti Hikmawati, M.Si., dilahirkan di Garut pada 19 Januari 1968, namun masa kecil hingga remajanya dihabiskan di daerah Ujung Berung, sebuah daerah di Kabupaten Bandung. Selanjutnya, ia memilih Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung (dulu IAIN) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (dulu Fakultas Tarbiyah) untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dan lulus tahun 1992. Pada 1998, ia melanjutkan studi S2 di Universitas Padjajaran (UNPAD) Bidang Kajian Utama (BKU) Psikologi Perkembangan, selesai tahun 2001 dengan biaya pendidikan dari DIKTI. Kemudian tahun 2003 melanjutkan studi jenjang S3 jurusan Bimbingan dan Konseling pada SPs UPI Bandung.

Selama masa menjadi pendidik, ia banyak mengikuti pelatihan yang menunjang profesinya, antara lain: (a) Pelatihan Penelitian Edukatif (1999); (b) *Training of Trainer* (TOT) Workshop Metode Pendidikan Tinggi Dosen IAIN “SGD” Bandung (2000); (c) Pelatihan Penelitian Edukatif (2000); (d) Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar (2001); (e) Pelatihan Penelitian Tingkat Menengah

(2002); (f) Pelatihan Penelitian Tingkat Lanjutan (2003). Selain itu, ia juga aktif mengikuti dan sebagai narasumber beragam seminar, antara lain: Seminar Nasional Kerukunan Umat Beragama (2005), Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional (2006), Bimbingan Konseling Islami sebagai salah satu Terapi Islami (2009), Bagaimana Menjadi Guru Sukses dan Profesional Bertaraf Internasional (2010), Revolusi Pendidikan Indonesia Menuju Standar Mutu Pendidikan Internasional (2010), dan seminar-seminar lain yang diselenggarakan berbagai lembaga pendidikan, organisasi kemahasiswaan, serta organisasi kemasyarakatan. Untuk menambah eksistensinya di dunia pendidikan ia juga aktif menulis. Karya tulisnya antara lain: Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Eksplorasi dan Komitmen dalam Pembentukan Identitas Bidang Agama (2001), Faktor-faktor Prestasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi Bandung (2002). Judul buku: *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (2010) dan *Bimbingan Konseling* (2011); Judul artikel: “Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Mengembangkan Potensi Anak sebagai Makhhluk Sosial (2004)”, “Kesehatan Mental dan Anti Korupsi Tinjauan Psikologi Agama (2006)”, “Kesehatan Mental Wanita Tinjauan Psikologi Wanita (2006)”, “Kesehatan Mental pada Masa Remaja Tinjauan Psikologi Remaja (2006).”

Riwayat Pekerjaan: Tahun 1994 s.d. 2006 Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung; Tahun 2006 Sekretaris Jurusan Psikologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung; Tahun 1994 s.d. 2000 Dosen STAI Siliwangi Bandung; Tahun 1994 s.d. 2003 Dosen STAI Muhammadiyah Bandung; Tahun 1994 s.d. sekarang Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; Tahun 2006 s.d. sekarang Dosen Tetap Fakultas Psikologi UIN Bandung; Tahun 2008 Pembantu Dekan/Lektor Kepala pada Fakultas Psikologi UIN Bandung, Tahun 2010 s.d. sekarang Dosen Pascasarjana UIN “SGD” Bandung, Tahun 2010

s.d. sekarang Kepala SMK Yasri Jurusan Administrasi Perkantoran (AP), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), sebagai Asesor di lingkungan DEPAG RI.

